

**Lafal Istifhām “*Man Azlam*” Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir

Oleh:

Alfina Puji Ratnasari

NIM : 2004026121

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2025**

**Lafal Istifhām “*Man Azlam*” Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir

Oleh:

Alfina Puji Ratnasari

NIM : 2004026121

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2025**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfina Puji Ratnasari

NIM : 2004026121

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Lafal Istiħāħ “*Man Ażlam*” Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif  
Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat belum pernah  
ditulis oleh peneliti sebelumnya. Jika di kemudian hari ditemukan beberapa  
kesamaan atau kemiripan dalam penyusunan, maka itu bukan faktor kesengajaan.  
Segala kutipan ataupun referensi dari buku-buku, tafsir, artikel, dan lainnya sudah  
saya cantumkan di dalam skripsi. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Semarang, 13 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan



Alfina Puji Ratnasari  
NIM. 2004026121

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Lafal Istifhām “*Man Azlam*” Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān)**



### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir

Oleh:

Alfina Puji Ratnasari  
NIM : 2004026121

Semarang, 13 Juni 2025

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.Ag

NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

Mutma'inah, M. S. I.

NIP. 198811142019032017

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa koreksi dan perbaikan, maka dengan ini kami serahkan naskah skripsi saudara:

Nama : Alfina Puji Ratnasari

NIM : 2004026121

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Lafal Istiħāħ “*Man Azlam*” Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an)

Dengan ini kami telah menyetujui dan memohon kepada Bapak untuk segera diujikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapan terima kasih.

*Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 Juni 2025

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M.A.

NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

Mutma'inah, M. S. I.

NIP. 198811142019032017

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Alfina Puji Ratnasari

NIM : 2004026121

Judul : Lafal Istifhām “*Man Azlam*” Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 25 Juni 2025, dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 25 Juni 2025

Ketua Sidang



Penguji I

Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I.  
NIP. 1988122420121003

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag  
NIP. 197710202003121002

Sekretaris Sidang

Moh. Syakur, M.S.I.  
NIP. 198612052019031007

Penguji II

Muhammad Makmun, M. Hum.  
NIP. 198907132019031015

Pembimbing II

Mutma'inah, M. S. I.  
NIP. 198811142019032017

## MOTTO

وَلَا تَرْكُنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلَيَاءِ ثُمَّ لَا تُنْصَرُونَ

*“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan”*

*(Q.S. Hud: 113)*

## TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pengalihan huruf-huruf dari abjad Arab ke abjad latin beserta dengan perangkatnya. Penulisan transliterasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Dalam sistem Tulisan Arab, Fenom Konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam skripsi ini transliterasi yang digunakan sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan hruf dan tanda sekaligus.

Adapun daftar huruf Arab beserta transliterasinya dalam huruf latinm disajikan dalam table berikut ini:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	՚	Tidak dilambangkan	16	ݏ	ݖ
2	݂	B	17	݊	ݖ
3	݄	T	18	݅	‘
4	݆	݂	19	݈	G
5	݂	J	20	݉	F
6	݂	݄	21	݊	Q
7	݂	Kh	22	݌	K
8	݂	D	23	݄	L
9	݂	݂	24	݊	M
10	݂	R	25	݊	N
11	݂	Z	26	݊	W
12	݂	S	27	݂	H
13	݂	Sy	28	݂	,
14	݂	݂	29	݊	Y
15	݂	݄			

2. Vokal Pendek			3. Vokal Panjang		
.... = a	كَتَبَ	Kataba	اَ... = ā	فَالَّ	Qāla
.... = i	سُبْلَ	su'ila	اَيْ = ī	قَيْلَ	Qīla
.... = u	يَدْهُبُ	yaz\habu	اُوْ = ū	يَقْوُلُ	Yaqūlu
4. Diftong			Catatan:		
اَيْ = ai		Kaifa	Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.		
اَوْ = au		Haula			
اُوْ = ū	يَقْوُلُ	Yaqūlu			

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala karunia-Nya. Berkat nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan hingga saat ini, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa ada hambatan. Skripsi yang berjudul "*Lafal Istiṣḥām “Man Aẓlam” (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilal Qur'an)*" disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di UIN Walisongo Semarang. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menerima banyak dukungan, bimbingan, serta masukan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag selaku penanggung jawab atas segala bentuk pembelajaran dan aktivitas di UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Kepala Prodi IAT, Bapak Muhtarom M. Ag yang sudah membimbing saya sehingga judul skripsi ini disetujui dan bisa disusun.
4. Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M. Ag selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing I yang telah membersamai dan membimbing saya dari awal perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Mut'mainah, M.S.I selaku dosen pembimbing II yang sudah banyak membantu dan mengarahkan saya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Beliau selalu memberikan motivasi dan saran yang sangat berguna untuk saya. Beliau sudi meluangkan waktunya untuk membimbing anak-anak bimbingannya.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan seluruh tenaga dan pikirannya dalam memberikan pengajaran.
7. Seluruh karyawan yang telah membantu dan memfasilitasi kegiatan belajar dan administrasi.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Muhadi dan Ibu Sri Lestari yang sudah memberikan seluruh tenaga dan do'a untuk anak tercinta serta memberi izin untuk bisa mengeyam pendidikan setinggi-tingginya.

9. Untuk kakak dan adik saya Diyan Nika Putri Wulanndari dan Alfian Hadi Saputra yang selalu bersama dan memberikan semangat selama menempuh masa pendidikan saya sampai saat ini.
10. Untuk sahabat tercinta saya Nurika Andriyaningtyas, Aliful Uzma Nafik, dan Fadhillah Desintha Yuliani yang telah memotivasi saya untuk mengerjakan tugas akhir skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman dan sahabat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 khususnya Siti Yulianti, Uswatun Khasanah, Atika Nur Afti Oktavia, Arinal Ulya, yang telah bersama dan memberikan semangat selama belajar di Semarang ini.
12. Semua teman-teman kos saya, anggota Kos Bank Niaga Blok C. 28 khususnya Dewi Rahmawati Sahlah, Dewi Ratnasari Salmah, Sofwatun Afiyah, Titin Komalasari, Nur Asni Alvitasari, Nur Kiki Patmawati, Diajeng Rizqi Salsabila, dan Amel yang telah menemani dan memberikan semangat selama saya menempati kos dua tahun terakhir ini.
13. Kepada teman-teman se bimbingan yang selalu menjadi motivasi saya dalam mengerjakan skripsi. terkhusus teman-teman bimbingan Bapak In'amuzzahiddin dan Bu Iin.
14. Kepada banyak pihak yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt senantiasa membalas yang sebaik-baiknya kepada banyak pihak atas segala dukungan dan motivasinya. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karenanya, dengan rendah hati penulis memohon saran dan masukan untuk kebaikan skripsi ini. Saya berharap, semoga tulisan ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 13 Juni 2025

Penulis,

Alfina Puji Ratnasari  
NIM. 2004026121

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Kajian Terdahulu .....	9
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penelitian.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. TEORI UMUM LAFAL ISTIFHĀM “ <i>MAN AZLAM</i> ” .....	15
a. Pengertian Istifhām.....	15
b. Klasifikasi Istifhām.....	16
c. Kaidah-kaidah Istifhām.....	17
d. Lafal Istifhām kata “ <i>ن</i> ” .....	19
B. MAKNA “ <i>MAN AZLAM</i> ” DALAM AL-QUR’AN.....	19
a. Arti “ <i>Man Azlam</i> ” Menurut Mufassir.....	19
C. TAFSIR KOMPARASI ( <i>MUQARAN</i> ) .....	28
<b>BAB III LAFAL ISTIFHĀM “<i>MAN AZLAM</i>” DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR’AN .....</b>	<b>35</b>
A. Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	35

a. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	35
b. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	37
c. Tafsir Al-Maraghi.....	38
d. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Makna “ <i>Man Azlam</i> ”.....	40
B. Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili .....	55
1. Biografi Sayyid Quthb.....	55
2. Karya-karya Sayyid Quthb .....	59
3. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	60
4. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Makna “ <i>Man Azlam</i> ” .....	62
<b>BAB IV ANALISIS LAFAL ISTIFHĀM “MAN AZLAM” DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR’AN.....</b>	<b>75</b>
A. Analisis Penafsiran Lafal Istifhām “ <i>Man Azlam</i> ” Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	75
1. Analisis “ <i>Man Azlam</i> ” Dalam Tafsir Al-Maraghi.....	75
2. Analisis “ <i>Man Azlam</i> ” Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an .....	82
B. Analisis Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an .....	90
a. Perbedaan Antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.....	90
b. Persamaan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an .....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>

## ABSTRAK

Permasalahan sosial yang sampai saat ini masih jadi topik hangat yaitu persoalan mengenai perilaku kezaliman. Zalim diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan bukan pada tempatnya, dan diartikan juga sebagai tindakan anjaya, bengis, tidak adil, kejam, dan tidak menaruh belas kasihan. Namun, dalam klasifikasi kata zalim yang bermakna lebih pada kata “*man azlam*” memiliki makna yang berbeda. Untuk itu kajian ini penulis ingin meneliti makna dari “*man azlam*” yang ada di al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penafsiran kata “*man azlam*” secara mendalam sesuai dengan penafsiran ulama-ulama tafsir. Tulisan ini mengkaji mengenai pemaknaan “*man azlam*” dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif yaitu menjelaskan pandangan kedua tokoh tersebut secara rinci, kemudian membandingkannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka atau studi dokumenter dengan cara mencari dan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dan berkaitan dengan objek kajian dari berbagai sumber baik offline maupun online, seperti buku, kitab tafsir, jurnal, skripsi, tesis, dan berbagai literatur lain yang menunjang penelitian.

Dengan itu penelitian ini memilih mengeksplorasi dan membandingkan terkait persamaan maupun perbedaan kata “*man azlam*” menurut penafsiran dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir *Al-Maraghi* dan Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, yang mana keduanya memiliki pandangan berbeda mengenai kata “*man azlam*” ini. Adapun hasil dari makna “*man azlam*” dari penelitian ini yaitu bahwa dalam konteks ini kezaliman diartikan sebagai perilaku yang lebih zalim dalam kekufuran karena sama-sama dalam mendustakan Allah dan ayat-ayatnya. Namun, Al-Maraghi menafsirkan dalam kitab Tafsir *Al-Maraghi* terhadap kata “*man azlam*” yaitu diartikan sebagai perbuatan lebih zalim dan lebih bermusuhan. Al-Maraghi mengartikan bahwa perbuatan itu lebih zalim karena mengada-adakan dusta dan mengingkari ayat-ayat Allah serta menganggap wahyu yang diturunkan oleh Allah adalah sebuah sihir. Sedangkan dalam pandangan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* kata “*man azlam*” diartikan sebagai perilaku yang lebih zalim. Sayyid Quthb mengartikan maksud yang lebih zalim disini karena perilaku Bani Israil yang menolak dan memilih memerangi ajaran baru (Agama Islam) secara membabi buta.

**Kata Kunci:** Al-Maraghi, *Man azlam*, Sayyid Quthb

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyaknya masalah penyimpangan yang terjadi akhir-akhir ini menjadi buah bibir pembicaraan yang tranding dimasyarakat salah satunya kezaliman antar sesama manusia. Banyak pemberitaan yang muncul setiap harinya mengenai kezaliman yang muncul di sekitar kita baik di media cetak maupun elektronik contohnya seperti perampokan, penggelapan, penipuan, penusukan, penyerangan fisik, pertengkaran yang melibatkan fisik, dan pembunuhan serta tidak lupa tindakan-tindakan lainnya.<sup>1</sup>

Salah satu contoh bentuk kezaliman yang terjadi dalam kasus yang sedang tranding saat ini yaitu tentang korupsi di Pertamina yang mengoplos pertalite (Ron 90) menjadi pertamax (Ron 92), modus korupsi ini terungkap oleh Kejaksaan Agung RI dan total kerugian negara dihitung-hitung mencapai 193,7 triliun rupiah. Menurut Direktur Jampidsus Kejaksaan Agung Abdul Qohar mengatakan bahwasannya pada kasus ini terdapat tujuh orang yang menjadi tersangka salah satunya dari sektor Swasta yang berjumlah tiga orang dan empat tersangka lainnya dari anak perusahaan PT Pertamina. Tersangka inisial RS merupakan Direktur di PT Pertamina Patra Niaga, lalu berinisial YF merupakan Direktur PT Pertamina International Shipping, inisial GRJ selaku Komisaris PT Jenggala Maritim dan Direktur Utama PT Orbit Terminal Merak, lalu inisial SDS menjabat sebagai Direktur *Feedstock and Product Optimization* PT Kilang Pertamina International, tersangka dari PT Kilang Pertamina International selaku *Vice President Feedstock Management* berinisial AP, tersangka selaku selaku *Beneficial Owner* PT Navigator Khatulistiwa berinisial MKAR, komisaris dari PT Navigator Khatulistiwa dan PT Jenggala Maritim berinisial DW.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Maizuddin, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Kezaliman*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), H. 1 .

<sup>2</sup> UMJ, *Modus Korupsi Pertamina: Oplos Pertalite Jadi Pertamaxx*, [https://umj.ac.id/just\\_info/modus-korupsi-pertamina-oplos-pertalite-jadi-pertamaxx/](https://umj.ac.id/just_info/modus-korupsi-pertamina-oplos-pertalite-jadi-pertamaxx/), diakses pada tanggal 126 Maret 2025.

Selanjutnya kasus yang terjadi saat aksi unjuk rasa pada Hari Buruh Internasional tanggal 1 Mei 2025, yang mana kekerasan Polisi dan pelanggaran HAM terjadi kepada para peserta yang melakukan unjuk rasa. Aparat kepolisian menggunakan kekuatan yang berlebihan, kekerasan fisik, penyiksaan, perlakuan yang tidak manusiawi, dan pengangkapan semena-mena dan penggeledahan yang tidak sah. Aparat melakukan penangkapan dengan kekerasan untuk membubarkan aksi dengan meriam air dan gas air mata. Terdapat 14 peserta yang ditangkap salah satunya ada tim medis yang sedang bertugas menjalankan bantuan medis yang terkena pukulan dibagian kepala dan leher. Para aksi yang ditangkap mengaku mengalami luka luar dan lebam ditubuhnya, para korban juga mengaku didorong, ditendang, dipukul, dan dilindas oleh kendaraan bermotor, dan aparat juga melakukan pelecehan seksual fisik dan nonfisik kepada salah seorang perempuan dari peserta aksi unjuk rasa.<sup>3</sup>

Contoh lain pada tahun 2024 ramai mengenai kasus kreak-kreak di wilayah Semarang yang semakin meresahkan bahkan hingga menyebabkan korban meninggal dunia. Korban yang merupakan seorang mahasiswa Universitas Diponegoro yang bernama Muhammad Tirza Nugroho Hermawan (21) asal Bakalan, Bandungharjo, Donorojo Kab. Jepara meninggal dunia dengan tubuh penuh luka bacakan. Korban tersebut menjadi sasaran pembacakan oleh tiga tersangka utama gerombolan pengster All Star saat melintas depan SPBU Jalan Kelud Raya, Bendan Ngisor, Kec. Gajahmungkur pada Selasa (17/09/2024) pukul 03.00 WIB. Setelah diselidiki kronologi awalnya pengster tersebut akan melakukan tawuran dengan lawan pengsternya yaitu Witchsel019, namun si korban yang secara tidak sengaja melewati jalan tersebut saat berboncengan dengan temannya hendak pulang kerumah kos malah menjadi sasaran

---

<sup>3</sup> Amnesty. Id, *Kejerasan Polisi Dan Pelanggaran HAM Lainnya Warnai Aksi Damai Hari Buruh Internasional 2025*, [2](https://www.amnesty.id/ka-bar-terbaru/siaran-pers/kekerasan-polisi-dan-pelanggaran-ham-lainnya-warnai-aksi-damai-hari-buruh-internasional-2025/05/2025/#:~:text=Perayaan Hari Buruh Internasional tahun 2025 yang,peserta aksi unjuk rasa dan jurnalis peliput.&text=DS%2C seorang pimpinan redaksi pers mahasiswa%2C dilaporkan,robek di wajah hingga harus mendapatkan jahitan, diakses pada 13 Mei 2025.</a></p></div><div data-bbox=)

pembacokan, yang dikira korban merupakan lawan dari gengster Witchsel019.<sup>4</sup>

Melihat beberapa kasus diatas, dapat dilihat bahwa kasus tersebut tergolong salah satu kasus dalam bentuk penyimpangan atau bentuk kezaliman yang terjadi di Indonesia saat ini. Jelaslah bahwa tindakan seperti itu bukan hanya merugikan diri sendiri melainkan membuat rugi orang lain karna berujung menghilangkan nyawa seseorang. Menurut data EMP Pusiknas Bareskrim Polri total kejadian mulai dari tanggal 1 hingga 21 Januari 2025 terdapat 24.327 kasus yang terjadi di Indonesia.<sup>5</sup>

Zalim sendiri merupakan tindakan yang memiliki lawan dari kata adil. Perilaku zalim jika tidak dihentikan akan membahayakan terhadap sesama manusia, karna sejatinya bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menegakkan keadilan dan perdamian demi terwujudnya masyarakat yang harmonis. Hal itu seperti yang sudah dituliskan dalam firman Allah SWT :

اَنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاَحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Allah (juga) melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”<sup>6</sup>

Dalam pandangan masyarakat umum, zalim sendiri memiliki arti sebagai tindakan penganiayaan. Menempatkan sesuatu pada posisi yang salah merupakan terjemahan dari frasa Bahasa Arab ظَلَمٌ-يَظْلِمُ-ظَلْمًا asal

<sup>4</sup>Jawapos, *Anggota Gengster Pembunuhan Mahasiswa Udinus Smarang*, <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/725106473/ternyata-anggota-gengster-begini-pengakuan-kreak-pembunuhan-mahasiswa-udinus-semarang-6-orang-jadi-tersangka?page=3>, diakses tanggal 10 Oktober 2024.

<sup>5</sup> Pusiknas Bareskrim Polri, *Kejadian Yang Memunculkan Keresahan Akan Ditindak Tegas*, [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/kapolri\\_kejadian\\_yang\\_memunculkan\\_keresahan\\_akan\\_ditindak\\_tegas](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kapolri_kejadian_yang_memunculkan_keresahan_akan_ditindak_tegas), diakses pada tanggal 3 Maret 2025.

<sup>6</sup>Quran Kemenag, *An-Nahl [16]: 90*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/16?from=1&to=128>.

muasal istilah zalim.<sup>7</sup> Dalam berbagai surah al-Qur'ān seperti An-Nur [24]: 40, An-Naml [27]: 63, Al-An'am [6]: 1, 39, 122, Al-Baqarah [2]: 17, 257; Al-Anbiya' [21]: 87, Ibrahim [14]: 5, Az-Zumar [39]: 6 kata zalim (الظُّلْمَةُ) diartikan sebagai ketiadaan cahaya, seperti yang dijelaskan di kitab *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*.<sup>8</sup>

Di sisi lain, Quraish Shihab mencatat surah Al-Baqarah [2]: 17 bahwa zalim menandakan kegelapan dalam pemahamannya.

مَثَلُهُمْ كَمِثْلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتِ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَتِ لَا يَبْصِرُونَ

Artinya: “*Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalaikan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, yang mana itu tidak dapat melihat.*” QS. Al-Baqarah: 17<sup>9</sup>

Dalam kata “في ظُلْمَتِ” yang memiliki makna kegelapan yang betumpuk satu dengan yang lainnya. Seperti halnya gelapnya malam, gelapnya awan hitam, dan gelap karna cahaya yang padam. Sasarannya adalah orang-orang munafik dan kafir, yang diibaratkan seperti kegelapan karena tipu daya mereka sendiri, juga sebab marahnya Allah di dunia dan siksaan di akhirat nanti. Mereka menjadi tuli yang tidak dapat menerima petunjuk, bisu dalam berucap kalimat yang benar, dan buta akan kebesaran Allah. Semua itu karena mereka terlalu menikmati apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya sehingga tidak menyadari bahwa mereka berada dalam kesesatan.<sup>10</sup> Kata zalim memiliki banyak makna dalam Ensiklopedia Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Beberapa diantaranya: kejahatan, kezaliman, penganiayaan, dosa, (disebutkan dalam QS. Yunus [10]: 47), dan

<sup>7</sup> A.W.Munawir, *Kamus Al Munawir - Edisi Arab Indonesia - KH Zainal Abidin Munawir.Pdf*, edisi ke-2 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002).

<sup>8</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al- Mufradāt fī Garīb al-Qur'an: Kamus Al-Qur'an Jilid 3, Terj. Ahmad Zain Dahlan*, 2017.

<sup>9</sup> Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Al-Baqarah [2] : 17 .

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1: Al-Baqarah 17, Analytical Biochemistry*, 11.1 (2002), pp. 112–14.

kemusyrikan sebagaimana dijelaskan dalam (QS. Luqman [31]:11), dan kekufuran (dijelaskan dalam QS.Ali-Imran [3]: 86.)<sup>11</sup>

Kezaliman dikategorikan menjadi beberapa bentuk yaitu kezaliman terhadap Allah, kezaliman terhadap diri sendiri, dan kezaliman terhadap makhluk hidup lainnya. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan contoh kezaliman terhadap diri sendiri yakni terdapat dalam surah Fathir [35] ayat 32, Allah SWT berfirman:<sup>12</sup>

ثُمَّ أَوْرَثَنَا الْكِتَبَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادَنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقُ  
بِالْخَيْرِتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Sementara itu, dalam ayat 54 surat Al-Baqarah [2], Allah mendefinisikan kezaliman terhadap-Nya sebagai berikut:<sup>13</sup>

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَقُولُمْ أَنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِالْخَادِمِ الْعَجْلِ فَنَبَوَّا إِلَى بَارِيِّكُمْ فَاقْتُلُوْا  
أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارِيِّكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِلَهُكُمْ هُوَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ

Untuk contoh ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai tindakan zalim terhadap sesama orang lain yakni terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 10, Allah SWT berfirman:

أَنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَمِيِّ طَلْمَمَا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلُوْنَ سَعِيرًا  
Artinya: "Sesuatu yang orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."

Zalim memiliki banyak arti, dan tidak hanya berpusat bahwa zalim itu sebagai anjasa namun zalim mengandung berbagai bentuk dan konteks yang beragam.<sup>14</sup> Istilah zalim muncul 315 kali dalam Al-Qur'an dengan *Irab* yang berbeda dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Al-fāzil Qur'an*.<sup>15</sup> Zalim muncul dengan berbagai kata *istiqaq* (kata jadian) salah satunya yaitu zalim tergolong bentuk *fi'il Ma'di*, yang lain adalah *fi'il Mu'dori*, dan yang

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

<sup>12</sup>Qur'an kemenag, *Fathir* (35); 34, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/35?from=1&to=45>.

<sup>13</sup>Qur'an Kemenag, *Al-Baqarah* [2]:54, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

<sup>14</sup> Trio Ekanto, Konsep Zulm Dalam Al-Qur'an, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016), hal 1-10.

<sup>15</sup> M. Fuad 'Abd al-Baqi, *al- Mu'jam al-Mufahrahs Li Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 434-439.

lainnya lagi ada *Ism Maṣdar*, *Ism Fa'il* serta bentuk mubalaghahnya.<sup>16</sup> Adapula kata zalim yang tergolong pada makna “lebih” atau “sangat” (*ism tafḍīl*) yakni kata “*aẓlama/ aẓlamu*”, yang mana terdapat 16 kali pengulangan kata dalam al-Qur'an.

Penganiayaan yang lebih besar tersirat dalam istilah zalim, yang tergabung dalam *ism tafḍīl*, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Didalam kata *aẓlam* disini terdapat perbedaan makna dalam penafsiran sebelumnya mengenai *zulm*. Karena istilah zalim dapat menandakan beberapa hal, penulis ingin tahu lebih banyak tentang makna *man aẓlam* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya bagaimana istilah tersebut digunakan sebagai pertanyaan yang menyiratkan kritik (kecaman). Konteks kata “*man*” dalam lafal “*man aẓlam*” disini merupakan suatu bentuk kata dari kalimat *istifhām*. *Istifhām* merupakan kalimat yang berupa pertanyaan, selain sebagai saran untuk menanyakan sesuatu, *istifhām* disebut banyak dipakai untuk membangunkan pikiran, pelajaran moral, dan menegaskan sesuatu yang yakin.<sup>17</sup>

*Istifhām* merupakan kalimat penunjang media interaksi di dalam al-Qur'an, dan penggunaanya biasanya dapat dilihat dengan adanya kata seperti: *hamzah*<sup>18</sup> أَيْ، أَنَّى، كَمْ، كَيْفْ، أَيْنْ، أَيْاَنْ، مَتَىْ، مَا، مِنْ، هَلْ. Sebagaimana contoh lafal *istifhām* “*man aẓlam*” dalam penafsiran Wahbah al-Zuhayli terdapat pada surah Al-Baqarah [2]: 114 yang dinyatakan dalam kitab tafsir al-Munir yakni

وَمِنْ أَظْلَمُ مَنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا إِسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَاجَاهُ أَوْ يُلْكَ مَا كَانَ لَهُ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَانِفِينَ هُنُّ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خَزِيٌّ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Ansori, ‘Makna Dzlam Dalam Al-Qur'an (Kajian Al Wujuh Atas Tafsir Al Misbah Karya M,Quraisy Shihab', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.April (2015), pp. 49–58.

<sup>17</sup> Laili Maya Ramadani and Muhammad Ishaac, *Telaah Perangkat Dan Makna Istifham Dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas Dan Teologi Islam Kontemporer*, (Banjarmasin: Al-Muhith, 2023), Vol. 2, No. 1, hal. 46.

<sup>18</sup> Ali Ma'sum, *Istifham Dalam Al-Qur'an (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)*, (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hal. 2-3.

<sup>19</sup> Qur'an Kemenag, *Al-Baqarah* [2]: 114, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/2?from=1&to=286>.

Menurut Wahbah al-Zuhayli menyebutkan bahwa “وَمَنْ أَظْلَمُ” susunannya kalimat ini terhitung sebagai *mubtada'* dan *khabar*. Kalimat tanya tersebut bersifat nafi, sehingga pernyataan tersebut dianggap berita. Selain itu struktur ini merupakan *istifhām inkariy* (bentuk pertanyaan tetapi maksudnya kecaman) dan bermakna nafi.<sup>20</sup>

Namun dalam sebuah penafsiran ayat, setiap tokoh tafsir memiliki perbedaan dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Untuk itu penelitian ini, penulis memilih penafsiran dari ulama kontemporer yang menganut prinsip penafsiran sosial, budaya, dan kemasyarakatan (*al-Adabī al-Ijtima'i*) yaitu dari kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Muthafa Al-Maraghi dan Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang dikarang oleh Sayyid Quthb. Alasan pemilihan kedua kitab tafsir tersebut karna melihat dari latar belakang pengarang yang dirasa sangat relevan untuk membahas penelitian dengan tema *man ażlam* ini. Sebagaimana yang diketahui bahwa Al-Maraghi sendiri memiliki sejarah pernah menjadi Hakim di Mesir dan beliau dalam menafsirkan ayat juga menggunakan corak sosial, budaya, dan kemasyarakatan yang menitikkan pada ketelitian radiksal dan juga menyertakan hukum sesuai perkembangan zaman modern. Sedangkan untuk Sayyid Quthb sendiri merupakan ulama yang pernah mengalami siksaan dan penindasan ketika masa politik saat itu. Oleh sebab itu Sayyid Quthb selalu menerapkan nilai keadilan yang tinggi saat menulis gagasan pikirannya dan juga saat menafsirkan ayat al-Qur'an. Sehingga tidak heran dalam tafsir ini memunculkan penafsiran yang lebih kontemporer dan kontekstual dan sering kali menyentuh isu-isu sosial dan politik yang sesuai dengan fakta zaman modern.

Dalam penafsiran keduanya memiliki perbedaan yang mencolok dalam penafsiran mengenai kata “*man ażlam*” ini, sebagaimana salah satu contoh penafsiran keduanya terhadap kata *man ażlam* pada surah Shaff ayat 7, Ahmad Muthafa al-Maraghi menyebutkan bahwa kata “*man ażlam*”

---

<sup>20</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani , 2013.

diartikan sebagai lebih zalim dan lebih bermusuhan (tidak menerima ajakan untuk menyeru kepada keIslamah tetapi malah mengada-ngadakan kedustaan terhadap Allah). Berbeda pula dengan Sayyid Qutbh, beliau menafsirkan kata “*man azlam*” ini sebagai orang yang lebih zalim karena telah memerangi dengan segala sarana dan membabi buta serta menyebarkan isu-isu yang batil dalam agama Islam.

Banyaknya penelitian yang telah membahas mengenai term zalim, namun penelitian kali ini ingin menampilkan wajah baru dengan menggunakan studi komparasi antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān terhadap lafal *istifhām* “*Man Azlam*” yang terdapat dalam ayat al-Qur’ān sebagai penguat terhadap judul yang diambil yaitu “*Lafal Istifhām “Man Azlam” Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān)*” yang mana diharapkan pada kajian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep orang zalim yang dikategorikan perbuatannya itu lebih zalim dalam al-Qur’ān dan juga sebagai tujuan akan perbedaan dalam pendekatan dan interpretasi dari kedua mufassir yang mana dapat mempengaruhi pemahaman dan aplikasi ayat yang berbeda konteksnya dalam al-Qur’ān.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penafsiran lafal *istifhām* “*man azlam*” dalam tafsir Al-Maraghi dan tafsir Fi Zhilalil Qur’ān ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan lafal *istifhām* “*man azlam*” dalam tafsir Al-Maraghi dan tafsir Fi Zhilalil Qur’ān ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan-tujuan berikut ini mendasari penelitian ini, yang didasarkan pada rumusan masalah yang diberikan di atas:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran lafal *istifhām* “*man azlam*” dalam tafsir Al-Maraghi dan tafsir Fi Zhilalil Qur’ān

2. Mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan lafal *istifhām* “*man aẓlam*” dalam tafsir Al-Maraghi dan tafsir Fi Zhilalil Qur’ān

Adapun kegunaan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua hal, yaitu:

a. Secara Teoritis:

- 1) Penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan ilmiah dibidang agama maupun bidang tafsir.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan membuka rujukan bagi penelitian lain dan menambah pemahaman pengetahuan tentang ilmu agama dan penafsiran.

b. Secara Praktis:

- 1) Melalui penelitian ini berharap agar masyarakat muslim dapat hidup dengan pedoman pada al-Qur’ān dan menjadikan al-Qur’ān sebagai wawasan jawaban atas permasalahan hidup.
- 2) Melalui penelitian ini, berharap agar masyarakat muslim mampu untuk membedakan dan mengambil perilaku mana yang dapat diamalkan dalam bersosial dan bermasyarakat di lingkungan setempat agar terciptanya kehidupan yang memenuhi standar dalam berkehidupan masyarakat.

#### **D. Tinjauan Kajian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian, penulis harus bertanggung jawab atas apa yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji dan menelusuri beberapa literatur ilmiah yang relevan dengan skripsi ini. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, diantara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, Thesis Irfan, Prodi Tafsir Hadis Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2011, yang berjudul “*Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*” didalam skripsi ini menjelaskan mengenai kata al-Zulm didalam al-Qur'an disebutkan 316 kali. Kata al-Zulm dalam penelitian ini terdapat 3 makna, yaitu zalim kepada Allah, zalim kepada manusia, dan zalim kepada diri sendiri. Konsep kata al-Zulm dalam

penelitian ini berdasarkan atas rujukan kitab tafsir al-Qurthubi, tafsir al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir at-Thabari.

Kedua, "*Konsep Zulm dalam Al-Qur'an*" merupakan judul skripsi Trio Ekanto tahun 2016 yang ditulisnya saat menjadi mahasiswa STAIN Ponorogo. Skripsi ini menguraikan istilah zulm dalam Al-Qur'an menjadi tiga makna, yaitu: tidak adil bagi Allah, tidak adil bagi makhluk hidup, dan tidak adil bagi diri sendiri. Selain itu, konsep zulm juga terbagi menjadi tiga, yaitu: kezaliman karena kurangnya pemahaman ilmiah, kezaliman karena tindakan keliru yang melanggar hukum agama, dan kezaliman yang menguntungkan pelakunya. Penulis menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i untuk mengkaji kezaliman. Metode ini didasarkan pada kutipan dari karya-karya tafsir kuno dan modern, seperti karya Ibnu Katsir, Al-Azhar, Al-Misbah, dan Al-Maraghi.

Ketiga, Tugas Akhir Fatthur Rohmah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Ushuluddin dan Dakwah, IAINU Kebumen, 2021, yang berjudul "*Makna Dzulm Dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Wujuh Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*" didalam skripsi ini menjelaskan mengenai makna dzulm dalam al-Qur'an yang dijelaskan berdasarkan pemahaman M.Quraish Shihab terhadap aspek ilmu al-Wujuh. Menurut M.Quraish Shihab kata dzulm diartikan sebagai kegelapan lautan, yang mana konteks tersebut berdasar atas perumpamaan orang kafir yang diibaratkan sebagai laksana kegelapan dalam lautan yang dalam. Selain itu, dzulm sendiri bermakna sebagai anjasa dalam konteks kajian al-Wujuh.

Keempat, Jurnal artikel berjudul "*Konsep Zalim dalam Al-Qur'an, Tinjauan Pemikiran Tan Malaka*" dimuat dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, volume 19, edisi 2023, karya Moch Rizal Umam dan rekan-rekan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejalan dengan pemikiran Tan Malaka, penelitian ini mendefinisikan tirani. Zalim, menurut Tan Malaka, berarti tirani yang dilakukan oleh individu atau kelompok dan menuntut perlakuan dalam bentuk apa pun. Dengan memperhatikan kebutuhan praktis dunia dengan pengetahuan, dengan memberdayakan murid melalui

*Vereeninging*, dan dengan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap orang banyak (*kromo*), Tan Malaka meletakkan dasar bagi penghapusan tirani.

Kelima, "*Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Kezaliman*" karya Maizzudin M. Nur, M.Ag., yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Banda Aceh, 2014, memberikan analisis mendalam tentang ajaran Al-Qur'an tentang kezaliman. Bab-bab buku ini disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembaca untuk memahaminya sendiri, tetapi semuanya saling terkait dan berkontribusi secara keseluruhan. Buku ini dimulai dengan pengantar dan berlanjut dengan diskusi filosofis dan religius tentang kezaliman. Keprihatinan mendasar tentang kezaliman diungkapkan dalam bab kedua. Kezaliman didefinisikan dalam bab ketiga menurut ciri-cirinya dan arah bentuknya. Selain itu, implikasi kezaliman dijelaskan dalam bagian kelima, alasan mengapa orang terperangkap dalam kezaliman dijelaskan dalam bagian keempat, dan Al-Qur'an menawarkan solusi untuk masalah kezaliman dalam bagian keenam. Penulis mengungkapkan rasa terima kasih dalam bagian kedelapan, dan bagian ketujuh menyimpulkan karya tersebut.

Untuk itu, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama meneliti tentang ayat zalim dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam penelitian ini lebih fokus meneliti terhadap lafal *istifhām* "*man aẓlam*" yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. namun, penekanan di sini adalah pada pengucapan *istifhām* "*man aẓlam*" seperti yang muncul dalam ayat-ayat tersebut. Di antara perbedaan lainnya, penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang telah meneliti ayat-ayat tirani ini karena menggunakan metode interpretasi komparatif (*Muqaran*) untuk membandingkan dan mengontraskan dua kitab tafsir. Untuk melakukan ini, penelitian ini mengacu pada karya-karya tafsir modern, seperti Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Mengenai metodologi, penulis mengandalkan analisis deskriptif dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk penelitian ini.

## E. Metode Penelitian

Terdapat suatu proses atau prosedur penyelesaian masalah dalam penelitian yang mengarah pada pengumpulan data dari objek kajian dan pencapaian tujuan peneliti,<sup>21</sup> seperti:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*), dalam pengertian ini, mengacu pada penelitian yang menyelidiki suatu topik dengan cara meneliti buku, terbitan berkala, dan sumber tertulis lainnya. Dengan cara ini, peneliti dapat yakin bahwa informasi yang digunakan untuk merumuskan masalah di atas didasarkan pada pemeriksaan pustaka yang menyeluruh. Untuk mengumpulkan perspektif yang lebih luas tentang topik yang dipilih, menghindari duplikasi penelitian, dan mengikuti perkembangan terbaru di bidang tersebut, peneliti meneliti pustaka yang ada untuk mencari teori dan konsep dasar.

### 2. Sumber Data

Deskripsi umum tentang pokok bahasan penelitian, termasuk sejarah, latar belakang, sosial budaya, dan pemikirannya, merupakan contoh data kualitatif, yaitu data yang diberikan dalam bentuk verbal dan bukan numerik.<sup>22</sup>

#### a. Sumber Data primer

Penulis sangat bergantung pada data primer, yang meliputi:

1. Tafsir Al-Maraghi tafsir karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi
2. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili

#### b. Sumber Data Sekunder

Buku, jurnal, artikel, tesis, dan karya tulis lain yang mendukung penelitian tentang pelafalan *istifhām* "man aẓlam" merupakan contoh sumber data sekunder. Salah satu karya tersebut adalah kitab

---

<sup>21</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*, ( Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 24.

<sup>22</sup> Noeng Muhamdijir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h.2.

*al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Sementara dari Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan Al-Qur'an dan terjemahannya digunakan dalam penulisan ayat al-Quran.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode utama untuk mengumpulkan informasi: studi dokumen dan tinjauan pustaka yang dilakukan melalui sumber cetak dan digital. Untuk memulai pengumpulan informasi, peneliti mencari buku, jurnal, dan artikel yang membahas pelafalan *istīfāhām* "*man ażlam*". Setelah itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dalam menganalisis data. Peneliti menggunakan pendekatan layanan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi bagi penelitian ini dan untuk meningkatkan metodologi penelitian.

### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif komparatif untuk menganalisis teks sebagai metodologi analisis data. Pada bagian ini, peneliti menyediakan data yang dikumpulkan dari banyak sumber dan kemudian menganalisisnya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang terkait dengan topik yang dibahas. Penulis berupaya untuk mengklarifikasi bagaimana pemahaman Sayyid Quthb dibandingkan dengan interpretasi Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang frasa *man ażlam* dalam Al-Qur'an. Terakhir, pastikan bahwa temuan ini konsisten dengan argumen utama dengan meninjau data yang dikumpulkan.

## F. Sistematika Penelitian

Tujuan dari sistematika penelitian adalah untuk mempermudah dalam penyusunan dan pemahaman sistematis penelitian. Sebab itu pada kajian ini penulis akan membagi menjadi beberapa bagian yang diantaranya sebagai berikut:

**Bab Pertama** : Pendahuluan meliputi sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab Kedua** : Berisi tentang pembahasan umum mengenai teori umum tentang lafal *istifham* “*man aẓlam*”, selanjutnya teori umum tentang zalim, yang meliputi pengertian zalim, macam-macam perilaku zalim, sebab-sebab perilaku zalim, dan dampak dari perilaku zalim. Selain itu pada bab ini diuraikan mengenai jenis metode tafsir salah satunya yakni tafsir komparasi (*muqaran*).

**Bab Ketiga** : Penulis berusaha untuk menyajikan data-data yang didapatkan selama penelitian. Pada bab ini penulis menyajikan data penelitian berisi tentang biografi dari kedua mufassir yakni Al-Maraghi dan Sayyid Quthb, karya-karyanya, dan penafsiran tentang lafal *istifham* “*man aẓlam*” menurut kedua penafsiran tersebut.

**Bab Keempat** : Dalam bab ini diuraikan mengenai analisis data, yang berisi tentang kesesuaian antara kitab tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Sayyid Quthb terhadap makna lafal *istifhām* “*man aẓlam*” yang terdapat dalam al-Qur’ān.

**Bab Kelima** : Penutup, pada bagian ini menyajikan akhir dari keseluruhan rangkian pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran mengenai beberapa hal yang dibahas dalam skripsi ini, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### **A. TEORI UMUM LAFAL ISTIFHĀM “MAN AZZLAM”**

##### **a. Pengertian Istifhām**

*Istifhām* sendiri diartikan sebagai suatu kata untuk meminta kepahaman hakikat suatu nama, bilangan, atau sifat.<sup>1</sup> Menurut etimologi kata *istifhām* merupakan bentuk dari kata masdar yaitu **استفهام**, dan *istifhām* merupakan akar kata dari *fahima* (mengerti, faham, dan jelas) yang mendapatkan imbuhan *alif*, *sin*, dan *ta'* diawal kata yang mana sebagai arti meminta sehingga artinya berubah karena adanya faedah *talab* (menuntut).<sup>2</sup> Menurut buku Al-Zarkasyi, secara terminologi arti kata *istifhām* didefinisikan sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan tentang entitas yang tidak diketahui sambil mendiskusikan terminologi.<sup>3</sup> Dalam bahasa linguistik, *istifhām* menunjukkan pertanyaan, penyelidikan untuk rincian, atau permintaan penjelasan.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan *istifhām* didefinisikan sebagai kalimat yang fungsinya untuk meminta pengetahuan yang jelas dan spesifik tentang topik yang tidak dikenal, dan hal itu dapat dicapai dengan menggunakan salah satu perangkat *istifhām*.<sup>5</sup>

Dalam *ilmu qawaaid*, *istifhām* dapat dinyatakan sebagai pernyataan yang digunakan untuk memperoleh jawaban yang jelas mengenai suatu pokok bahasan yang sebelumnya tidak diketahui. Di dalamnya terdapat beberapa macam huruf, seperti hamzah, **أ**, **ك**, **م**, **ه**, **ن**, dan seterusnya.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, (Amzah, 2009), hal. 43.

<sup>2</sup> Mira Fauziah, *Istifham Sebagai Metode Dakwah Al-Quran*, (UIN Ar-Raniry: Al-Kalam, 2020), Vol. 5, No. 1, hal. 128.

<sup>3</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid II, hal. 326.

<sup>4</sup> A.W.Munawwir, *Kamus Al Munawwir Edisi Arab Indonesia*, (Pustaka Progressif, 2002), hal. 1075.

<sup>5</sup> Laili Maya Ramadani and Muhammad Ishaac, *Telaah Perangkat Dan Makna Istifham Dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas Dan Teologi Islam Kontemporer*, (Banjarmasin: Al-Muhith, 2023), Vol. 2, No. 1, hal. 48.

<sup>6</sup> Mira Fauziah, *Istifham Sebagai Metode Dakwah Al-Quran*, (UIN Ar-Raniry: Al-Kalam, 2020), Vol. 5, No. 1, hal. 129.

## b. Klasifikasi *Istifhām*

Dalam kajian Bahasa Arab menyatakan bahwa *istifhām* dikelompokkan menjadi dua yaitu *istifhām haqiqī* dan *istifhām majazī*. *Istifhām haqiqī* mengandung arti pertanyaan dari orang yang ditujukan kepada orang lain yang mengandung sesuatu yang belum diketahui, sedangkan *istifhām majazī* berarti sebagai pertanyaan tentang sesuatu yang telah diketahui.<sup>7</sup> Maka dari itu kalimat *istifhām* itu sudah berubah fungsi sebagai larangan, perintah, pengingkaran, doa, harapan, dan menyangkal ataupun yang lainnya.<sup>8</sup> Selain itu bentuk pertanyaan dalam lafal *istifhām* terbagi menjadi dua diantaranya:<sup>9</sup>

### 1. Huruf *Istifhām*

- هل (Apakah), kata ini digunakan untuk kalimat positif, dan jawaban yang digunakan berupa kata “ya” atau “tidak”.
- أ (hamzah), kata ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu pertama, أ yang memerlukan jawabn antara dua pilihan, maka setelah huruf *hamzah* ada kata “أم”. Kedua, أ yang sama dengan هل yang mana jawaban untuk pertanyaan itu “نعم” dan “لا”. Ketiga, أ yang digunakan untuk pernyataan negatif, maka jawabannya bisa kata “نعم” dan kata بلى “بلى”.

### 2. Ism *Istifhām*

*Istifhām* pada bagian ini difungsikan untuk kata tunggal/mufrad, antara lain:

- من (Siapa), kata ini digunakan untuk manusia
- ما (Apa) kata ini digunakan untuk selain manusia
- متى (Bila/kapan) digunakan untuk menanyakan waktu

---

<sup>7</sup> In'am Fawwal, *al-Mu'jam al-Mufashal Fi Uulum al-Balaghah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1992). dikutip dari Laili Maya Ramadani dan Muhammad Ishaac, Telaah Perangkat Dan Makna Istifham Dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas Dan Teologi Islam Kontemporer, (Banjarmasin: Al-Muhith, 2023), hal. 48.

<sup>8</sup> Nurin Nabila, *Makna Yang Tersirat Di Balik Pertanyaan Dalam Al-Qur'an*, (Madura: IAIN Madura, 2018), hal. 2.

<sup>9</sup> Ni'mah Fuad, *Kaedah Bahasa Arab Praktis*, (Medan: Darussalam Publishing, 2011), hal. 279-283.

- أين (Dimana) digunakan untuk menanyakan tempat
- كم (Berapa) digunakan untuk menanyakan jumlah
- كيف (Bagaimana) digunakan untuk menanyakan keadaan
- أي (Yang mana)

### c. Kaidah-kaidah *Istifhām*

Pembagian *istifhām* menurut kaidahnya terbagi menjadi enam macam kaidah, antara lain:<sup>10</sup>

1. Kaidah *Istifhām* yang ketika sebelumnya tterdapat suatu rangkaian penjelasan akan sesuatu yang tidak baik, maka akan lebih dimengerti daripada anjuran untuk meninggalkannya **الاستفهام عقب ذكر المعایب** (أَلْبَغَ مِنَ الْأَمْرِ بِتَرْكِهَا), contohnya ayat 90-91 dalam surah Al-Maidah terhadap penggalan kalimat ayat 91 “فَهُلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ” aayah ini memiliki kandungan persoalan judi, bercurban untuk berhala, mengundi nasib, dan *khamar* yang dikategorikan sebagai perbuatan yang buruk dan itu termasuk pebuatan setan, kemudian dilanjut di ayat berikutnya mengenai akibatnya manusia jika terjerumus dalam perilaku itu akan jauh dari Allah dan bisa menimbulkan kebencian serta permusuhan.<sup>11</sup> Maka ditutuplah dengan pertanyaan diakhir kalimat itu. Kalimat tanya هل disini dalam kaidah itu lebih baik daripada menggunakan kata perintah untuk meninggalkan hal-hal yang tidak diperbolehkan, dan Abu Hayyan al-Andalusi menyebutkan jika *istifhām* dalam bentuk ini termasuk larangan yang kuat.
2. Kaidah *Istifhām* yang bermakna pengingkaran (*nafī*) diartikan sebagai kaidah yang jika menggunakan *istifhām inkariyy* maka itu **استفهام الإنكاري يكون مضموناً معنى** (النفي), kaidah ini seperti contoh dalam ayat 50 dalam surah Al-Maidah yaitu dipenggalan kata **وَمَنْ أَحْسَنْ** disini kata *istifhām*

---

<sup>10</sup> Sofa Julianto, *Kaidah Istifham Dan Implementasinya Dalam Al-Qur'an*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), hal. 26-35.

<sup>11</sup> Julianto, *Kaidah Istifham Dan....*, hal. 26-28.

kata **من** diartikan sebagai penguatan terhadap hukum Allah merupakan hukum yang paling baik dan adil.<sup>12</sup>

3. Kaidah ketiga yaitu kaidah yang berupa bentuk pemberitahuan melalui peringatan dan celaan pada lawan bicaranya, dan ini menggunakan alat *istīfshām* “**كيف**” dan konteks makna ini dimaksudkan penjelas terhadap dzat Allah untuk itu kata ini tergolong bentuk celaan dan peringatan. Seperti contoh surah Ali-Imran ayat 86, Ibnu ‘Asyur berpendapat terhadap kata **كيف** diartikan mengingkari jika mereka mendapat hidayah Allah secara khusus untuk hambanya.<sup>13</sup>
4. Kaidah keempat terhadap kata “**إِ**” atau *hamzah*. Disini alat *hamzah* diartikan sebagai pemberitahuan, seperti pada surah Al-Ma'un ayat 1, kata **أَرَيْتَ** “**أَرَيْتَ**” diartikan sebagai kalimat beritahu kepada saya (Allah) tentang siapakah orang-orang yang mendustakan agama.<sup>14</sup>
5. Kaidah kelima, jika *istīfshām* masuk ke kata kerja yang berarti harapan (**عَسَى-حَرَى-إِخْلُوقَ**) maka akan mengandung pengukuhan atau pemantapan sesuatu yang akan datang dan itu sebagai informasi bahwa hal itu akan terjadi. Contohnya seperti dalam surah Muhammad ayat 22, bahwa kata **عَسَيْتُمْ** “**عَسَيْتُمْ**” bermaksud yang lebih tinggi yaitu keyakina dan kepastian.<sup>15</sup>
6. Kaidah keenam, terhadap *istīfshām taqririy* atau berupa pertannyaan yang berhubungan dengan tauhid. Di kaidah ini huruf *istīfshām* yang mengandung ketuhanan maka jawabannya ialah menekankan atau menguatkan. Kaidah ini huruf *istīfshām*-nya berkaitan dengan pemciptaan makhluk oleh Allah yang bertujuan untuk memberikan tekanan soal penciptaan makhluk dan alam

---

<sup>12</sup> Julianto, *Kaidah Istifham Dan...*, hal. 29-30.

<sup>13</sup> Sofa Julianto, *Kaidah Istifham Dan Implementasinya Dalam Al-Qur'an*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), hal. 31-32.

<sup>14</sup> Julianto, *Kaidah Istifham Dan...*, hal. 32.

<sup>15</sup> Julianto, *Kaidah Istifham Dan...*, hal. 33-34.

hanyalah Allah, seperti contoh dalam surah An-Naml: 14, surah Az-Zukhruf: 87, dan surah Al-Isra' ayat 100.<sup>16</sup>

#### d. Lafal Istifhām kata “من”

Kata “man” menurut pandangan Syaikh Musthofa Ibn Muhammad Al-Ghalayaini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal, terkadang juga digunakan sebagai penegas/menafikan sesuatu.<sup>17</sup> Fungsi kata “man” didalam al-Qur’ān ada tiga yaitu: sebagai *khabar* (menginformasikan) memiliki ciri biasanya di-atafkan dengan kalimat yang di-*nafikan*, *al-Ta’zim* (pengagungan), dan *inkar*.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an* menyatakan bahwa kata “man” itu terbagi menjadi beberapa jenis kegunaan, diantaranya:<sup>19</sup>

- a. Sebagai kata ganti relatif (*al-Mauṣūlah*), seperti contoh dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 19 dan surah Ar-Ra'd [13]: 15.
- b. Sebagai kalimat tanya yang mengandung makna negasi (*nafī*), contoh dalam surah Ali Imran [3]: 135 dan Al-Hijr [15]: 56
- c. Sebagai kata benda yang tidak tentu penjelas, contoh dalam surah Al-Baqarah [2]: 8.
- d. Sebagai kalimat syarat (*al-Syartiyah*), seperti contoh dalam QS. Fushshilat [41]: 46 dan Al-An'am [6]: 160.

### B. MAKNA “MAN AZLAM” DALAM AL-QUR’AN

#### a. Arti “*Man Azlam*” Menurut Mufassir

Para mufassir menyebutkan bahwa konteks kata “*Man azlam*” seperti contoh pada surah Al-An'am: 93, QS. Az-Zumar: 32, QS. As-Sajdah: 22, QS. Al-Baqarah: 114, bahwasannya kata tersebut mengandung makna negasi dan memiliki kedudukan sebagai *khabar*, dengan begitu orang-

---

<sup>16</sup> Julianto, *Kaidah Istifham Dan ....*, hal. 35.

<sup>17</sup> Syaikh Musthofa Ibn Muhammad Al-Ghalayaini, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*, (Beirut: Resalah Publishers, 2015), hal. 132.

<sup>18</sup> Nurin Nabilah, *Makna Yang Tersirat Di Balik Pertanyaan Dalam Al-Qur'an*, (Madura: IAIN Madura, 2018), hal. 7.

<sup>19</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid IV, hal. 411-412.

orang membayangkan secara harfiah, maka ayat ini akan menimbulkan pertentangan, sebagaimana seperti ucapan “*Tidaklah seorang pun lebih zalim daripada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah. Tidaklah seorang pun lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah. Tidaklah seorang pun lebih zhalim daripada orang yang diingatkan akan ayat-ayat Allah, tetapi kemudian berpaling darinya.*”<sup>20</sup>

Ulama lain berpendapat mengenai persoalan ini diantaranya: *yang pertama*, bahwa masing-masing ayat disebutkan makna dengan arti yang berhubungan seperti perkataan, “*Tidaklah seorang pun di antara orang-orang yang menghalangi lebih zalim daripada orang-orang yang menghalangi masjid-masjid Allah, dan tidaklah seorang pun di antara orang-orang yang mengada-ada lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah. Begitu pula dengan mereka yang lain*” Jika hal itu dijelaskan dengan hubungan-hubungan, maka pertentangan itu hilang.<sup>21</sup>

*Yang kedua*, ketentuan tentang keutamaan dalam sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain sebelumnya, maka mereka akan dinilai lebih zalim daripada orang setelah mereka dan yang mengikuti jalan mereka maka ini mengarah kepada makna fitnah dan rekayasa. *Yang ketiga*, Syaikh Abu Hayyan Al-Shawab mengaku pengingkaran terhadap kegelapan tidak membutuhkan pengingkaran terhadap kezhaliman, karena pengingkaran terhadap yang terbatas tidak menunjukkan pengingkaran terhadap yang mutlak.<sup>22</sup> *Yang keempat*, metode setelahnya jika kita berasumsi “*Tidak akan ada seorang pun yang lebih zalim*” maka: *pertama*, jika semua orang sama dalam kezaliman dan maksudnya adalah mengingkari kezaliman kepada yang tidak disebutkan dan bukan menegaskannya kepada mereka yang bertentangan dengan apa yang

---

<sup>20</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid IV, hal. 74.

<sup>21</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid IV, hal. 74-75.

<sup>22</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii Ulumil...*, hal. 75.

terlintas dalam pikiran, atau semua orang lebih zalm dalam hal itu. *Kedua*, hal tersebut menjadi wajib jika maksudnya mengingkari kezaliman kepada yang disebutkan dalam kenyataan, atau mengingkarinya kepada yang lain.<sup>23</sup> *Ketiga*, memungkinkan dari arti dan bebas dari keberatan yang berhenti pada makna kata tanya, maksudnya bahwa perkara ini besar dan mengerikan, maka hendaklah makna ini dipahami karena tuturan itu sesuai dengannya dan maknanya pun berdasarkan padanya.<sup>24</sup>

Lebih jelasnya pandangan dari beberapa mufassir terhadap penafsiran makna kata “*Man ażlam*” atau “*Siapakah yang lebih zalm*” seperti yang terdapat di surah Al-Baqarah ayat 114 konteks “*Man ażlam*” dalam pandangan Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya kata ini menandakan kalimat tanya yang tergolong *istifham inkary* yang memiliki fungsi penegasan bahwa tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada perbuatan tersebut. Hal tersebut berkesinambungan dengan kata “*mana'a*” yang artinya menghalangi dan “*sa'a fi kharabiha*” berarti berusaha merobohkannya. Menghalangi dan merobohkan itu disangkutpautkan dengan orang-orang yang menghalangi untuk beribadah ke masjid dan mendekatkan diri kepada Allah, maka Zamakhsyari menyebutkan kalimat itu sebagai kecaman keras dan perlakunya tergolong bentuk tindakan kezaliman yang paling besar.<sup>25</sup> Sedangkan Fakhruddin Al-Razi menafsirkan kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalm* itu sebagai julukan untuk orang yang melakukan menghalang-halangi orang yang mau berkegiatan keagamaan di Masjid dan berusaha merusaknya itu semua merupakan perilaku tindakan kezaliman yang sangat besar dan konsekuensinya akan mendapatkan ancaman kehinaan baik dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Kedua, kata “*Man ażlam*” yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 140 menurut penafsiran Al-Zamakhsyari bahwa konteks kata ini berupa

---

<sup>23</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii Ulumil...*, hal. 76.

<sup>24</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah bin Yusuf Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), Jilid IV, hal. 77.

<sup>25</sup> Imam Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyasyaf*, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2019), Juz I, hal. 92-93.

<sup>26</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghair*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 4, hal. 10.

sanggahan keras terhadap perilaku yang dilakukan kaum Yahudi Nasrani yang membuat kebohongan menggenai rasul Allah itu beragama seperti mereka padahal hal itu sudah diterangkan dalam kitab mereka tetapi mereka memilih menyembunyikannya, dan tindakan tersebut disikapi Al-Zamakhsyari sebagai tindakan paling zalim.<sup>27</sup> Sedangkan penafsiran dari Fakhruddin Al-Razi menafsirkan kata “*Man azlam*” atau *siapakah yang lebih zalim* itu sebagai bantahan keras untuk tindakan yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan kebenaran tuhan yang telah diketahui dengan jelas mengenai para Nabi terdahulu dikatakan sebagai penganut agama dari mereka, padahal para Nabi menganut agama yang lurus.<sup>28</sup>

Contoh ketiga dalam surah Al-An’am ayat 21 kata “*Man azlam*” disoroti Al-Zamakhsyari sebagai kata tanya untuk penegasan mengenai kezaliman yang lebih besar terhadap perilaku yang mengadakan dusta ataupun kebohongan yang mengatasnamakan Allah.<sup>29</sup> Dalam pandangan penafsiran dari Fakhruddin Al-Razi menafsirkan kata “*Man azlam*” atau *siapakah yang lebih zalim* itu penekanan kepada beratnya dosa kezaliman terhadap Allah dalam bentuk syirik membuat kebohingan dan mendustakan ayat-ayat-Nya, dan menolak terhadap kebenaran bukti akan kenabian.<sup>30</sup>

Didalam surah Al-An’am ayat 93 kata “*Man azlam*” menurut Al-Zamakhsyari terdapat beberapa tindakan yang menjadikan manusia tergolong dari perilaku yang lebih zalm yaitu orang yang mengadakan dusta kepada tuhannya, orang yang mengaku bahwa bisa mendatangkan wahyu al-Qur’an, dan orang yang mengakuisisi bahwa mereka mendapat wahyu dari Allah.<sup>31</sup> Menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man*

---

<sup>27</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., hal. 100.

<sup>28</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 4, hal 98.

<sup>29</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz VII, hal. 322.

<sup>30</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz XII, hal. 190.

<sup>31</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz VII, hal. 337.

*ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalm* itu tentang perilaku orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, mengaku diwahyukan kepadanya padahal tidak ada wahyu, dan orang yang berkata akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah dan juga menggambarkan kengerian sakaratul maut bagi orang-orang zalm, di mana malaikat memukul mereka akan mendapatkan azab yang hina.<sup>32</sup>

Kata “*Man ażlam*” yang ada dalam surah Al-An’ām ayat 144 disoroti oleh Al-Zamakhsyari bahwa perilaku yang lebih zalm yaitu yang membuat dusta atas nama Allah dan membuat sumber hukum dan dalil baru tentang pengharaman dan halalnya mengkonsumsi hewan peliharaan dengan mengakuisisi bahwa semua itu ajaran dari Allah padahal itu dusta.<sup>33</sup> Menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalm* itu perilaku orang yang menantang kaum musyrikin yang mengharamkan jenis-jenis hewan ternak tanpa ilmu pengetahuan dan syariat Allah karena mereka membuat aturan dan syariat sendiri dan mengatasnamakan Allah, maka dari itu Al-Razi menegaskan bahwa perbuatan membuat-buat dusta atas nama Allah adalah kezaliman terbesar, karena mereka tidak hanya berbohong, tetapi juga menyesatkan orang lain dari jalan yang benar.<sup>34</sup>

Surah Al-An’ām ayat 157 yang membahas tentang konteks kata “*Man ażlam*” ditafsirkan oleh Al-Zamakhsyari sebagai orang yang di cap lebih zalm karena perilakunya yaitu yang telah mengetahui kebenaran dan keabsahan tetapi alah memilih untuk berpaling dari Allah dan mendustakan Allah, hal tersebut azab pedih akan menanti mereka kelak sebagai konsekuensinya.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalm* itu sebagai penegasan bahwa tidak ada kezaliman yang lebih besar selain perbuatan

---

<sup>32</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 13, hal. 88.

<sup>33</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz VIII, hal. 350.

<sup>34</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 13, hal. 227.

<sup>35</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz VIII, hal. 353.

menutupi kebenaran, mendustakan mengenai wahyu Allah dan berpaling dari ayat Allah.<sup>36</sup>

Untuk konteks “*Man azlam*” yang selanjutnya terdapat dalam surah Al-A’raf ayat 37, yang mana Zamakhsyari menafsirkan konteks “*Siapakah yang lebih zalm*” sebagai orang yang telah berani membuat dusta atas nama Allah dan menistakan ayat-ayat suci Allah yang semua itu dilakukan tanpa akal pikiran mereka mengenai kebenaran yang nyata dan menentang keras kenyataan itu, itu semua tergolong kebodohan dan kezaliman untuk mereka, dan tidak ada kezaliman yang lebih besar selain tindakan tersebut itu.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man azlam*” atau *siapakah yang lebih zalm* itu untuk menekankan kezaliman orang-orang yang berdusta atas nama Allah atau mendustakan ayat-ayat tuhan dan itu kategori kezaliman yang paling tinggi, dan dampaknya adalah berujung pada penyesalan yang tiada berguna di hadapan malaikat maut.<sup>38</sup>

Dalam surah Yunus ayat 17 kata “*Man azlam*” atau “*Siapakah yang lebih zalm*” dimaksudkan Zamakhsyari sebagai sebuah pertanyaan retoris yang tertuju kepada orang yang membuat dusta kepada Allah dan firmannya bahkan berkoar-koar tentang Allah yang memiliki anak dan sekutu, maka perbuatan itulah termasuk kezaliman yang tidak akan memberikan keuntungan kepada mereka dan menambahkan dosa yang besar bagi mereka karena itu termasuk penyimpangan dalam bentuk akal dan hati.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man azlam*” atau *siapakah yang lebih zalm* itu untuk perilaku kezaliman yang paling tinggi yaitu berdusta atas nama Allah dan mendustakan ayat-ayat

---

<sup>36</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 14, hal. 5.

<sup>37</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz VIII, hal. 362.

<sup>38</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 14, hal. 75.

<sup>39</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz XI, hal. 459.

Allah yang dilakukan oleh Kaum Musyrikin hal itu akan menjadikan kerugian dan balasan yang setimpal atas tindakannya itu.<sup>40</sup>

Untuk surah Hud ayat 18 yang membahas mengenai konteks kata “*Man ażlam*” atau “Siapakah yang lebih zalim” terdapat beberapa penafsiran dari mufassir contohnya menurut Al-Zamakhsyari kata “*Man ażlam*” sendiri dinobatkan kepada orang yang melakukan kebohongan kepada tuhan dan ayat Allah padahal sudah melihat tanda kesaksian yang jelas tetapi menolaknya serta menyebut bahwa Allah memiliki anak, semua itu tergolong tindakan syirik kepada Allah dan termasuk dalam kezaliman yang paling berat maka orang yang seperti itu akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perlakunya.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalim* itu mencakup perilaku membuat dusta terhadap Allah meliputi perbuatan syirik, menolak ajaran Nabi, mengubah syariat Allah, mengarang hukum dengan dalih dari Allah, dan menyebut bahwa Allah memiliki sekutu, semua tindakan itu tergolong kezaliman yang paling besar.<sup>42</sup>

Pada surah Al-Kahfi ayat 15 dalam pandangan Al-Zamakhsyari menyebutkan konteks dari “*Man ażlam*” termasuk perilaku syirik yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang telah menerima hujah tetapi memilih menentang tidak lupa orang yang membuat kedustaan dan menyekutukan ayat Allah juga dikatakan sebagai tindakan yang lebih zalim.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalim* itu bahwa kezhaliman tertinggi adalah menyekutukan Allah, karena hal itu merupakan kebohongan besar terhadap tuhan dan mengklaim adanya sekutu bagi Allah itu semua berarti

---

<sup>40</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 17, hal. 61.

<sup>41</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz XII, hal. 480.

<sup>42</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 17, hal. 212.

<sup>43</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz 15, hal. 614.

membuat tuduhan palsu terhadap keesaan dan kekuasaan Allah yang mutlak.<sup>44</sup>

Selanjutnya dalam surah Al-Kahfi ayat 57 yang memuat konteks makna dari kata “*Man ażlam*” menurut Zamakhsyari kata tersebut bahwa kategori paling zalim yaitu orang yang telah diberi peringatan melalui ayat Qur'an tetapi memilih menolak dan berpaling, dan itu semua menjadikan mereka tidak akan mendapat petunjuk serta akan menutup hati dan telinga mereka dari hidayah Allah.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalim* itu ketika seseorang telah diberikan peringatan dan petunjuk melalui ayat-ayat Allah (Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta), namun ia justru berpaling dan mengabaikannya. Ini menunjukkan penolakan terhadap kebenaran yang jelas, dan itu semua merupakan puncak kezaliman yang paling tinggi dari pada kezaliman yang lain yang dampaknya akan menjadikan hati tertutup sebagai konsekuensi dari Allah atas pilihannya sendiri.<sup>46</sup>

Didalam surah Al-‘Ankabut ayat 68 tentang kata “*Man ażlam*” Al-Zamakhsyari juga manfsirkan kata “*Man ażlam*” atau “*Siapakah yang paling zalim*” itu perilaku orang yang mengada-adakan kedustaan kepada Allah dan kebenaran yang telah ada, serta rasul dan kitab Allah, dan orang yang seperti itu dikatakan orang paling zalim karena kekafirannya, dan pasti akan mendapatkan ganjaran neraka Jahannam.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalim* itu menyoroti bahwa bentuk kezaliman yang paling besar itu ada dua yaitu mengadakan dusta kepada Allah dan mendustakan kebenaran yang datang padanya, maka tak heran tindakan syirik dan

---

<sup>44</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 21, hal. 98.

<sup>45</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz 15, hal. 623.

<sup>46</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 21, hal. 141-142.

<sup>47</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz 21, hal. 824.

pendustaan yang jelas itu termasuk kezaliman yang besar dan dampaknya akan mendapatkan ancaman neraka Jahannam untuk pelakunya.<sup>48</sup>

Didalam surah As-Sajdah ayat 22 Al-Zamakhsyari juga menyoroti terhadap konteks kata “*Man ażlam*” sebagai *siapa yang lebih zalim*, karena orang yang telah diberi peringatan yang jelas sebelumnya tetapi tetap memilih berpaling dan menolak fakta kebenaran itu, dari penolakan itulah bentuk penolakan yang paling parah dan tegolong kezaliman yang paling besar, tidak tanggung-tanggung dosa apa yang akan diterima oleh orang yang berbuat demikian, maka yang akan ditanggung adalah dosa besar dari tindakannya itu.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalim* itu bukan hanya yang berbuat dosa tetapi berdusta dan berpaling dari firman Allah setelah jelas akan kebenarannya itu termasuk kezaliman yang terbesar, disini Al-Razi merincikan hukuman yang didapat untuk orang yang berbuat demikian adalah hukuman paling besar dan berat di dunia akhirat.<sup>50</sup>

Lalu pada surah Az-Zumar pada ayat 32 Al-Zamakhsyari menafsirkan kata “*Man ażlam*” sebagai perilaku untuk orang yang mengada-adakan kebohongan tentang Allah, contoh dengan menyekutukan, mengakuisisi jika Allah memiliki anak, atau menisbatkan hal-hal yang tidak pantas kepada Allah, dan balasan orang yang melakukan itu yaitu neraka Jahannam, dan orang yang memilih dijalan itu termasuk kekafiran dan kekafiran itu termasuk kategori tindakan yang paling zalim.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man ażlam*” atau *siapakah yang lebih zalim* itu menunjukkan betapa besarnya kezaliman yang dilakukan oleh mereka yang berdusta atas nama Allah seperti syirik, melakukan penyelewengan tauhid, menyebut bahwa Allah memiliki anak, serta membuat ajaran baru dengan mengatasnamakan Allah, dan menolak

<sup>48</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 25, hal. 94.

<sup>49</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz 21, hal. 845.

<sup>50</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 25, hal. 186.

<sup>51</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*..., Juz 24, hal. 940.

kebenaran mengenai wahyu yang dibawa oleh Nabi, dan hukuman untuk orang kafir itu adalah neraka Jahannam.<sup>52</sup>

Untuk yang terakhir konteks kata “*Man aẓlam*” yang terdapat pada surah As-Saff ayat 7 Zamakhsyari menafsirkan dalam kitab tafsirnya bahwa kata *siapa yang lebih zalm* itu sebagai tanda pertanyaan yang bersifat retoris terhadap penegasan bahwa kezaliman yang paling besar yaitu membuat dusta, dan mengingkari agama Allah serta menjadi penghalang orang lain ketika akan mengikuti jalan kebenaran dari Allah, sungguh yang demikian itu tidak akan diberi petunjuk oleh Allah sampai kapanpun.<sup>53</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi penafsiran kata “*Man aẓlam*” atau *siapakah yang lebih zalm* itu orang yang melakukan kebohongan yang berupa menyekutukan Allah, mengklaim bahwa Allah memiliki anak atau sekutu, atau menuduh ayat-ayat tuhan sebagai sihir, dan itu semua termasuk dalam kesyirikan dan kekafiran yang tergolong kezaliman yang lebih besar. Selain itu Fakhruddin Al-Razi menyebut bahwa menyebut bahwa mereka adalah orang yang bodoh karena berani berdusta atas nama Allah, padahal mereka telah diajak menyeru kepada Islam dan dengan sengaja mereka memilih jalan lain yaitu kekafiran dan kedustaan, dengan begitu mereka semua itu tidak akan mendapatkan petunjuk dari Allah selamanya karenanya hati mereka telah tertutup.<sup>54</sup>

### C. TAFSIR KOMPARASI (*MUQARAN*)

Metodologi tafsir merupakan alat yang dipergunakan oleh seorang mufassir dengan tujuan untuk memperjelas maksud suatu ayat atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān yang berdasarkan aturan-aturan yang telah ditentukan dan juga sudah valid kebenarannya untuk mencapai suatu tujuan dalam penafsiran.<sup>55</sup> Dalam studi tafsir terdapat metode yang dpakai dalam penyajian penafsiran al-Qur’ān,

---

<sup>52</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 26, hal. 276-277.

<sup>53</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasasyaf...*, Juz 28, hal. 1103.

<sup>54</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 29, hal. 314.

<sup>55</sup> DR.H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’ān Dan Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h.17-19.

diantaranya: *Metode tafsir Ijmali (global)*, *Metode Tafsir Tahlili (analitis)*, *Metode Tafsir Maudlu'i (tematik)*, dan *Metode Tafsir Muqāran (Komparatif)* .

### ***Metode Tafsir Muqāran (Komparatif)***

Pendekatan penafsiran komparatif yang dikenal sebagai muqāran bergantung pada perbandingan bagian-bagian dari Al-Qur'an dan Hadits, serta membandingkan pandangan para penafsir yang berbeda dalam kaitannya dengan satu ayat atau banyak ayat. Praktik ini juga dapat digunakan dengan menarik persamaan antara Al-Qur'an dan teks-teks suci lainnya. Persamaan dan perbedaan, beserta penyebabnya, dapat dipahami dengan lebih baik melalui perbandingan. Setelah itu, kita dapat memasukkan keterampilan masing-masing ke dalam studi kita melalui sintesis kreatif.<sup>56</sup>

Berbagai wilayah fitur dijelaskan oleh Quraish Shihab. Inilah yang terjadi ketika kita membandingkan ayat-ayat yang berbeda. Hal itu juga berlaku ketika hendak melakukan perbandingan ayat yang berbeda. Tajuk rencana menyentuh pokok bahasan. Terkait dengan makna dan ungkapan yang diungkapkan di dalamnya.<sup>57</sup>

Untuk menemukan substansi Al-Qur'an, Syahrin Harahap menyarankan penggunaan tafsir *muqaran* antar ayat. Metode ini melibatkan perbandingan ayat-ayat yang memiliki tajuk rencana yang berbeda untuk masalah atau kejadian yang sama, atau ayat-ayat yang memiliki gambaran rencana yang sama dalam dua atau lebih masalah atau keadaan yang berbeda. Melalui pendekatan ini penafsir biasanya hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan itu sendiri atau isi yang dijelaskan setiap ayatnya, terutama ketika membandingkan ayat dengan ayat seperti yang telah disebutkan. Intinya, tafsir komparasi atau *muqaran* itu dikategorikan dalam tiga bentuk, antara lain:<sup>58</sup>

1. Melakukan perbandingan terhadap satu ayat dengan ayat lain
2. Melakukan perbandingan ayat dengan hadist

---

<sup>56</sup> DR.H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h.19.

<sup>57</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Daulat Riau, 2013), hlm. 92.

<sup>58</sup> Reni Karlina & Alwizar, *METODE TAFSIR AL-MUQARAN DAN AL-MAUDHU'I*, (Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam, 2024), h. 31-32.

3. Melakukan perbandingan suatu tafsir dengan tafsir lainnya terhadap beberapa ayat yang dipilih oleh mufassir tersebut

Analisis muqaran melibatkan perbandingan sebuah ayat atau hadis, menyoroti persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Aspek-aspek yang dibahas meliputi asbabun nuzul ayat. Mereka juga mencakup konteks kata-kata dan struktur kalimat dalam ayat tersebut. Termasuk juga struktur ayat tersebut. Pembahasan juga mencakup keadaan masyarakat ketika ayat tersebut diturunkan. Kesimpulannya bahwa metode muqaran ini cakupannya sangat luas dan tidak hanya mencakup ayat al-Qur'an, hadis, ataupun pendapat mufassirn saja melainkan mencakup pendapat sahabat dan tabi'in serta hal-hal yang tercantum pada kitab samawiyah lainnya.<sup>59</sup>

### **1.1. Langkah-langkah Menggunakan Tafsir Komparasi (Muqaran)**

Langkah-langkah yang dapat digunakan ketika mengaplikasikan metode tafsir muqaran yaitu sebagai berikut:<sup>60</sup>

- Memastikan berapa ayat yang akan menjadi bilangan dominan
- Mengumpulkan dan menyajikan pandangan para ulama tafsir (salaf ataupun khalaf) tentang makna puisi dengan fokus pada ijtihad dan konteks sejarah
- Menganalisis sesuai dengan perbandingan para mufassir yang menjelaskan pola, kecenderungan, dan mazhab yang dianut oleh mufassir serta bagaimana cara mereka dalam membaca ayat tersebut
- Menetapkan sikap kita untuk menerima penafsiran yang dianggap akurat dan menolak penafsiran yang dianggap tidak tepat

### **1.2. Objek Kajian Metode Tafsir Komparasi (Muqaran)**

Kajian objek metode komparasi dikelompokkan tiga macam yaitu:<sup>61</sup> melakukan perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan antar pendapat ulama tafsir.

Contoh perbandingan ayat dengan ayat lain yaitu surah Al-An'am ayat 151 dengan surah al-Isra' ayat 31 yang membicarakan tentang larangan membunuh

---

<sup>59</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Daulat Riau, 2013), hal. 93-94.

<sup>60</sup> Arni, *Metode Penelitian Tafsir*...., h.32.

<sup>61</sup> Prof.DR. Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Griya Media, 2021), hal. 67-69.

anak karena takut miskin. Dalam ayat 151 memiliki kandungan tentang larangan menghilangkan nyawa anak yang mana disebabkan faktor kemiskinan, yang akan menjadi dugaan sementara jika anak tersebut lahir akan menambah beban utnuk orang tuanya. Sedangkan didalam ayat 31 menerangkan tentang larangan membunuh anak karean rasa khawatir soal mendapat kemiskinan, yang mana miskin disini belum terjadi kepada orang tua dan itu hanya dugaan sementara saja. Sehingga kesimpulan dari kedua ayat tersebut dalam penyebutan ketersediaan rezeki yakni jika dalam surah al-An'am ayat 151 lebih dulu penyebutan orang tua dahulu dari pada anaknya, jika dalam surah al-Isra' ayat 31 mendahulukan penyebutan anak daripada kedua orang tuanya.<sup>62</sup>

Selanjutnya, contoh membandingkan ayat dengan hadis, terdapat dalam Q.S. An-Naml ayat 22-23 dan Q.S. Saba' ayat 15 dengan sebuah hadis, ayatnya berbunyi:

Q.S.An-Naml [27]: 22-23<sup>63</sup>

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِينٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحْطِ بِهِ وَجِئْنَاكَ مِنْ سَبَّا بُنَيَّنَ  
إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلَكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Q.S. Saba' [34]: 15

لَفَدْ كَانَ لِسَبَّا فِي مَسْكِنِهِمْ أَيْهَهُ جَنَّنٌ عَنْ يَمِينِ وَشِمَالِهِ هُكُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا  
لَهُ بِلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَنَوْ<sup>64</sup>

*Hadis*

مَا فَلَحَ قَوْمٌ وَلَوَا أَمْرُهُمْ امْرَأَةٌ

Surah an-Naml ayat 22-23 dan surah Saba' ayat 15 memberi penjelasan tentang negeri yang dipimpin oleh seorang wanita, negeri tersebut menjadi negeri yang baik, aman, sentosa, dan rezekinya melimpah sehingga penduduknya dapat memperoleh dengan mudah rezeki tersebut, dan dapat menjadikan terjalannya hubungan yang harmonis, persatuan, dan kesatuan yang

<sup>62</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Daulat Riau, 2013), hal. 96-97.

<sup>63</sup> Quran Kemenag, *An-Naml [27]: 22-23*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=1&to=93>.

<sup>64</sup> Quran Kemenag, *Saba [34]: 15*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/34?from=1&to=54>.

terwujud antar anggota masyarakatnya. Akan tetapi dalam hadis menyatakan bahwa tidak ada kesuksesan suatu bangsa jika yang memimpin adalah seorang wanita. Melihat kasus yang terjadi diatas dapat dipahami bahwasannya hadis menjelaskan terjadinya ketidaksuksesan suatu kepemimpinan sebenarnya bukan disebabkan karena gendernya, tapi lebih kepada terpenuhi atau tidaknya persyaratan kepemimpinan pada pemimpin yang dipilih.<sup>65</sup>

Untuk contoh selanjutnya yakni perbandingan antar pendapat mufassir yaitu sebagai contoh pembahasan makna “*hikmah*” yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125, Ibnu Jarir menyebutkan bahwa maksud dari kata *hikmah* adalah wahyu yang telah diturunkan oleh Allah berupa Al-Qur’ān dan Sunnah. M. Abdurrahman berpendapat bahwa *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap-tiap hal. Namun, Al-Zamaksyari mengartikan kata *al-hikmah* di dalam kitab al-Kasyaf dengan sesuatu yang pasti benar. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *al-hikmah* adalah kemampuan seseorang dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif mad'u. Selain itu, *al-hikmah* juga dapat dikatakan sebagai kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam.<sup>66</sup>

### **1.3. Tujuan Tafsir Komparasi (*Muqaran*)**

Didalam studi komparasi terdapat tujuan dalam melakukan penelitian tersebut, jadi apakah dalam melakukan penelitian komparasi hanya sekedar menyandingkan antara dua pemikiran tokoh? Untuk menjawab semua itu dibutuhkan riset perbandingan, agar sesuatu itu menjadi lebih jelas secara ontologisnya. Secara metodologisnya, tujuan dari penelitian komparasi (*muqaran*) yakni sebagai berikut:<sup>67</sup>

- *Mencari aspek persamaan dan perbedaan*

---

<sup>65</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Daulat Riau, 2013), hal. 98-99.

<sup>66</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Daulat Riau, 2013), hal. 99-100.

<sup>67</sup> DR.H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 135-137.

Salah satu persyaratan penting dalam perbandingan ialah adanya paralelisme dalam arti ketika membandingkan jangan sampai membandingkan dua tokoh namun aspek yang dijadikan perbandingan tidak paralel.

- *Mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh*

Perlu diketahui, bahwa sehebat apapun sebuah pemikiran jika ada kelebihan pasti didalamnya terdapat pula kekurangan. Maka, tugas kita yaitu menunjukkan sisi kelebihan dan kekurangannya.

- *Menemukan sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh*

Pemaknaan sintesis kreatif sebagai upaya penggabungan aspek-aspek yang unggul dari dua konsep yang dikaji, diikuti dengan perumusan secara sistematis aspek-aspek tersebut melalui pembentukan pemikiran tersendiri, sangat diperlukan. Penguatan pemikiran ini diperlukan dengan argumentasi yang ilmiah dan memadai.

#### **1.4.Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Komparasi (Muqaran)**

Dalam memilih menggunakan metode untuk penelitian yang dilakukan, tentunya didalamnya memiliki problem terhadap kekurangan dan kelebihan terhadap metode yang diusung. Untuk itu, diantara kelebihan jika menggunakan metode tafsir komparasi adalah sebagai berikut: <sup>68</sup>

1. Menambah wawasan yang lebih luas lagi
2. Dapat membuka sikap selalu terbuka terhadap pendapat orang lain
3. Dapat mengulik kecenderungan dari seorang mufassir baik dari segi mazhab, konteks zamannya, maupun segi keilmuannya
4. Mengungkap kesalahan dari seorang mufassir, serta mencari pandangan yang mendekati kebenaran
5. Dapat mengetahui sumber-sumber perbedaan pendapat dikalangan mufassir

---

<sup>68</sup> Aida Fitriatunnisa and Danendra Ahmad Rafdi, *Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali, Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3.4 (2024), pp. 639–46, doi:10.15575/jis.v3i4.31043.

6. Dapat menjadikan wawasan yang lengkap terhadap ayat al-Qur'an dengan menggabungkan pemikiran ulama tafsir sesuai dengan aliran tafsir yang dibawanya
7. Mengetahui orisinalitas penafsiran seorang mufassir
8. sebagai sarana pendekatan dari beragam aliran tafsir dan untuk mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran.

Sedangkan untuk kekurangan metode penelitian ini yakni:<sup>69</sup>

1. Dengan kata lain, pendekatan ini mengadopsi wacana yang lebih luas dan radikal, yang dapat membingungkan kaum muda dan merusak pengetahuan mereka tentang Islam secara global; jadi, pendekatan ini tidak cocok untuk pemula
2. Karena metode ini mengandalkan perbandingan alih-alih memberikan solusi konkret, pendekatan ini cenderung tidak memberikan jawaban akurat terhadap tantangan sosial yang semakin mendesak yang dihadapi masyarakat modern.
3. Cara ini menggali lebih dalam interpretasi ilmiah yang ada daripada yang baru.

---

<sup>69</sup> Fitriatunnisa and Rafdi, 'Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali', (Bandung: Jurnal Iman dan Spirituallitas, 2024).

### BAB III

## LAFAL ISTIFHĀM “MAN AZLAM” DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR’AN

### A. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

#### a. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ahmad Mustafa Al-Maraghi nema aslinya yakni Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Qadhi Al-Maraghi.<sup>1</sup> Beliau biasanya dipanggil dengan nama Al-Maraghi, nama tersebut disematkan kepada beliau bukan karna nama suku ataupun marga dari keluarga beliau, namun nama tersebut disematkan karna diambil dari tempat dimana Ia dilahirkan.<sup>2</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi dilahirkan tahun 1300 H/1883 M di wilayah Maraghah, tepatnya di Provinsi Suhaj, kota Maraghah sendiri merupakan kota yang terletak di tepi barat sungai nil yang mana jaraknya ± 70 Kilometer dari kota Kairo.<sup>3</sup> Al-Maraghi lahir dari keluarga yang sangat pandai dalam bidang keilmuan, dan menjunjung tinggi nilai religius dalam mendidik, beliau juga lahir dalam keluarga yang dikenal sebagai keluarga hakim, karna dikeluarganya dipandang selalu menjunjung dan menanamkan nilai-nilai keadilan didalam keluarganya.<sup>4</sup>

Melihat jejak dari keluarganya yang menjunjung tinggi bidang keilmuan, dan memiliki sejarah bahwa Al-Maraghi pernah menjadi hakim di Sudan hingga tahun 1919 M,<sup>5</sup> Al-Maraghi sendiri berhasil mendidik putranya menjadi seorang filsuf Islaam dan menjadi seorang yang terkenal di masyarakat karna mengabdi di mayarakat dan mendapat kedudukan

---

<sup>1</sup>Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, (Turats, 2011), vol. 7, No. 1, hal. 75.

<sup>2</sup> Supriadi, *Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, (Jurnal Asy-Syukriyyah, 2022), hal.3.

<sup>3</sup>Muhamad Iqbal Mustofa, dkk, *Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS . At-Tahrim*, (Bandung Ta'wiluna, 2024), vol. 5, No. 2.

<sup>4</sup>Rahayu Widya Ningtias, *Makna Al-'Afwu Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi*, (Semarang: Skripsi, UIN Walisongo Semarang 2022), hal. 31.

<sup>5</sup> Rahayu Widya Ningtias, *Makna Al-'Afwu Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi*, (Semarang: Skripsi, UIN Walisongo Semarang 2022), hal. 33.

penting di pemerintahan Mesir.<sup>6</sup> Anak-anak Al-Maraghi tersebut bernama: *Muhammad 'Azis Ahmad al-Maraghi, Ahmad Hamid al-Maraghi, 'Asim Ahmad al-Maraghi, Ahmad Midhat al-Maraghi.*<sup>7</sup>

Al-Maraghi memulai pendidikannya di sekolah yang ada di desa tempatnya. Ia mulai belajar membaca, menghafal al-Qur'an, dan memperbaiki bacaannya. Al-Maraghi sendiri mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'annya saat Ia menginjak umur 13 tahun, tak lupa beliau belajar ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu agama yang lain. Semasa belajar, Ia juga rajin belajar Ilmu Shoroof, tafsir, hadits, balaghoh, fiqh, ushul fiqh, akhlak, Ilmu al-Qur'an, dan Ilmu falak.<sup>8</sup> Ia lulus pendidikan dasar di tahun 1314 H/1897 M, setelah itu Ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar yang ada di Kairo dan Universitas Darul 'Ulum dan lulus pada tahun 1909 M. Selama studinya di Kairo, Ia diampu oleh ulama-ulama besar yaitu Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-'Adawi, Syekh Muhammad Bahis Al-Muth'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi. Berkat dari bimbingan mereka lah menjadikan al-Maraghi menjadi karakter yang intelektual dan menjadi cendekiawan muslim yang hampir menguasai seluruh cabang ilmu agama.<sup>9</sup>

Setelah tamat dari pendidikannya, Ia terjun di bidang pendidikan, lalu Ia mengajar di berbagai Madrasah dan menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum. Tepat pada tahun 1916 M, Ia ditunjuk menjadi dosen tamu di Universitas al-Azhar untuk mengajar Ilmu-ilmu Syariah

---

<sup>6</sup> Tika Romaitona Tanjung, *Interpretasi Ayat-Ayat Bala'menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi*, (Sumatera Utara: Skripsi IAIN Padangsidimpuan, 2021), hal. 37.

<sup>7</sup> Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)*, (Lamongan: Al-Furqon, 2018), vol. 1, No. 2, hal. 109.

<sup>8</sup> Rahayu Widya Ningtias, *Makna Al-'Afwu Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang 2022), hal. 33.

<sup>9</sup> Muhamad Iqbal Mustofa, dkk, *Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi : Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS . At-Tahrim*, (Bandung Ta'wiluna, 2024), vol. 5, No. 2, hal. 355.

tepatnya di Fakultas Ghirdun di Qurthum, Sudan.<sup>10</sup> Baru pada tahun 1920 Masehi, al-Maraghi kembali ke Kairo. Di sana, ia mengambil peran sebagai dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syariat Islam di lembaga yang dikenal dengan nama *Dar al-'Ulum*. Jabatan ini diembannya hingga tahun 1940 Masehi. Pada saat itu Ia diangkat sebagai dosen dalam bidang Balaghoh dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Al-Azhar.<sup>11</sup> Selama itu juga Al-Maraghi tinggal di Hilwan yang mana wilayah tersebut termasuk kota kecil yang letaknya 25 km di sebelah selatan Kairo hingga akhir hayatnya. Beliau tutup usia berumur 69 tahun pada 9 Juli pada tahun 1371 H/1952 M.<sup>12</sup>

### **b. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi**

Ahmad Musthafa Al-Maraghi terkenal sebagai ulama yang condong dalam bidang Bahasa Arab, tetapi Ia juga terkenal dalam bidang Ilmu Tafsir dan Ilmu Fiqih. Ia terkenal dengan ulama yang aktif soal kepenulisan, dalam bakatnya tersebut Ia berhasil menghasilkan beberapa karya yang mana salah satunya masih populer hingga saat ini.<sup>13</sup> Beberapa karya yang dihasilkan oleh Al-Maraghi antara lain:<sup>14</sup>

1. *Risalah Fi Zaujat An-Nabi*
2. *Risālah Isbat Ru'yatal hilal Fi Ramadan*
3. *Al-Khutbah Wa al-Khutaba' Fi Daulah al-Umāwiyah Wa al-'Abbasiyyah*
4. *Hidayah At-Tālib*
5. *Tafsir Juz Innamaa al-Sabil*

---

<sup>10</sup> Risqo Faridatul Ulya dan Hafizzullah, Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad Dalam QS. At-Taubah), (Yogyakarta: Ishlah, 2020), Vol 2, No. 2, hal. 283.

<sup>11</sup> Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, (Turats, 2011), Vol. 7, No. 1, hal. 77.

<sup>12</sup> Supriadi, *Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, (Tangerang Jurnal Asy-Syukriyyah, 2016), hal. 5.

<sup>13</sup> Rahayu Widya Ningtias, *Makna Al-'Afwu Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang 2022), hal. 34-35.

<sup>14</sup> Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)*, (Lamongan: Al-Furqon, 2018), vol.1, No. 2, hal. 110.

6. *Muqaddimah al-Tafsir*
7. *Tarikh 'Ulum Al-Balaghoh Wa Ta'rif Bi Rijāliha*
8. *Al-Diyanat wa al-Akhlāq*
9. *Al-Wajiz fī Usul al-fiqh*
10. *Tahdhib al-Tauhid*
11. *'Ulūm Al- Balaghah*
12. *Al Mu'jaz Fi 'Ulum al-Usul*
13. *Al Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah*
14. *Buhus Wa Ara' fī Funūn al-Balaghah*
15. *Mursyid At-Tullab*
16. *Syārīh Tsalatsin Haditsan*
17. *Al- Mu'jaz Fi al-Adab Al-'Arabi*
18. *Al-Hisbah fī al-Islam*
19. *Risalah fī Mustalah al-Hadist*
20. *Al-Rifq Bi Hāyawan fī al-Islam*

### c. Tafsir Al-Maraghi

#### *Sejarah Penulisan Tafsir Al-Maraghi*

Tafsir al-Maraghi ditulis kurang lebih selama 10 tahun oleh Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Penulisan ini dilatar belakangi karena banyaknya pertanyaan yang dilontarkan masyarakat kepadanya soal bagaimana biar mudah dalam memahami dan mempelajari isi dari kitab tafsir secara singkat. Disini Ia merasa kesulitan karna pada dasrnya kitab tafsir itu akan mengandung ilmu-ilmu lain seperti tauhid, bahasa, nahwu, sorof ataupun lainnya yang mana ilmu tersebut yang menjadi penghalang bagi kaum pembaca yang awam untuk memahami isi ayat al-Qur'an secara cepat.<sup>15</sup> Dari pertanyaan itulah muncul niat baik dari Al-Maraghi dalam menciptakan kitab tafsir yang dapat dicerna bagi pembaca, seingga

---

<sup>15</sup> Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)*, (Lamongan: Al-Furqon, 2018), hal. 111-112.

terbitlah sebuah kitab tafsir yaitu Tafsir *al-Maraghi* ini.<sup>16</sup> Selain faktor tersebut, penulisan kitab tafsir ini juga karena Al-Maraghi yang memiliki keinginan untuk menjadi obor dalam ranah ilmu tafsir mengingat bahwa Ia telah lama memiliki bekal dalam bidang Bahasa Arab karena itu Ia bisa dengan mudah mengaplikasikan ilmunya dalam menciptakan suatu kitab tafsir dengan sistematis dan mudah dipahami.<sup>17</sup>

### ***Metodologi dan Corak Tafsir Al-Maraghi***

Tafsir al-Maraghi termasuk salah satu kitab yang berkategori kitab tafsir *bil ra'yi*. Tafsir ini mengusung ciri khas didalamnya, antara lain: sebelum ditafsirkan, ayatnya dikelompokkan menjadi satu tema, menggunakan gaya bahasa yang cepat dipahami, jauh dari kata-kata ilmiah, penjelasan ayatnya yang global dan rinci, terdapat riwayat suatu ayat, terhindar dari *Israiliyyat*, serta ayatnya dijelaskan berdasarkan fungsi.<sup>18</sup>

Tafsir al-Maraghi ditulis dengan menggunakan metode *tahlili* yang mana maksud dari metode ini yaitu metode penafsiran yang diurutkan berdasarkan ayat dan surah yang sesuai dengan urutan kitab al-Qur'an, yang mana diawali dengan penjelasan kosakata secara umum lalu memunasabahkan ayat dan surahnya, tidak lupa juga asbabun nuzul dan dalil dari Nabi, tabi'in, sahabat dan juga terkadang menyatu dengan pendapat para mufassir yang sesuai dengan pendidikannya, lingkungan, ataupun kebahasaan yang digunakan mufassir agar mudah dipahami semua kalangan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ningtias, *Makna Al 'Afwu Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022), hal. 35-36 .

<sup>17</sup> Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)*, (Lamongan: Al-Furqon, 2018), hal. 112.

<sup>18</sup> Mustofa, dkk, *Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS . At-Tahrim*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024), hal. 360-370.

<sup>19</sup> Umam Khoirul, *Konsep Zikir Menurut Al-Marâghî*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 42.

Tafsir ini mengusung corak penafsiran yang berbasis kenyataan sosial, dan budaya kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*), hal itu karena Al-Maraghi sendiri memiliki keahlian yang setara dibidang bahasa dan sastra sehingga Ia menciptakan hasil karyanya dengan redaksi dan gaya bahsa yang teliti tidak lupa juga pembahassannya sesuai dengan perkembangan situasi yang terjadi di masyarakat.<sup>20</sup> Al-Maraghi menjelaskan sistematika ataupun metode penulisan kitabnya dengan cara menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan, menjelaskan kata-kata, mengartikan ayat secara global, menerangkan *asbabun nuzul* ayat, mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan, mencantumkan gaya bahasa dari para mufassir, menampilkan sarana komunikasi di masa modern, menyeleksi kisah-kisah yang ada di dalam kitab tafsir, dan menyertakan jumlah juz dalam tafsir *al-Maraghi* ini yang mana berjumlah 30 jilid.<sup>21</sup>

#### **d. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Makna “*Man Azlam*”**

##### **1. QS. Al-Baqarah ayat 114**

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أَوْلِكَ مَا كَانَ لَهُمْ  
أَنْ يَنْخُلُوهَا إِلَّا خَابِفِينَ هُلُمْ فِي النُّنْيَا حَزِيْ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>22</sup>

Pada ayat ini menceritakan tentang perbuatan yang dilakukan oleh kaisar Titus dari Rumawi yang sudah 70 tahun meninggalkan Isa Al-Masih ketika memasuki Baitul Maqdis. Ia datang untuk merusak kota tersebut, dan juga membakar sebagian manuskrip Taurat, padahan Nabi Isa sendiri telah melarang bangsa Yahudi dalam melakukan perbuatan itu jauh sebelum Titus datang. Kronologi sebelum kejadian bermula saat orang-orang Masehi menuap Titus dengan alasan dendam kepada Yahudi yang pernah

<sup>20</sup> Supriadi, *Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, (Tangerang: STAI Asy-Syukriyyah, 2022), hal. 11.

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1987), hal. 17-21.

<sup>22</sup> Qur'an Kemenag, *QS. Al-Baqarah [2]: 114*.

mengusir mereka, lalu Titus menyetujuinya karna Ia telah punya ambisi memasuki dan menundukkan Baitul Maqdis dan terjadilah peristiwa tersebut. Sehingga diterangkanlah pada ayat ini yang mana menurut penafsiran Al-Maraghi، وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ مَنْ نَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا (اسْمَهُ وَسَعَى فِي حَرَابِهَا) (penggalan ayat 114), diartikan siapapun yang berani melanggar perintah-perintah Allah dengan maksud orang yang dengan berani menghalangi kegiatan ibadah di masjid dan berusaha merusak syi'ar agama (di masjid) dan yang mengganggu mereka tersebut itu dikatakan perbuatan zalim, mereka mendapatkan label demikian karena perbuatannya tersebut yang dapat merusak kehormatan agama dan bisa mengarahkan kepada sikap lupa terhadap sang Maha Pencipta, berkembangnya kemungkaran dan tersiarnya kerusakan dikalangan mereka.<sup>23</sup>

Al-Maraghi juga menjelaskan didalam tafsirnya, tentang konsekuensi yang akan didapatkan orang yang melakukan kezaliman, sebagaimana mana dalam potongan ayat لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خَرْيٌ “وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ” disini al-Maraghi menjelaskan tentang Kehinaan yang mereka terima merupakan hasil perbuatan mereka yang mengarah pada kerusakan, sehingga mereka itu hina dan nista. Tindak kezaliman yang lebih besar dari melarang beribadah di dalam masjid atau berusaha merusak masjid tersebut. Pada kenyataannya, ancaman Allah terbukti menimpa mereka. Kini, orang-orang Romawi adalah bangsa yang hina di mata masyarakat dunia. Kesatuan negaranya telah terbagi-bagi menjadi berbagai negara kecil yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa, tidak seperti semula. Kini, kekuasaan mereka ber-tekuk lutut di bawah kekuasaan penjajah yang jauh lebih kuat dibanding mereka. Padahal siksaan

---

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (PT. Karya Toha Putra Semarang 1987), hal. 362.

akhirat telah siap menunggu dan neraka jahanam itu adalah tempat paling buruk untuk kembali.<sup>24</sup>

## 2. QS. Al-Baqarah ayat 140

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۝ فَلْعَلَّهُمْ أَعْلَمُ أَمَّا اللَّهُ ۝ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۝ وَمَا اللَّهُ بِعَالِيٍّ عَمَّا تَعْمَلُونَ<sup>25</sup>

Asal mula ayat ini turun dikarenakan oleh sebab antara orang Yahudi dan Nasrani yang berucap “Umat manusia wajib menganut agama kami. Sebab para Nabi berasal dari kalangan kami, dan syari’at agama juga diturunkan kepada kami. Tidak pernah ada Nabi dan syari’at dikalangan Bangsa Arab”, namun hal itu disanggah oleh Allah swt, dan Allah mengutus Nabi Muhammad untuk memberitahukan kepada manusia agar kembali kepada agama yang benar dengan cara membimbing manusia pada kebenaran dan kemaslahatan dunia akhirat serta mengajarkan hujjah-hujjah untuk menolak tuduhan yang dilontarkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani tersebut.<sup>26</sup> Sebagaimana dalam penggalan ayat 140, “عَلَّمَنَا اللَّهُ أَعْلَمُ أَمَّا اللَّهُ ۝” Al-Maraghi menafsirkan apakah kalian lebih mengetahui apa-apa yang diridhai oleh Allah dan yang menjadi keridhaan-Nya? Apakah yang akan diterima oleh Allah? Allah lebih mengetahui segalanya dari pada kalian. Allah ridha terhadap agama Ibrahim dan kalian juga mengetahui hal itu, begitupun dengan kitab-kitab yang membenarkan hal tersebut. Dan hal tersebut muncul sebelum Yahudi dan Nasrani, namun mengapa kemudian kalian tidak ridha untuk menjadikan itu sebagai pegangan agama kalian?<sup>27</sup>

“وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۝”, mengenai masalah diatas, ayat ini menjelaskan tentang mengenai tidaklah orang tersebut sangat aniaya daripada yang menyembunyikan kebenaran terhadap apa

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (PT. Karya Toha Putra Semarang 1987), hal. 363.

<sup>25</sup> Qur'an Kemenag, *QS. Al-Baqarah [2]: 140*.

<sup>26</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 417.

<sup>27</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 419.

yang ditetapkan oleh kitab-kitab Allah tentang berita gembira dari Allah yang hendak mengutus salah seorang Nabi terakhir dari keturunan Ismail, dan mereka sampai saat ini pun masih menyembunyikan kesaksian ini, dan mereka ingkar tanpa melihat Taurat bahkan mereka telah mengubah isi sebenarnya. Mengenai masalah tersebut, dapat disimpulkan mengenai tiga hujjah yang dikeluarkan oleh Allah swt untuk mematahkan tuduhan mereka yaitu dalam Al-Baqarah [2]: 139 di penggalan kata (....QS. Al-Baqarah [2]: 140 (...  
كُفُّارُهُمْ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ .....  
كَانُوا هُودًا كُفُّارُ نَصْرَى ۝ قُلْ عَلَيْنَا أَعْلَمُ أَمِّ اللَّهِ ۝  
قُلْ عَلَيْنَا أَعْلَمُ أَمِّ اللَّهِ ۝ وَمَنْ كَلَمَ مِنْ كَلَمَ شَهَادَةً عَنْهُ ۝ ...“  
مِنَ اللَّهِ ۝ وَمَا اللَّهُ بِعَافٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ<sup>28</sup>”), dan dalam surah Al-Baqarah [2]: 140 pada kalimat

### 3. QS. Al-An'am ayat 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كِبَارًا أَوْ كَذَّبَ بِإِيمَانِهِ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ<sup>29</sup>

Secara umum, ayat ini menjelaskan mengenai kedustaan mereka ketika mereka mengakui tidak mengenal Nabi Mohammad saw, padahal mereka mengenal soal kenabian dan kerasulannya, sebagaimana mereka kenal anak-anaknya sendiri.<sup>30</sup> Mengenai hal tersebut turunlah ayat yang menyinggung atas perbuatan mereka ”...وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كِبَارًا أَوْ كَذَّبَ بِإِيمَانِهِ“ al-Maraghi menyatakan bahwa tak akan ada seseorang yang menipu diri sendiri lebih besar kecuali mereka yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Seperti: orang yang mengakui bahwa Dia mempunyai anak atau sekutu, berdoa kepada selain Allah didengar sengaja melakukannya atau berdoa kepada selain Allah, selain itu orang yang menjadikan penolong yang mendekatkannya kepada tuhan dan mengasih syafa'at kepada manusia, orang yang menambahkan ke dalam agamanya sesuatu yang bukan kategori di dalamnya, atau orang yang

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 420.

<sup>29</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-An'am [6]: 21.

<sup>30</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 153.

mendustakan firman Allah yang telah diturunkan (Al-Qur'an, atau ayat-ayat kauniyah yang menunjuk kepada keesaan Allah dan atau yang menguatkan kebenaran para Rasul-Nya). Kalaupun pendustaan, kedustaan dan mengada-adakan dusta dikatakan sangat buruk, dan pelakunya dikatakan sebagai tokoh yang telah membuat dusta atau menganiaya dirinya sendiri, maka bagaimana halnya dengan orang yang melakukan kedua perbuatan tersebut secara bersamaan dalam artian berbuat dusta terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membohongi firman-Nya yang menetapkan tauhid dan menetapkan risalah?<sup>31</sup>

Untuk itu, Allah menjelaskan akibat dari perbuatan tersebut yang akan diterima oleh orang yang berlaku aniaya yaitu **إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ “الظَّالِمُونَ”**. Orang yang melakukan zalim atau aniaya secara gambaran umum pada hari penghisaban dan pembalasan kelak tidak akan mendapatkan keberuntungan dalam maksud beruntung disini tidak akan selamat dari azab Allah dan tidak dapat menikmati surga. Jika tindakan-tindakan seperti itu menunjukkan kecenderungan umum para pelaku kejahatan, maka hal ini menimbulkan pertanyaan yang berkaitan dengan implikasi bagi mereka yang dengan sengaja menipu atau mengingkari ayat-ayat Allah. Dengan demikian, kesimpulannya bahwa orang yang disebutkan di atas adalah pelaku kesalahan yang paling buruk.<sup>32</sup>

#### 4. QS. Al-An'am ayat 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَلَبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوْحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأَنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قُلْوَنَرَى إِذَا الظَّالِمُونَ فِي عُمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُنْوَنِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْوِلُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ أُلْيَهِ تَسْكُنُرُونَ<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 155.

<sup>32</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 155.

<sup>33</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-An'am [6]:93.

Pada ayat ini menjelaskan mengenai Allah yang memberikan ancaman kepada objek yang berbohong kepada Allah dan mengaku kenabian dan kerasulan, atau bahkan mengaku bahwa dia berkuasa untuk mendatangkan seperti al-Qur'an. Penuturan yang disebutkan di atas bisa juga dianggap dengan ancaman, mengingat bahwa individu yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, serta konsep kehidupan setelah kematian, terdorong, berdasarkan sistem kepercayaan mereka, untuk mengakui keaslian Al Qur'an dan mematuhi prinsip-prinsipnya, maka manusia yang paling sempurna imannya kepada dunia akhirat dan pembalasan yang apa adanya (itu adalah Nabi Muhammad) tidak akan mungkin menjerumuskan dirinya ke puncak kezaliman yang akan mendatangkan azab paling berat.<sup>34</sup> Sebagaimana dalam penggalan surah Al-An'am ayat 93 (وَمَنْ) disini Al-Maraghi menafsirkan bahwa takkan ada yang paling zalim daripada mereka yang melakukan penipuan terhadap Allah, yang dicontohkan dengan pernyataan bahwa "Allah tidak menurunkan apa pun kepada manusia", dengan membuat sekutu-sekutu atau keturunan bagi Allah..<sup>35</sup>

##### 5. QS. Al-An'am ayat 144

وَمِنَ الْأَبْلِ الْتَّيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ الْتَّيْنِ قُلْ إِنَّ الْكَرِيْنَ حَرَمَ أَمِ الْأَنْتَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأَنْتَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَنَكُمُ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَيْبَأَ لَيُضَلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلَمِيْنَ<sup>36</sup>

Setelah Allah menafsirkan mengenai penggalan kalimat pertama dan kedua pada ayat ini, "وَمِنَ الْأَبْلِ الْتَّيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ الْتَّيْنِ قُلْ إِنَّ الْكَرِيْنَ حَرَمَ أَمِ الْأَنْتَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأَنْتَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَنَكُمُ اللَّهُ بِهَذَا" maka Allah menetapkan bahwasannya hal itu merupakan pengadaan secara dusta terhadap Allah untuk menyesatkan seorang hamba, dan hal tersebut merupakan tergolong perilaku kezaliman

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 330.

<sup>35</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 331.

<sup>36</sup> Qur'an Kemenag. QS. Al-An'am [6]:144.

yang dilakukan terhadap tuhan, diri sendiri dan orang lain yang kelak akan mendatangkan dampak yang buruk. Sebagaimana dalam kalimat *فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضْلِلَ*“...” al-Maraghi menafsirkan ini sebagai tak yang paling zalim dari pada kalian, karena kalian tergolong manusia yang menciptakan dusta kepada Allah yang bertujuan menyesatkan umat sebagai akibat dari kebodohan yang amat sangat. Tidak lupa bahwa ilmu itu menjadi ajaran, berpikir, dan mengambil kesimpulan dan bisa mempertimbangkan untuk melakukan kebaikan. Jadi kesimpulannya, bahwa hal itu merupakan ketololan mereka dan kebutaan hati, karena mereka hanya mengikuti secara nafsu semata tanpa menggunakan akal maupun petunjuk. Hal itu karena perbuatan mereka scsungguhnya tidak terdorong oleh ilmu atau tujuan yang menuju kepada suatu petunjuk, dan menjerumus kepada kebenaran atau kebaikan.<sup>37</sup>

#### 6. QS. Al-An'am ayat 157

أَوْ تَقُولُوا لَوْلَا أُنْزَلْنَا عَلَيْنَا الْكِتَبُ لَكُنَّا أَهْدِي مِنْهُمْ فَقْد جَاءُهُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ هُمْ مِنْ أَظْلَمِ مِمَّنْ كَذَبَ بِالْأَيْتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَتْجَزِي الَّذِينَ يَصْنَفُونَ عَنْ أَيْتِنَا<sup>38</sup>  
سُوءُ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْنَفُونَ

Pada ayat sebelumnya menjelaskan mengenai hujjah-hujjah yang menegaskan mengenai prinsip-prinsip agama dan membantah syubhat dari orang yang keras kepala. Maka dalam ayat ini memperingatkan tentang kedudukan al-Qur'an untuk petunjuk dan tentang kewajiban mengikuti ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.<sup>39</sup> Setelah Allah swt menerangkan mengenai pentingnya kedudukan kitab sucinya dan akibat buruknya bagi orang yang mendustakannya, firman Allah pada penggalan surah Al-An'am ayat 157 yang berbunyi “...”<sup>37</sup> al-Maraghi

<sup>37</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 92.

<sup>38</sup> Qur'an Kemenag, *QS. Al-An'am [6]:157*.

<sup>39</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 131.

menafsirkan ayat ini bahwa apabila ayat ini mengandung petunjuk yang sempurna dan rahmatnya yang menyeluruh, maka dapat dikatakan bahwa mereka yang mengingkari kebenaran ayat-ayat tersebut dan bertolak belakang darinya adalah orang-orang yang lebih zalim, bahkan memalingkan orang lain dari ayat-ayat itu seperti yang diperbuat oleh pembesar orang Quraisy yang jahat dengan perbuatan memalingkan bangsa Arab dari Nabi dan menghalangi beliau dari mereka supaya tidak bisa mendengarkan al-Qur'an dari Nabi karena mereka takut orang-orang akan tertarik untuk beriman.<sup>40</sup> Tentunya dari perbuatan mereka tersebut maka, Allah akan memberikan balasan hukuman yang buruk kepada orang yang memalingkan orang lain terhadap ayat kami, dan menolak mereka untuk mengikuti petunjuk dari ayat kami, maka dari itu mereka tidak hanya menanggung dosa diri sendiri namun juga menanggung dosa orang lain yang mereka palingkan. Siksaan mereka lebih pedih melebihi siksaan atas kekafiran mereka karena menghalangi orang menuju ke jalan Allah, dan mereka juga telah merusak di muka bumi dengan menghalangi orang lain ke jalan kebenaran.<sup>41</sup> Hal tersebut sesuai dengan penggalan ayat yang berbunyi “سَجْرَى الَّذِينَ يَصْنَعُونَ عَنْ لِيَتَآ سُوْءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ...”

#### 7. QS. Al-A'raf ayat 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كِنْبَأً أَوْ كَبَبَ بِإِيَّاهُ أُولَئِكَ يَنْأَلُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَبِ حَتَّى  
إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَنْوَهُنُّهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْنَا تَذَعُونَ مِنْ نُونَ اللَّهِ قَالُوا ضَلَّوْا عَنَّا  
وَشَهَدُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كُفَّارِينَ<sup>42</sup>

Ayat ini menyebut golongan yang paling anjaya yaitu yang mengadakan kedustaan terhadap Allah dan menisbatkan nama Allah padahal Allah tidak pernah mengatakan hal tersebut, contohnya orang yang menetapkan adanya sekutu bagi Allah seperti

<sup>40</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 137.

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 138.

<sup>42</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-A'raf [7]: 37.

patung, bintang atau menisbatkan Allah kepada hukum-hukum yang batil, mendustakan firman Allah. Untuk itu diperjelas pada ayat 37 ini, **فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا**“....” Al-Maraghi menyatakan bahwa orang yang membuat kebohongan terhadap Allah, dengan memaksa para penganutnya untuk melakukan ibadah yang tidak diperintahkan oleh Allah, atau yang melarang mereka untuk melakukan praktik-praktik keagamaan, mengalami kezaliman yang paling besar, padahal tak pernah Allah mengharamkan hal tersebut, atau dengan menambahkan pada agama Allah hukum-hukum yang tak pernah diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya. kemudian dilanjut pada kalimat **(أَوْ كَذَبَ بِإِيمَانِهِ....)** yang mana sebagai perilaku ingkar pada firman Allah yang telah diturunkan wahyunya kepada Rasul Allah, baik mendustakan dengan perkataan atau dengan cara yang lebih tegas lagi, contohnya seperti memperolok-olokkan ayat-ayat Allah, bersikap sompong untuk mengikutinya, atau dengan cara menyakini selain dari ayat-ayat Allah, dengan anggapan bahwa selain ayat-ayat itulah yang lebih utama.<sup>43</sup> Maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa hal itu merupakan teguran kepada kaum musyrik tentang kekafiran yang telah mereka perbuat, dan ajakan kepada mereka untuk berfikir dan memperhatikan akibat dari semua yang telah diperbuat mereka, tidak lupa hal itu menjadi pengingat mereka untuk jangan sampai melakukan taqlid yang menjerumuskan mereka dalam kerendahan.<sup>44</sup>

#### 8. QS. Yunus ayat 17

**فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَبَ بِإِيمَانِهِ لَهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرُمُونَ**<sup>45</sup>

Penggalan kalimat pada ayat ini **فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ** “....” al-Maraghi menjelaskan ayat ini bahwa jenis kezaliman dan

<sup>43</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 257.

<sup>44</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 259.

<sup>45</sup> Qur'an Kemenag, QS. Yunus [10]: 17.

kejahanan yang paling buruk pada manusia terbagi menjadi dua yaitu:

- Mengada-adakan dusta kepada Allah dengan cara meminta supaya didatangkan kitab suci lainnya kepada mereka
- Menciptakan kebohongan terhadap firman Allah dengan cara melakukan berbagai keburukan

Al-Maraghi menambahkan dalam tafsirannya, Padahal aku telah menyalahkan kalian dalam melakukan hal yang kedua di antara kedua hal tersebut. Maka, bagaimana aku ridha untuk diriku sendiri dalam melakukan hal yang pertama. Padahal, yang pertama itu lebih berbahaya lagi. Untuk itu, tujuan utama dari risalahku adalah hendak mengadakan perbaikan, dan untuk tujuan itu, aku sanggup menghadapi segala derita dan tekanan yang aku hadapi dalam memperjuangkannya. Maka, tak ada gunanya aku melakukan dosa-dosa seperti itu. “*Sesungguhnya para pendurhaka itu tidak akan beruntung.*” Sungguh, takkan beruntung orang-orang yang melakukan ke-kafiran di dunia ini apabila mereka bertemu dengan Tuhan kelak, dan mereka takkan mendapatkan kemenangan.<sup>46</sup>

#### 9. QS. Hud ayat 18

وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ لَكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هُوَ لَا  
الَّذِينَ كَتَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ لَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ<sup>47</sup>

Pada penggalan kata surah Hud ayat 18, yang berbunyi “*وَمَنْ أَظْلَمُ* “*افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا*...” Al-Maraghi memberikan penafsiran ini menyatakan bahwa orang yang berdusta tentang Allah, perkataan, perbuatan, hukum dan sifat-sifat-Nya, atau yang mengasumsikan keberadaan orang-orang kudus tanpa izin Allah, atau yang mengira bahwa Allah memiliki seorang generasi dari kalangan para malaikat dan malaikat itu dikatakan sebagai keturunan perempuan Allah, maka ia akan lebih banyak menimbulkan kerugian pada dirinya

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 153.

<sup>47</sup> Qur'an Kemenag, QS. Hud [11]: 18.

sendiri dan orang lain dibandingkan dengan orang lain. Lebih jauh lagi golongan Nasrani mengucapkan jika sosok Al-Masih itu anak Allah, atau yang menolak prinsip-prinsip yang disebarluaskan oleh para Rasul, sehingga mendorong individu-individu untuk menyimpang dari keyakinan Islam.<sup>48</sup> Dan perbuatannya tersebut akan diperhitungkan ketika hari kiamat, seperti kata pada surah Hud ayat 18 ini <sup>أُولَئِكَ يُعَرِّضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُونَ الْأَشْهَادُ هُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ ذِيَّلَهُ عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا</sup> “**أُولَئِكَ يُعَرِّضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُونَ الْأَشْهَادُ هُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ ذِيَّلَهُ عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا**” Dihari kiamat itu tindakan dan ucapan mereka akan di ajukan di hadapan Tuhan untuk diperhitungkan, dan para saksi hadir untuk memberikan kesaksian terhadap pihak-pihak yang dituduh, seperti Malaikat, Nabi, dan golongan Mukmin yang sholeh. Sebagaimana pernyataan tersebut sesuai dengan ayat Allah pada surah Al-Mu'min [40]: 51-52.

#### 10. QS. Al-Kahfi ayat 15

<sup>هُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ ذِيَّلَهُ عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَنٍ بَيْنَ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى</sup>  
<sup>عَلَى اللَّهِ كَذَبَ</sup><sup>49</sup>

Ayat ini menceritakan tentang pembicaraan penghuni gua setelah kejadian pada ayat sebelumnya, lalu Allah berfirman pada ayat 15 ini <sup>هُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ ذِيَّلَهُ عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَنٍ بَيْنَ</sup> “.....” dalam kitab tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan bahwasannya kaum pada masa itu meskipun mereka lebih tua dari generasi kita, dan sudah memakan banyak asam garam kehidupan dan pengalaman tetapi dari golongan itu malah menyekutukan tuhan Yang Mahaa Esa dengan dzat lain. Jika demikian, dapat dikatakan bahwa pihak yang disebutkan di atas mungkin tidak memiliki bukti yang jelas untuk mendukung kebenaran pernyataan mereka, dengan cara yang serupa dengan dasar-dasar pembuktian yang mendukung kredibilitas pengakuan mereka itu. Maka mereka mengucap <sup>فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى</sup> “**عَلَى اللَّهِ كَذَبَ**” Ditegaskan bahwa tidak ada hal yang dapat dianggap

<sup>48</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 35-36.

<sup>49</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-Kahfi [18]: 15.

lebih zalim daripada mereka yang mengarang-ngarang kebohongan terhadap Allah dan yang mempersekuat-Nya, karena tindakan semacam itu merupakan pelanggaran yang sangat besar terhadap prinsip-prinsip ilahi. Ditegaskan bahwa Allah yang Maha Agung dan tidak ada yang membatasi, adalah lambang kebenaran dan kebajikan, dan bahwa setiap penyimpangan dari kebenaran yang nyata ini merupakan penghinaan terhadap kesempurnaan ilahi-Nya.<sup>50</sup>

#### 11. QS. Al-'Ankabut ayat 68

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ الَّذِينَ فِي جَهَنَّمَ مَأْتُوا<sup>51</sup>  
لِلْكُفَّارِينَ

Setelah hujjah menjadi terang dan bukti telah jelas, sedang mereka masih belum mau menerimanya, lalu Allah menerangkan bahwa mereka itu adalah kaum yang zalim lagi pendusta, orang itu adalah orang yang menempatkan hal-hal yang bukan pada tempatnya, karena mereka telah berbuat kedustaan terhadap Allah. "...وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ“ ayat ini ditafsirkan al-Maraghi bahwa pelaku kejahanan yang paling buruk adalah mereka yang menyebarkan kebohongan terhadap Allah. Perspektif ini didukung oleh anggapan bahwa orang-orang tertentu menyimpan kecurigaan terhadap ketauhidan Allah, yang kemudian membuat mereka terlibat dalam tindakan keji, mereka mengatakan, "Allah sudah memberi perintah kepada kami untuk melakukan itu." Padahal Allah tidak pernah memerintahkan berbuat perbuatan yang keji. Parahnya lagi, ketika dihadapkan pada wahyu al-Qur'an, mereka gagal untuk melakukan intropeksi, dan malah memilih untuk langsung mengingkari, malah langsung mendustakannya ketika pertama kali mereka mendengarnya.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 248-249.

<sup>51</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-'Ankabut [29]: 68.

<sup>52</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 40.

Dalam ungkapan ini, mengandung maksud mereka menyepelekan pendapat dan merendahkan cara berpikir mereka, dan menjelaskan akibat buruk apa yang akan diterima dari perbuatan mereka itu, sungguh tempat yang layak untuk mereka adalah neraka Jahannam.<sup>53</sup>

## 12. QS. Az-Zumar ayat 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَتَبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ الَّذِينَ فِي جَهَنَّمَ مَنْوَى لِلْكُفَّارِينَ<sup>54</sup>

Pada ayat sebelumnya Allah menyebutkan beberapa kehinaan dan beberapa keburukan dari orang-orang musyrik yang dilanjutkan dengan memberi perumpamaan yang menggambarkan tentang keadaan kota, untuk itu disini menyebutkan jenis tentang hinaan dan ke-burukan lain dari mereka, yaitu bahwa mereka berdusta. Mereka menganggap Allah memiliki anak dan menganggap Allah mempunyai sekutu-sekutu. Mereka ingkar kepada orang yang berkata benar. Mereka mengingkari Nabi Muhammad saw setelah ada dalil-dalil yang mematikan kebenarannya.

”...فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَتَبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ“ Al-Maraghi menafsirkan kata ini dengan maksud tidak ada seorang pun yang kezalimannya mencapai kezaliman orang yang menciptakan dusta pada Tuhan Yang Maha Esa, Ia menganggap adanya se sembah-sembahan lain selain Allah, atau menganggap bahwa para malaikat itu anak-anak perempuan Allah. Sedang Ia juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul Allah, seperti seruannya kepada manusia agar mengesakan Allah dan perintah Allah kepada mereka supaya menunaikan hal-hal yang diwajibkan oleh syara' dan membentengi mereka dari seluruh yang diharamkan Allah, bahkan menggambarkan kepada mereka tentang adanya kebangkitan dan penghimpunan. Kata ”إِذْ جَاءَهُ“ menunjukkan keterangan bahwa kaum musyrik itu mendustakan Nabi Muhammad

---

<sup>53</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 40.

<sup>54</sup> Qur'an Kemenag, QS. Az-Zumar [39]: 32.

saw dengan tidak henti-hentinya dan membabi buta, dan tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah.<sup>55</sup>

### 13. QS. As-Saff ayat 7

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَبِيرَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلَمِينَ<sup>56</sup>

”...وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ أَفْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَبِيرَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ“ dalam Tafsir al-Maraghi menyebutkan, dan siapakah yang paling zalim dan lebih bermusuhan itu pada orang yang membuat kedustaan, dan menjadikan Allah serikat-serikat dan sekutu-sekutu, padahal dia diajak kepada tauhid dan kekhlasan?, intinya manakah manusia yang paling zalim dari pada orang yang ajak menyeru itu, tetapi malahan mengada-adakan kedustaan verhadap Allah dengan mendustakan Nabi-Nya dan menamakan ayat Allah sebagai sihir, artinya orang yang demikian ini adalah manusia terzalim dari pada orang zalim, sebab dia telah mengorbankan akalnya, melipat gandakan hawa nafsunya dan melemparkan dalil-dalil ke belakang punggungnya.<sup>57</sup> ”وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلَمِينَ...“ tuhan YME tidak akan memberikan petunjuk untuk manusia yang zalim terhadap diri mereka sendiri, baik kepada kebaikan dan petunjuk mereka, sebab mereka telah mengotori diri dengan melakukan kejahatan-kejahatan dan menjalankan apa-apa yang merusak diri mereka. Maka Allah menutup hati mereka dan memberi tabir pada penglihatan mereka, hingga menyebabkan tidak dapat memahami dalil-dalil yang ditegakkan di alam semesta dan tidak pula dapat mencapainya dengan akal, tetapi mereka berjalan dalam kebutaan dan merangkak dalam gelap gulita tanpa memegang sesuatu pun.<sup>58</sup>

### 14. QS. Al-Kahfi ayat 57

---

<sup>55</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 3.

<sup>56</sup> Qur'an Kemenag, *QS. As-Saff [61]*: 7.

<sup>57</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 139.

<sup>58</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 140.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ نَكَرَ بِالْيَتْ رَبَّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكْلَهَ أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي أَدْنَاهُمْ وَقْرًا وَانْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذَا أَبَدًا<sup>59</sup>

Pada ayat sebelumnya mengenai keadaan yang buruk dari orang-orang musyrik, maka disifatinya mereka dengan suatu sifat yang memastikan bahwa mereka akan direndahkan dan mendapat hukuman. “وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ نَكَرَ بِالْيَتْ رَبَّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ” Dikatakan orang paling zalim yaitu yang diberi nasehat oleh Allah, dan ditujukkan jalan yang jelas dan keselamatan melalui firman-firman Allah, tetapi ia mengalihkan pandangannya dan tidak memikirkan ulang lagi, serta tidak menarik pelajaran apa pun dari pengalamannya. Bahkan, dia melupakan kekafiran dan kemaksiatan yang telah dia lakukan dengan maksud bahwa ia tidak memikirkan tentang akibat-akibatnya karena dia tidak mau bertaubat dari kekafiran dan kemaksiatan tersebut, dan tak mau kembali kepada Tuhan-Nya.<sup>60</sup> Kemudian Allah menyebutkan sebab mengapa mereka berpaling dan melupakan perbuatannya, “إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكْلَهَ أَنْ... يَفْقَهُوهُ وَفِي أَدْنَاهُمْ وَقْرًا...” berpaling yang mereka lakukan itu adalah karena tuhan mereka menjadikan hati mereka tutupan-tutupan, Allah akan membuat kebaikan tidak sampai kepada hati mereka hingga mereka tidak mampu memahami ayat ilahi, mereka tidak memiliki kesiapan dalam menerima bimbingan karena perilaku dan ucapan buruk, dengan itu mereka telah mengotori jiwanya sendiri karena kekafirannya, kefasikan dan kemaksiatan yang telah mereka perbuat.<sup>61</sup>

## 15. QS. As-Sajdah ayat 22

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ نَكَرَ بِالْيَتْ رَبَّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ<sup>62</sup>

Pembasan sebelumnya Allah menggambarkan keadaan orang-orang yang menanggapinya dengan bersujud, bertasbih dan memuji

<sup>59</sup> Qur'an Kemenag, QS. *Al-Kahfi* [18]: 57.

<sup>60</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 334-335.

<sup>61</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal 335.

<sup>62</sup> Qur'an Kemenag, QS. *As-Sajdah* [32]: 22.

kepada-Nya, setelahnya Allah menceritakan keadaan manusia yang berpaling dari ayat-Nya, “...وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ نَجَّرَ بِأَيْتٍ رَبِّهِ ثُمَّ أَغْرَضَ عَنْهَا” al-Maraghi menafsirkan ayat ini yaitu tiada lebih zalim kecuali orang yang telah diingatkan Allah melalui tanda-tanda kebesarannya, ayat-ayat dari kitab sucinya, dan melalui Rasul, kemudian ia berpaling dari hal tersebut secara keseluruhan dan tidak mau mengambil pelajaran dari padanya. Bahkan dia berpura-pura lupa seakan-akan tidak mengetahuinya. Maka orang tersebut akan menerima balasan yang keras terhadap perilaku mereka dalam mengerjakan keburukan-keburukan dan melakukan perbuatan-perbuatan dosa serta maksiat.<sup>63</sup>

## B. Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili

### 1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama asli Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, Sayyid Quthb merupakan nama panggilan sehari-harinya. Beliau dilahirkan tepat 9 Oktober 1906 M, di wilayah Mausyah (dekat Kota Asyuth), Mesir.<sup>64</sup> Bapaknya yaitu Al-Hajj Quthb bin Ibrahiim yang mana Ia bekerja sebagai petani dan gabung di anggota komisaris partai nasional di desanya, untuk ibunya Sayyid Quthb bernama Fatimah Husaiin Utsman.<sup>65</sup>

Sayyid Quthb dibesarkan oleh keluarga yang menanamkan pentingnya ajaran Agama Islam dan menjunjung tinggi nilai al-Qur’ān. Sayyid Quthb memiliki moral yang berlandaskan akhlak Agama Islam, kriteria kebersihan moral menjadi pegangannya dalam menilai perilaku orang lain, hal itu tidak lupa didampingi dengan kewajiban sosial dan watak manusia itu sendiri, hal tersebut berasal dari pemahaman

---

<sup>63</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal. 221.

<sup>64</sup> Alfred Hadi Winata, *Konsep Perdamaian Dalam Islam Sayyid Quthb*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hal.15.

<sup>65</sup> Muhammad Subki, dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Lombok Barat: Sophist , 2021), Vol. 3, No. 1, hal. 70.

keislamannya.<sup>66</sup> Pada usia yang belum genap dari 10 tahun beliau sudah mendapat gelar hafidz atas kerja kerasnya.<sup>67</sup> Sayyid Quthb sendiri memulai pendidikan dasarnya di tahun 1912 M tepat pada saat usia 6 tahun di wilayah tempat lahirnya yaitu didesanya sendiri selama empat tahun. Pada saat th. 1921 M, Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya, saat itu tepat setelah peristiwa Revolusi Rakyat Mesir yang terjadi di tahun 1919 M.<sup>68</sup> Disana Ia tinggal bersama dengan pamannya di daerah Helwan yang bernama Ahmad Husain Usman yang merupakan seorang jurnalis.<sup>69</sup>

Ketika tinggal bersama pamannya, Sayyid Quthb mendapatkan kenalan seorang sastrawan besar melalui relasi pamannya, sastrawan tersebut bernama Abbas Mahmud Al-Aqqad. Dari peluang tersebutlah Sayyid Quthb mendapat benefit dari pemikiran dan pendapat Al-Aqqad di bidang kesastraan dan sosial kehidupan.<sup>70</sup> Sayyid Quthb masuk ke perguruan tinggi pada tahun 1930 M, dan lulus pada tahun 1933 M. Beliau menempuh pendidikan di Institut Darul Ulum tepat setelah menuntaskan pendidikan tingkat Tsanawiyahnya di Tajhiziyah Darul Ulum, dan Ia berhasil meraih gelar Lc pada bidang yang diambilnya yaitu Sastra dan Diploma pada Bidang Tarbiyah.<sup>71</sup> Pada masa pendidikan di perguruan tinggi ini, ayahnya meninggal dunia, dan pada tahun 1941 M ibunya juga menghembuskan nafas terakhirnya, pada masa ini Sayyid Quthb merasa kesepian, tetapi hal tersebut tetap tidak membawa

---

<sup>66</sup> Zaky taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb*, (Riau: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), hal. 12.

<sup>67</sup> M Maskun Hadi, dkk, *Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, (Palembang: Jurnal Semiotika-Q, 2021), Vol. 1, No. 2, hal. 73.

<sup>68</sup> Zainul Musthofa, *Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2014), hal. 15.

<sup>69</sup> Siti Sholeha, *Tafsir Q.S. An-Nisa' Ayat (3) (Studi Perbandingan Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, (Kebumen: Skripsi IAI Nahdlatul Ulama, 2019), hal. 43.

<sup>70</sup> Zaky taofik Hidayat, *Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb*, (Riau: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), hal. 12.

<sup>71</sup> Zainul Musthofa, *Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2014), hal. 15.

pengaruh yang negatif bagi seorang Sayyid Quthb, justru membawa ke hal-hal yang positif terlebih untuk pemikiran dan karya tulisnya.<sup>72</sup>

Setelah lulus Sayyid Quthb bekerja sebagai pengajar di Universitas Dar al-‘Ulum dan juga di Departemen Pendidikan Mesir, di Departemen Pendidikan, Ia ditugaskan menjadi pengawas pendidikan. Hingga akhirnya Ia mengundurkan diri di Departemen Pendidikan Mesir, dengan alasan bahwa pemerintah bidang pendidikan tersebut terlalu tunduk pada Inggris.<sup>73</sup> Sewaktu masih bekerja, Sayyid Quthb mendapat tugas belajar ke Amerika untuk melanjutkan pendidikan di *Wilson's Teacher College* dan *Stanford University* dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan selama dua tahun. Sewaktu disana Ia menuntut pendidikan di beberapa perguruan tinggi sekaligus diantaranya yaitu *Wilson's Teacher College* dan *Stanford University* ( University of the District of Columbia), *Greeley College* (di Colorado), dan *Stanford University* (di California).<sup>74</sup>

Selama di Amerika menjadikan Sayyid Quthb sadar dan menambahkan semangat islami dalam dirinya, karena faktor kerusakan di Amerika Serikat dalam lingkup tatanan lingkungannya seperti materialisme anti tuhan, spiritual, sosial, dan kehidupan ekonomi masyarakatnya. Dari pengalaman studinya disana, menjadikan Sayyid Quthb memiliki wawasan mengenai problem sosial kemasyarakatan akibat dari materialisme yang minim akan ketuhanan.<sup>75</sup> Setelah dari Amerika, beliau mengundurkan diri dari pekerjaannya dan kembali ke Mesir pada tahun 1950 M. Pada saat itu bersamaan dengan krisis politik Mesir sehingga menyebabkan kudeta militer tepatnya pada Juli 1952 M.

---

<sup>72</sup> Fitri Hayati Nasution, *Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)*, (Medan: Cendekiawan , 2022), Vol. 1, No. 3, hal. 116.

<sup>73</sup> Siti Sholeha, *Tafsir Q.S. An-Nisa' Ayat (3): (Studi Perbandingan Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, (Kebumen: Skripsi IAI Nahdlatul Ulama, 2019), hal. 44.

<sup>74</sup> Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 9.

<sup>75</sup> Zainul Musthofa, *Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2014), hal. 16.

Setelah dari Amerika Sayyid Quthb masuk komunitas *al-Ikhwan al-Muslimiin* dan diangkat menjadi pemimpin redaksi majalah pada tahun 1954 M.<sup>76</sup>

Pada tahun 1955 M sekitar bulan Mei, Sayyid Quthb menjadi seorang pemimpin dari *al-Ikhwan al-Muslimiin* yang ditahan karena tuduhan berkomplotan untuk menjatuhkan pemerintahan karena sebelumnya organisasi tersebut dilarang beroperasi lagi oleh presiden Mesir yaitu presiden Garnal Abdel Naseer.<sup>77</sup> Latar belakang sebelum ditangkapnya Sayyid Quthb tak lain karna sikap kerasnya dalam mengkritik keras presiden Mesir tersebut. Ia melakukan kritik atas perjanjian yang telah disepakati pemerintahan Mesir dengan Inggris sehingga sejak peristiwa itu terjadinya kekejaman penguasa yang bertubi-tubi diterima olehnya, kejadian tersebut terjadi pada tanggal 7 Juli 1954 M.<sup>78</sup>

Sayyid Quthb mendapatkan vonis penjara selama 15 tahun dibeberapa penjara Mesir, saat itu pengadilan Rakyat menetapkan hukumannya tepat pada tanggal 13 Juli 1955 M hingga pertengahan tahun 1964 M, dan pada saat itu juga Ia terbebas karna permintaan dari presiden Irak yang saat itu sedang melakukan kunjungan ke Mesir yakni Abdul Salam Arif. Keluar dari penjara Sayyid Quthb tetap aktif dalam gerakan *al-Ikhwan al-Muslimin* dan juga rajin dalam mencerahkan gagasan-gagasananya melalui buku dan media massa.<sup>79</sup> Namun, Ia kembali ditahan oleh presiden Naseer bersama dengan Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawaasy pada tanggal 21 Agustus 1966

---

<sup>76</sup> Muhammad Subki, dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Lombok Barat: Sophist, 2021), Vol. 3, No. 1, hal. 74.

<sup>77</sup> Havis Aravik, *Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb*, (Palembang: Islamic Banking, 2018), Vol. 3, No. 2, hal. 33.

<sup>78</sup> Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 10.

<sup>79</sup> Havis Aravik, *Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb*, (Palembang: Islamic Banking, 2018), Vol. 3, No. 2, hal. 33.

M, dan dikenakan hukuman mati dengan dihukum gantung pada hari Senin, 29 Agustus 1966 M.<sup>80</sup>

## 2. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb sebagai seorang ulama dan intelektual yang mumpuni dalam bidang keilmuan memiliki beberapa karya yang dihasilkan dalam tulisannya, karyanya memuat berbagai aspek bidang keilmuan seperti: bidang sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat, maupun agama, diantaranya sebagai berikut:

- *Al-Dirasat al-Islamiyyah (1953)*
- *Al-Islam wa Masykilah al-Hadlarah*
- *Al-Salam al-'Alami wa al-Islam (Oktober 1951)*
- *Al-Athyaf al-Arba'ah (1845)*
- *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam (April 1949)*
- *Al-Jadid fi al-Lughah al-'Arabiyyah*
- *Al-Madinah al-Manshurah (1946)*
- *Al-Ahyafu al-Arba'ah*
- *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an (April 1945)*
- *Al-Naqd al-Adabi: Ushuluhu wa Manahiju*
- *Al-Qashashu al-Dini*
- *Al-Jadid fi al-Mahfuzhat*
- *Al-Jadid fi al-Lughah al-Arabiyyah*
- *Al-Musytaqbal li Hadza al-Din*
- *Asywak (1947)*
- *Asy-Syathi' al-Majhul (Februari 1935)*
- *Fi Zhilal al-Qur'an (Oktober 1952)*
- *Fikrah wa Manahij*
- *Fi al-Thariq (1965)*

---

<sup>80</sup> Muhammad Subki, dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Lombok Barat: Sophist , 2021), Vol. 3, No. 1, hal. 74.

- *Hadza al-Din*
- *Khashais al-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*
- *Kutub Wasyakhsiyat*
- *Ma’alim fi al-Tahriq*
- *Ma’rakah al-Islam wa ar-Ra’samaliyah (Februari 1951)*
- *Muhimmatu al-Sya’ir fi al-Hayah wa Syi’r al-Jail al-Hadhir (1933)*
- *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur’an (April 1947)*
- *Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr li al-Duktur Thaha Husain (1939)*
- *Ma’rahatuna Ma’al Yahuud*
- *Naqdu Kitabi Mustaqbali al-Tsaqafah fi Mishra*
- *Nahw al-Mujtama’ Islami (1952)*
- *Raudhat al-Thifl*
- *Thiflun Min al-Qaryah (1946)<sup>81</sup>*

### 3. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

#### *Latar Belakang Penulisan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Awal mula diterbitkannya tafsir ini karena sebelumnya tulisan Sayyid Quthb ini aktif termuat dalam majalah al-Muslimun hingga tujuh edisi, setelahnya Sayyid Quthb memutuskan berhenti menulis di majalah dan dengan niatnya Ia menafsirkan ayat lengkap yang dimasukkan khusus dalam kitab tafsir dan akan dipublish dalam juz-juz yang secara menyambung.<sup>82</sup> Sebelumnya penulisan kitab ini dilakukan oleh Sayyid Quthb saat kondisi dunia sulit keadaan sosialnya dikarenakan tragedi Perang Dunia II yang melanda wilayah Mesir saat itu.<sup>83</sup> Sayyid Quthb juga menanamkan nilai keadilan sosial yang tinggi dalam tulisannya kali

---

<sup>81</sup> M Maskun Hadi, dkk, *Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, (Palembang: Jurnal Semiotika -Q, 2021), Vol. 1, No. 2, hal. 166-167.

<sup>82</sup> Zainul Musthofa, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), hal. 21.

<sup>83</sup> Musthofa, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam....*, hal. 20.

ini dalam menjelaskan kandungan isi al-Qur'an yang berbasis condong pada penegakan keadilan dan implementasi dalam menerapkan keadilan tersebut dalam masyarakat, itu semua dilatar belakangi akibat dampak setelah terjadinya peristiwa tersebut.<sup>84</sup>

Dalam penulisan kitab ini Sayyid Quthb membutuhkan waktu 10 tahun saat Ia berada dalam penjara. Sebelumnya terdapat beberapa fase hingga diterbitkannya tulisan Beliau ini, awal mulanya saat Ia sumbangsih coretan tintanya itu ke dalam majalah pemikiran Islam lalu Ia melanjutkan kembali tulisannya di penjara hingga mendapat dua juz *fi zhilalil Qur'an ini* dan dilanjut lagi hingga 30 juz lengkap dengan berbagai rintangan yang Ia hadapi selama di penjara, sebab saat itu Sayyid Quthb sempat behenti menulis karyanya karena mendapat penyiksaan bertubi-tubi hingga mempengaruhi kondisi kesehatan Beliau.<sup>85</sup>

### ***Metode dan Corak Tafsir Fi Zhilalil Qur'an***

Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode penafsiran yang penjelasan kandungan ayat al-Qur'an dijelaskan dengan menyeluruh beserta aspek-aspeknya (*metode tahlili*).<sup>86</sup> Corak penulisan kitab ini mengusung pendekatan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* atau yang biasa disebut dengan corak Sosial, budaya, dan masyarakat yang mana permbahsannya menyangkut pemecahan masalah-masalah umat Islam sesuai dengan perkembangan masyarakat.<sup>87</sup> Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat al-Qur'an pada kitab ini mengusung bentuk penafsiran yang dikombinasikan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ro'yi*

---

<sup>84</sup>Musthofa, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam...*, hal. 20.

<sup>85</sup> Siti Sholeha, *Tafsir Q.S. An-Nisa' Ayat (3) (Studi Perbandingan Sayyid Quthb Dan Quraish Shihab)*, ((Kebumen: Skripsi IAI Nahdlatul Ulama, 2019), hal. 50-51.

<sup>86</sup> Hidayat, *KONSEP TAUBAT DALAM AL-QURAN MENURUT SAYYID QUTHB*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), hal. 28.

<sup>87</sup> A N Indayanti, *Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*, (Bandung: Al-Tadabbur, 2022), hal. 298.

yang mana maksudnya memadukan antara sumber tafsir dengan riwayat yang kuat dengan sumber dari ijtihad melalui akal pikiran.<sup>88</sup>

Dalam penulisan kitab *Fi Zhilalil Qur'an* ini terdapat beberapa metode yang diambil Sayyid Quthb, diantaranya: menetapkan dan membandingkan topik dan karakteristik antara surah Makkiyah dan Madaniyah, menjelaskan munasabaah surah dengan surah sebelumnya, menjelaskan arti surah sebagai perkenalan atas tema umum pada surah itu, menampilkan *asbabun nuzul*-nya, menjelaskan secara terperinci makna dan maksud ayat secara global, menghindari *israiliyyat* dan penafsiran yang melenceng dari ilmu fiqh, dan dalam tafsirnya fokus pada kalam, filsafat, dan *balaghoh* (bahasa). Sedangkan untuk metode pendekatan, Sayyid Quthb menggunakan metode *al-Manhaj al-Jamali* (keindahan bahasa), metode *al-Manhaj al-Fikri* (pemikiran), dan *al-Manhaj Haraki* (pergerakan).<sup>89</sup>

#### 4. Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Makna “*Man Azlam*”

##### 1. QS. Al-Baqarah ayat 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مَمْنُ مَنْ نَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَى فِي حَرَابِهِ أُولَئِكَ مَنْ كَانَ لَهُمْ  
أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَابِفِينَ هَلْمُ فِي الدُّنْيَا خَرْبٌ وَلَمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>90</sup>

Ayat ini menceritakan tentang kehinaan terhadap usaha orang Yahudi yang menyebabkan keraguan umat muslim mengenai kebenaran perintah dan tablig nabawi (masalah pemindahan kiblat) dan tindakan tersebut disebut sebagai upaya dalam menghalang-halangi dalam menyebut nama Allah di masjid dan juga sebagai perilaku dalam merobohkan bangunan masjid.<sup>91</sup>

<sup>88</sup> Zainul Musthofa, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2014), hal. 25.

<sup>89</sup> Hadi, Muhamirin, dan Kusnadi, *Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2021), hal. 168-169.

<sup>90</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-Baqarah [2]: 114.

<sup>91</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal 127.

Sebagaimana dalam ayat 114 ini Sayyid Quthb menafsirkan persoalan ayat ini turun berkaitan dengan persoalan pemindahan kiblat dan kaum Yahudi yang menghalangi kaum muslim untuk menghadap ka'bah, yang mana ka'bah merupakan sebagai simbol rumah peribadahan pertama yang dibangun manusia dan sebagai arah kiblat pertama. Secara umumnya, perbuatan itu seperti perilaku-perilaku yang dapat mendatangkan balasan pada akhirnya, dan hal tersebut akan mendatangkan hukuman bagi siapapun yang melakukannya, dan hukumannya pantas untuk diberikan kepada seseorang yang berniat menghalangi dalam menyeru nama Allah di masjid dan yang berusaha merobohkan masjid. Sebagaimana dalam penggalan kata *أولِيَّكَ مَكَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَابِقِينَ*....” mereka semua pantas untuk ditolak, diusir, dan dijauhkan dari rasa aman, semua akan terbebas dari hukuman itu jika mereka menghormati dan berlindung di rumah Allah (masjid) untuk mencari keamanan, selain itu hukuman yang didapatkan mereka juga berupa ancaman dan akan mendapat kehinaan dalam kehidupan dunia dan hukuman yang berat ketika di akhirat.<sup>92</sup>

## 2. QS. Al-Baqarah ayat 140

أَمْ شَفَّلُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ قُلْ  
عَانِمُ أَعْلَمُ أَمَّ اللَّهُ ۖ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْهُ مِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ<sup>93</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa Allah telah menyaksikan sendiri kebenaran agamanya yakni agama Islam dari pada golongan Yahudi dan Nasrani, dan kamu (Yahudi dan Nasrani) juga mengetahui para kaum pendahulu sebelum Nabi Musa itu sudah ada dan mereka mengikuti agama yang lurus dan tidak mempersekutukan Allah, tidak hanya itu kalian juga mengetahui bahwa didalam kitabmu dijelaskan jika kelak pada akhir zaman akan

<sup>92</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal 128.

<sup>93</sup> Qur'an Kemenag, *QS. Al-Baqarah [2]: 140*.

ada seorang Nabi yang membangkitkan agama Allah yang lurus yaitu agama Nabi Ibrahim tetapi malah kalian menyembunyikan hal tersebut. ”...وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ كَمْ شَهَادَةً عَنْهُ مِنَ اللَّهِ...” Allah maha tahu terhadap apa yang kamu sembunyikan dari bukti yang telah jelas yang diamanatkan kepadamu dan bantahan yang kamu rekayasa untuk mengacaukannya kebenaran sebenarnya.<sup>94</sup>

### 3. QS. Al-An'am ayat 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ أُفْرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَبَ بِإِيمَانِهِ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ<sup>95</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang fakta terhadap tindakan dan sikap yang telah diperbuat kaum musyrikin kepada Allah, ayat yang dimulai dengan pertanyaan konfirmatif (*istifham taqriri*) mengenai perilaku kezaliman mereka dalam membuat dusta kepada Allah dan dia juga mengakui bahwa mereka memeluk agama Allah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan mereka juga mengakuisisi mengenai hukum pengharaman berbagai macam hewan, makanan, dan persoalan ibadah itu semua dari tuhan ilahi, padahal hal tersebut tidak dari Allah, mereka juga telah membuat aturan dan hukum itu sesuai dengan nafsu mereka sendiri dan menjual omongan bahwa itu semua sumber dari Allah. Kebohongan mereka tersebut tergolong dalam perilaku kezaliman yang paling zalim.<sup>96</sup>

”وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ أُفْرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَبَ بِإِيمَانِهِ” Sayyid Quthb menafsirkan bahwa kata zalim dalam ayat ini merupakan sama dengan kata syirik yang diungkapkan dalam bentuk mencela dan mengecam. Kata ini diungkapkan untuk membuat pembacanya merasa jijik terhadap kemosyrikan dan menjauhi perilaku tersebut, karna kemosyrikan merupakan suatu tindakan zalim pada hal yang benar, diri sendiri, dan manusia. Musyrik itu juga perilaku aniaya

<sup>94</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal 145.

<sup>95</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-An'am [6]: 21.

<sup>96</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 53.

terhadap Allah yang seharusnya diesakan dan disembah tanpa sekutu, selain itu musyrik termasuk anaya terhadap diri sendiri yang dapat menjerumuskan kepada kerugian dan kebinasaan, tidak lupa musyrik juga termasuk perilaku zalim kepada manusia karena telah mendorong manusia untuk ingkar dalam sembahyang yang benar yaitu menyembah kepada Tuhan YME, dan menyebabkan rusaknya hidup karena adanya hukum dan aturan yang dibuat dari perilaku anaya ini, maka dari itu Allah mengungkapkan bahwa kemosyrikan merupakan suatu kezaliman yang besar, dan sifat kemosyrikan serta yang musyrik tidak akan pernah mendapatkan keberuntungan.<sup>97</sup>

#### 4. QS. Al-An'am ayat 93

وَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوْحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ  
سَأَنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذَا الظَّالِمُونَ فِي عَمَرَتِ الْمَوْتِ وَالْمَلِكَةُ بَاسِطُوا  
أَيْدِيهِمْ أَحْرُجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ لُجُرُونَ عَذَابَ الْهُنْوَنَ بِمَا كُنْتُمْ تَفْلِيْلُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ  
وَكُنْتُمْ عَنِ اِلَيْهِ تَسْكُنُرُونَ<sup>98</sup>

Pada ayat ini mengandung gambaran kehidupan manusia zalim yang berdusta kepada Tuhan dan menyatakan bahwa mereka mendapat wahyu serta dapat mendatangkan kitab suci tanpa bukti yang nyata terlihat kehidupannya akan tampak menyedihkan dan menakutkan, dan perbuatannya tidak dapat dibandingkan dengan kezaliman apapun serta para malaikat telah mengembangkan tangan mereka untuk memberikan azab kepada mereka.<sup>99</sup>

Penggalan kata Al-An'am ayat 93 ini “**كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوْحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأَنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ**” dalam tafsir Sayyid Quthb menjelaskan yang diriwayatkan dari Qaatadah dan Ibnu Abbas r.a. ayat ini turun karena Musaiylamah al-Kaadzdzab dan istrinya Sujah binti Harits dan Aswad al-Unsi yang

<sup>97</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 54.

<sup>98</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-An'am [6]:93.

<sup>99</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 158.

mengaku sebagai nabi dan menyatakan bahwa mereka menerima wahyu ketika masa kehidupan Rasulullah. Tentang ucapan seseorang “Aku akan menampilkan sesuatu yang sama dengan kitab al-Qur'an, layaknya wahyu yang datang dari Tuhan” atau “aku akan mendapatkan yang seperti itu juga”, maka yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. menyebutkan orang tersebut ialah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, ia pemeluk Agama Islam dan menjadi penulis wahyu Rasulullah, kemudian ketika turun surah al-Mu'minun ayat 12 dia dipanggil oleh Nabi dan mendikte agar ditulisnya sampai pada ayat 14 dalam surah itu dan Abdullah bin Sa'ad merasa heran tentang penciptaan manusia dan berkata “Maka, Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik” kemudian Rasulullah menyanggahi komentar Abdullah “Seperti itulah yang diwahyukan kepadaku” setelah itu Abdullah merasa ragu dengan berkata “Apabila yang dituturkan Mohammad itu nyata, maka aku juga akan menerima wahyu serupa dengannya. Namun, jika ia berdusta, aku pasti bisa menciptakan kata-kata seperti wahyu itu.” lalu Abdullah murtad dan bergabung dengan kaum musyrikin.<sup>100</sup>

##### 5. QS. Al-An'am ayat 144

وَمِنَ الْأَبْلَى اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءالَّذِكَرَيْنِ حَرَمَ أَمَّا اسْتَمَّثْ عَلَيْهِ  
أَرْحَامُ الْأَنْتَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شَهَادَةً إِذْ وَصَنَّكُمُ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا  
لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهُدِي الْقَوْمَ الظَّلَمِينَ<sup>101</sup>

Ayat ini turun berkesinambungan pada ayat sebelumnya mengenai hukum haram dan bolehnya hewan peliharaan yang telah diciptakan Allah. Masalah seperti itu tidak bisa ditetapkan secara praduga tanpa ada dasar yang jelas, terdapat pasangan dari unta dan sapi, manakah dari keduanya yang haram? Apakah janin yang diharamkan oleh Allah untuk manusia? Dari manakah sumber

<sup>100</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 159.

<sup>101</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-An'am [6]:144.

pengharaman ini? ”... أَمْ كُنْتُمْ شَهَدَاءَ إِذْ وَصَّلْتُمُ اللَّهَ بِهَذَا“ apakah kalian menyaksikan wasiat tentang pengahraman ini? Jika tidak, maka tidaklah ada sumber pengharaman lagi tanpa perintah dari Allah. Mereka sebelumnya menduga bahwa Allah yang telah memberikan aturan hukum ini oleh sebab itu Allah langsung memberikan peringatan dan ancaman. فَمَنْ أَظْلَمُ مَمَنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلِّ النَّاسَ ...“ بَعْنَرَ عَلِمٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ Dalam kata ini Sayyid Quthb menafsirkan taka ada apapun yang paling zalim jika dengan orang yang mengakuisisi aturan hukum sebagai aturan yang berasal dari Allah, dan buktinya Allah tidak pernah menurunkan aturan itu sama sekali, padahal mereka bilang jika itu dari Allah, maka tujuannya mereka adalah agar menyesatkan manusia , dan hal itu semua tidak berdasar atas pengetahuan dan hanya parasangka mereka, mereka itu tidak akan menerima anugrah dari Allah karena mereka telah memutus hidayah tersebut dan berpaling dari tuhan dengan sesuatu yang tidak memiliki dasar apapun, Tuhan Yang Maha Esa tidak akan memberikan hidayah terhadap orang zalim.<sup>102</sup>

#### 6. QS. Al-An'am ayat 157

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَا أُنْزَلَ عَلَيْنَا الْكِتَبُ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءُكُمْ بَيْنَهُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً كَمْنَ أَظْلَمُ مَمَنْ كَذَبَ بِالْهُدَى وَصَدَقَ عَنْهَا سَجْرِيَ الْدِينِ يَصْدِفُونَ عَنْ أَيْتَنَا<sup>103</sup>  
سُوءَ الْعَدَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ

Sayyid Quthb menguraikan ayat ini dengan menjelaskan jika Allah memerintahkan rasul kepada umat-Nya dengan bahasa mereka, dan rasul terakhir tidak lain adalah Nabi Mouhammad SAW, penutup para nabi untuk seluruh umat manusia. Allah swt juga menurunkan kitab suci dari kalangan mereka yang diutus menjadi rasul yang didalamnya telah terbukti akan kebenaran isinya. Kitab tersebut mengandung beberapa hakikat penjelas yang jelas dan

<sup>102</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 235.

<sup>103</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-An'am [6]:157.

tidak ada kesamaran apapun sehingga kitab ini menjadi petunjuk bagi kesesatan dan hidayah untuk di dunia dan di akhirat. “.... فَمَنْ أَظْلَمُ مَمَنْ كَبَرَ بِإِيمَانِهِ وَصَدَقَ عَنْهَا...” yang dikatakan terzalim pada dirinya dan yang lain, yaitu orang yang menghalangi dirinya dan orang lain dari kebaikan dengan kerusakan yang telah ia perbuat dengan pemikiran dan hukum mereka sendiri yang jahiliyah. Mereka yang berpaling itu di dalam dirinya terdapat penyakit yang mengakibatkan mereka semua itu menyimpang dalam kebenaran dan keistiqomahan, kiasan untuk orang seperti mereka yaitu seperti unta yang kakinya sakit sehingga cara berjalanannya menyimpang dan tidak lurus sejajar, dan orang yang seperti itu akan mendapatkan azab yang buruk dari penyimpangan mereka itu. “... سَجْزِ الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ أَيْمَانِهِمْ سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ” Ancaman ini sebagai bantahan atas keinginan mereka yang ingin diturunkan ayat lagi dan tanda kemukjizatan sehingga mereka membenarkan kitab suci ini, dan hal ini telah dibicarakan pada awal surah mengenai perilaku dusta yang dilakukannya terhadap akidah, dan diulang kembali dengan konteks yang sama tentang penyimpangan yang terikat dengan syariat Allah.<sup>104</sup>

#### 7. QS. Al-A'raf ayat 37

فَمَنْ أَظْلَمُ مَمَنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَبَرَ بِإِيمَانِهِ أَوْ لَمْ يَتَأَلَّمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ حَتَّى  
إِذَا جَاءَهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْنَا نَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلَّوْا عَنَّا  
وَشَهَدُوا عَلَى أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كُفَّارِينَ<sup>105</sup>

Ayat 37 ini Sayyid Qurhb mendeskripsikan mengenai gambaran manusia yang mendustakan Allah saat menghadapi kematian. Mereka menganggap bahwa warisan dari nenek moyang mereka tentang pedoman hidup, hukum-hukum, tradisi, dan peraturan yang mereka buat sendiri itu berasal dari perintah Allah, dan tidak lupa

<sup>104</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 252.

<sup>105</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-A'raf [7]: 37.

juga manusia yang berdusta kepada firman Allah merupakan syariat yang benar. Mereka tidak percaya itu dan lebih memilih menduga-duga dan melakukan kebohongan daripada wahyu nyata yang turun dari Allah. Maka terjadilah dialog antar mereka dengan malaikat ketika hendak mencabut nyawa mereka, dan sesungguhnya apapun sembahannya mereka selain menyembah Allah tidak akan bisa menolong disaat mereka mendapat kesusahan saat ajal mereka datang. Pelaku yang meninggalkan Allah Yang Maha Esa demi menyembah dan berbakti kepada dzat yang dia percayai maka yang dia lakukan itu semua termasuk hal yang sia-sia dan tidak akan mendapat perlindungan dan petujuk dari yang mereka yakini dan sembah.<sup>106</sup>

#### 8. QS. Yunus ayat 17

فَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَبَبَ بِإِيمَانِهِ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرُمُونَ<sup>107</sup>

Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwasannya ayat ini sebagai berita untuk kaum musyrik jika al-Qur'an itu wahyu yang tidak boleh dirubah oleh siapapun kecuali hanya untuk menyampaikan isi ajaran yang terkandung didalamnya, dan Rasulullah disuruh mengatakan kepada jika tidak mungkin mengingkari Allah dan Aal-Qur'an itu sangat benar di wahyukan kepadanya. Oleh sebab itu tiak ada yang sangat zalim kecuali manusia yang mengadakan kebohongan pada Allah dan ayat-ayatnya. “فَمَنْ أَظْلَمُ مِنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَبَبَ بِإِيمَانِهِ...” kata ini ditafsirkan sebagai maksud aku melarangmu melakukan dosa yang kedua yaitu melakukan dustaa terhadap firman Allah, padahal aku tidak melakukan perbuatan itu sama sekali dan juga tak akan berbohong kepada Allah.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 1314.

<sup>107</sup> Qur'an Kemenag, *QS. Yunus [10]: 17*.

<sup>108</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 105-106.

#### 9. QS. Hud ayat 18

وَمَنْ أَظْلَمُ مَمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ لِكَ يُعَرِّضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هُؤُلَاءِ  
الَّذِينَ كَذَّبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ<sup>109</sup>

Ayat ini membicarakan orang yang ingkar pada al-Qur'an dan menganggapnya sebagai kitab yang dibuat oleh selain Allah, dan juga mengingkari Allah dan Rasul. Keadaan mereka (orang yang berbuat dusta) nanti ketika hari kiamat akan berhadapan langsung kepada Allah baik itu orang yang berdusta dengan mengucap bahwa Allah tidak menurunkan kitab al-Quur'an dan menyekutukan Allah, ataupun orang yang berucap bahwa ada orang yang berhak terhadap *rububiyah* di bumi ini, perilaku disni hanya disebutkan sebagai gambaran umum saja, namun itu semua mencakup segala bentuk perbuatan kebohongan mereka kepada Allah.<sup>110</sup>

Membuat dusta merupakan salah satu perbuatan yang sangat mungkar karena itu merupakan menzalimi hakikat Allah dan menzalimi orang yang percaya akan kedustaannya, “أَوْ لِكَ يُعَرِّضُونَ ... عَلَى رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هُؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَّبُوا عَلَى رَبِّهِمْ ...” firman Allah ini digambarkan dengan *ism isyarat* “*Hāulāt*” yang berarti “mereka itulah/inilah”, “هُؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَّبُوا” terhadap siapa? “عَلَى رَبِّهِمْ” tidak pada orang lain, sikap buruknya sangat nampak dalam penggambaran ini dan diikuti dengan lakanat yang cocok yang akan diterima atas keburukan dosa mereka. “أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ” kategori zalim adalah orang yang musyrik dan orang yang membuat kebohongan pada tuhannya untuk menjerumuskan manusia dari jalan Allah swt.<sup>111</sup>

#### 10. QS. Al-Kahfi ayat 15

هُؤُلَاءِ قَوْمُنَا اَنْهَدُوا مِنْ دُونِهِ اللَّهُمَّ لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَنٍ بَيْنِ فَمَنْ أَظْلَمُ مَمَّنْ افْتَرَى  
عَلَى اللَّهِ كَذِبًا<sup>112</sup>

<sup>109</sup> Qur'an Kemenag, *QS. Hud* [11]: 18.

<sup>110</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 205-206.

<sup>111</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hal. 206-207.

<sup>112</sup> Qur'an Kemenag, *QS. Al-Kahfi* [18]: 15.

Para kaum musyrikin mengingkari manhaj sebagai wujud membentuk keyakinan yang telah mereka ikuti, “**هُوُلَاءِ قَوْمًا اتَّخَذُوا ...**” ..**مِنْ دُونِهِ اللَّهِ** ini sebagai bukti jika manusia harus punya pondasi yang kokoh sebagai dasar dan bukti untuk mengontrol badan dan fikiran, tidak memiliki pegangan itu maka dianggap sebagai kebohongan yang keji karna bohong kepada Allah. “**فَمَنْ أَظْلَمُ مَمَّنْ ...**” **أَفَرَأَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا**” Sayyid Quthb menerangkan ayat ini tentang pemuda-pemuda tersebut memiliki sikap dan berpendirian yang jelas dan kuat yang mana tidak terlihat keraguan dan keimbangan didalamnya. Anak mudas tersebut sangat kuat secara fisik, iman yang kokoh, dan teguh dalam ingkar terhadap kekufurannya, dari situ terlihat jelas perbedaan jalan metodenya, dan mereka tidak akan bisa bertemu di satu titik yang sama, dan mereka harus sama-sama lari dari akidah mereka dan harus berani melawan berdasar akidah lurus dan menyeru untuk beriman kepada Allah swt. Mereka itu anak muda yang mendapat anugrah ketika dipimpin seorang pemimpin kafir yang zalim, mereka tidak akan terjamin keselamatan hidupnya jika memaklumi akidahnya dan menyebarluaskannya, sementara mereka itu termasuk kaum yang tidak kuat untuk saling memprovokatori satu dengan yang lainnya untuk menyembah tuhan-tuhannya, hal tersebut tetap terungkap dan mereka memilih untuk memilih agamanya dan bersembunyi didalam gua daripada memilih berlindung kepada Allah dari segala kenikmatan-Nya.<sup>113</sup>

#### 11. QS. Al-Ankabut ayat 68

وَمَنْ أَظْلَمُ مَمَّنْ أَفَرَأَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَنْوَى  
لِلْكُفَّارِ<sup>114</sup>

Penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat ini yaitu bahwa mereka itu telah membuat dusta kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan

<sup>113</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 306-307.

<sup>114</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-'Ankabut [29]: 68.

menjadikan bandingan yang lainnya terhadap Allah, tidak lupa juga bahwa mereka itu mendustakan bukti yang konkret ketika kebenaran datang kepadanya dan mereka juga mengingkarinya, dan didalam Jahanam ruang untuk orang-orang yang kafir, dan Jahanam adalah temapat yang sangat pasti adanya.<sup>115</sup>

12. QS. Az-Zumar ayat 32

فَمَنْ أَظْلَمُ مَمْنُ كَبَّ عَلَى اللَّهِ وَكَبَّ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلِيسَ فِي جَهَنَّمَ مَنْتُوِي  
لِلْكُفَّارِ<sup>116</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai pertanyaan untuk meneguhkan, yang mana disana tidak ada perilaku yang lebih zalim kecuali yang mendustakan Allah dan juga yang berucap tentang Allah memiliki anak wanita dan memiliki sekutu, tak pernah ada yang lebih zalim kecuali orang yang mendustakan kebenaran yang dibawa Rasulullah dan tidak membenarkan tauhid, itu semua termasuk dalam kekafiran dan neraka Jahannam menjadi tempat balasan untuk mereka.<sup>117</sup>

13. QS. As-Saff ayat 7

وَمَنْ أَظْلَمُ مَمْنُ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذَبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ<sup>118</sup>

Allah swt telah mengarahkan hambanya untuk berperilaku dengan menggunakan akhlak seorang mukmin yang sesuai tabiat nuraninya yaitu jangan mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya dan jangan plin-plan terhadap ucapan dengan perbuatan, tidak juga lahiriah dengan batiniyahnya, dan tidak juga

<sup>115</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 124.

<sup>116</sup> Qur'an Kemenag, *QS. Az-Zumar [39]*: 32.

<sup>117</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 80.

<sup>118</sup> Qur'an Kemenag, *QS. As-Saff [61]*: 7.

ada rahasia yang dengan mana perkara tersebut telah dijelaskan dengan terang dan jelas.<sup>119</sup>

Hal ini masih berkesinambungan dengan ayyat sebelumnya yang membahas ketika datangnya Nabi Isa kepada Bani Israel dan memberitahukan bahwa akan ada berita gembira mengenai datangnya rasul Allah yang terakhir yaitu Muhammad saw dan kabar ini sudah ada dalam kitab mereka yaitu Injil. Namun, Bani Israel menyambut berita tersebut dengan permusuhan, mereka memerangi agama yang baru datang yang dibawa oleh Muhammad itu dengan membabi buta dan menuduhnya dengan tuduhan yang keji. Mereka melakukan itu untuk membenturkan golongan Muhaqqiqin dan Anshor di Madinah serta kaum Aus dan Khozraj dari kaum Anshor. Mereka juga memerangi dengan menabur isu-isu buruk seperti terjadi pada kasus *hadits ifki* yang dinaungi oleh Abbdullah bin Ubay bin Sahlul, fitnah terhadap Utsman yang dipelopori oleh Abdullah bin Saba', tidak lupa juga mereka menyebarkan berita bohong dan Israiliyat kedalam hadits dan sirah Muhammad dan termasuk kitab-kitab tafsir, mereka melakukan itu semua karena mereka tidak akan dapat menyentuh dan menyisipkan berita tidak benar ke al-Qur'an.<sup>120</sup>

#### 14. QS. Al-Kahfi ayat 57

وَمَنْ أَظْلَمُ مَمْنُ ذُكِرَ بِإِيمَانِ رِبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكْلَهَهُ أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي أَذْانِهِمْ وَقُرْآنٌ وَانْ تَذَعُّهُمُ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذَا آبَدُوا<sup>121</sup>

Penafsiran ayat ini Sayyid Quthb menggambarkan jika semua manusia yang menjelek-jelekan ayat Allah dan peringatan dari Rasul itu tidak akan mungkin mereka memahami dan memanfaatkan

<sup>119</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 250.

<sup>120</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 258-259.

<sup>121</sup> Qur'an Kemenag, QS. Al-Kahfi [18]: 57.

kitab suci Allah, maka dari itu Allah membuat penutup hati kepada mereka yang menghalangi orang yang mau mempelajarinya (kitab suci). Allah menulikan pendengaran dia sehingga dia semua tidak akan bisa menyimak kandungan kitab suci Allah itu, dan juga Allah menyesatkan mereka karena olok-lokan dan penolakan mereka hingga mereka tidak akan mendapatkan petunjuk hidayah selamanya, jika ingin mendapatkan hidayah maka harus dengan hati yang terbuak dan siap untuk mendapatkan pelajaran.<sup>122</sup>

### 15. QS. As-Sajdah ayat 22

وَمَنْ أَظْلَمُ مَمْنُ ذُكِرَ بِالْيَتْ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ<sup>123</sup>

Jika Allah telah memberi peringatan melalui ayat-ayatnya tetapi mereka berpaling meskipun azab telah dekat dengan mereka dan tetap tidak mau kembali dan mengambil pelajaran, maka hal tersebut dikatakan sebagai orang yang zalim, “... وَمَنْ أَظْلَمُ مَمْنُ ذُكِرَ بِالْيَتْ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا ..” sesungguhnya pada kondisi demikian mereka telah benar-benar pantas dihukum dengan azab dunia dan akhirat. “... إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ ”. Sangat menakutkan ancaman Allah itu, Allah sebagai tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha menyombongkan diri mengancam mereka yang hanya sebagai golongan yang tidak berdaya dan miskin.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal 1326.

<sup>123</sup> Qur'an Kemenag, *QS. As-Sajdah [32]: 22*.

<sup>124</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal 204.

## BAB IV

### ANALISIS LAFAL ISTIFHĀM “MAN AZLAM” DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR FI ZHILALIL QUR’AN

#### A. Analisis Penafsiran Lafal Istifhām “*Man Azlam*” Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’ān

##### 1. Analisis “*Man Azlam*” Dalam Tafsir Al-Maraghi

###### a. QS. Al-Baqarah ayat 114

Pada surah al-Baqarah 114 ini, Al-Maraghi menafsirkan kata siapkah yang lebih aninya atau “*wa man azlamu*” yang ditujukan kepada manusia yang menghalangi ketika ingin melafalkan nama Allah di masjid seperti salat, berdzikir, i’tikaf, belajar agama dan yang berhubungan dengan kemakmuran masjid. Menurut Al-Zamakhsyari konteks kata “*man azlamu*” ini menandakan kalimat tanya yang tergolong *istifham inkary* yang memiliki fungsi penegasan bahwa tidak ada kezaliman yang lebih besar daripada perbuatan tersebut.<sup>1</sup> Maksud dari perbuatan yang berusaha merobohkan masjid baik merusak, ataupun menghambat pembangunan serta kegiatan yang dilakukan di masjid itu tergolong dalam orang yang lebih aninya atau zalim. Al-Maraghi menafsirkan ayat 114 ini tentang ancaman keras untuk orang-orang yang menghalangi atau merusak tempat ibadah Allah dan menghalangi manusia untuk berdzikir di dalam masjid. Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa tindakan tersebut merupakan puncak kezaliman yang berakibat hina di dunia dan akan mendapat azab yang pedih di akhirat yaitu tempatnya neraka Jahanam yang mana azab itu berlaku untuk umum tanpa terkecuali apapun.<sup>2</sup> Selain itu pada ayat ini, penafsiran Al-Maraghi juga mengandung makna akan perintah untuk memakmurkan masjid dan menjaga masjid baik

---

<sup>1</sup> Imam Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2019), Juz I, hal. 92-93.

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1987), hal. 363.

kebersihan maupun fungsinya, serta tunduk dan berserah diri kepada Allah ketika memasukinya.

**b. QS. Al-Baqarah ayat 140**

Pada ayat ini, konteks kata siapakah yang lebih zalim atau “*wa man azlamu*” Al-Maraghi menafsirkan bahwa manusia yang terzalim itu orang tidak menampilkan *syahadah* dan kebenaran yang berasal dari Allah. Maksud menyembunyikannya yaitu tentang fakta bahwa nabi terdahulu itu bukanlah dari Yahudi ataupun Nasrani, melainkan dari golongan yang lurus dan orang muslim (yang bertawakkal kepada Allah) mereka mengetahui dari kitabnya sendiri (Taurat dan Inil) namun mereka sengaja menyembunyikannya.<sup>3</sup> Melihat dari kaidah, kata “*man*” dalam konteks ini sebagai salah satu alat istifham yang tergolong *istifham inkary* yang berfungsi sebagai pertanyaan yang bertujuan untuk pengingkaran akan menegasi sesuatu (*nafi*).<sup>4</sup> Maka dari itu, ayat ini Al-Maraghi membantah dan menyindir dengan keras terhadap apa yang diucapkan oleh Yahudi dan Nasrani bahwa Nabi besar (Ibraahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, dan cucu keturunannya) itu dari golongan mereka dan Al-Maraghi menegaskan bahwa Nabi itu pengikut ajaran tauhid murni (Islam) sebelum muncul Yahudi dan Nasrani.

**c. QS. Al-An’am ayat 21**

Pada ayat 21 ini, Al-Maraghi menafsirkan kata “*man azlamu*” atau siapakah yang lebih aniaya itu sebagai penegas tentang dua kategori zalim yang paling besar dan tidak akan memperoleh keberuntungan yaitu yang mengadakan dusta mengatasnamakan Allah dengan menyekutukan Allah, menetapkan hukum ajaran yang bukan dari Allah, dan menyampaikan sesuatu yang bukan dari firman Allah. Yang kedua, mendustakan kalam Allah baik ayat qauliyyah

---

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1987), hal. 420.

<sup>4</sup> Sofa Juliano, *Kaidah Istifham Dan Implementasinya Dalam Al-Qur'an*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), hal. 2.

maupun qauniyyah.<sup>5</sup> Kedua perilaku tersebut merupakan kategori tindakan paling zalim karena telah melanggar hak Allah.

**d. QS. Al-An'am ayat 93**

Penafsiran surah Al-An'am ayat ini, Al-Maraghi menafsirkan kata “*wa man ɻlamu*” itu terhadap manusia yang berbuat kebohongan kepada Allah dengan mengklaim menerima wahyu tetapi faktanya tidak, serta menyatakan bahwa akan menurunkan seperti yang diturunkan oleh Allah. Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai kecaman dan peringatan keras tentang kedustaan yang dilibatkan atas nama Allah serta balasan akan perbuatan tersebut ketika di akhirat terhadap si pendusta, sebagian pendapat dari ahli tafsir menyebutkan bahwa mereka semua tidak akan ada alasan untuk menyimpang dari hakikat hukuman yang digambarkan (*tamsil*).<sup>6</sup> Selain itu ayat ini sebagai cara untuk menegaskan tentang keesaan Allah dengan bukti bahwa dari Allah lah sumber wahyu dan kekuasaan mutlak itu miliknya.

**e. QS. Al-An'am ayat 144**

Pada ayat ini, Al-Maraghi menafsirkan sebagai bantahan dan menyangkal kebohongan tentang tindakan kezaliman orang-orang musyrik yang mengharamkan sebagian jenis hewan ternak sapi dan unta tanpa dasar dari aturan Allah. Ayat ini berkesinambungan dengan sebelumnya yaitu al-An'am ayat 143 mengenai empat pasang hewan ternak yang dilarang mengkonsumsi oleh kaum musyrik, sehingga di ayat ini Al-Maraghi menjelaskan bahwa tindakan tersebut termasuk tindakan yang lebih zalim karena tidak hanya sebuah perilaku penindasan tetapi juga perilaku penyebar kesesatan,<sup>7</sup> dan ayat ini sebagai peringatan terhadap praktik bid'ah dalam agama dan penambahan hukum yang tidak konkrit dengan ajaran Allah.

---

<sup>5</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1987), hal. 155.

<sup>6</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*...., hal. 333.

<sup>7</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*...., hal. 92.

**f. QS. Al-An'am ayat 157**

Al-maraghi mentafsirkan kata “*fa man azlamu*” pada ayat 157 ini sebagai pelaku yang dikatakan lebih zalim itu ialah yang orang tersebut berduusta kepada ayat Allah dan bertolak belakang kepada Allah, dikatakan lebih zalim karena perilaku para pembesar kaum Quraisy di Mekkah yang memalingkan orang lain terhadap ayat-ayat Allah dan memalingkan bangsa Arab kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga menghalang-halangi Nabi agar mereka tidak mendengarkan ajaran al-Qur’ān yang disampaikan oleh Nabi.<sup>8</sup> Perilaku tersebut akan mendatangkan azab yang buruk karena mereka tidak ahanya berpaling dari Allah untuk dirinya sendiri namun juga menarik orang lain untuk berpaling dari ayat dan petunjuk Allah, maka mereka bukan hanya membawa dosa mereka sendiri tetapi juga menanggung dosa orang yang mereka ajak berpaling dari kebenaran dan petunjuk.

**g. QS. Al-A’raf ayat 37**

Al-maraghi menyebutkan pada ayat ini konteks “*man azlamu*” atau manusia yang paling anjaya yaitu manusia yang menciptakan kebohongan atas Allah dengan cara membuat pengharaman soal agama dan mewajibkan ibadah yang sebenarnya tidak pernah Allah wajibkan, dan mendustakan ayat-ayat Allah dengan mengolok-olok ayat Allah. Ayat ini dimaksudkan bahwa orang yang telah mengadakan kedustaan akan memperoleh bagian mereka rizki dan ajal yang telah ditetapkan dan tertulis untuk mereka meskipun mereka itu zalim mereka tidak akan terhindar dari apa yang telah ditetapkan untuknya sampai akhir hayatnya.<sup>9</sup> Perilaku tersebut akan menerima balasan sesuai yang telah ditetapkan dan pada saat hari akhir kelak orang zalim akan dihadapkan dengan kenyataan jika tidak ada yang mampu membantu mereka kecuali Allah hingga mereka mengakui kekafirannya.

---

<sup>8</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 137.

<sup>9</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 258.

#### **h. QS. Yunus ayat 17**

Al-Maraghi menafsirkan kata “*man azlamu*” pada ayat 17 ini sebagai peringatan tegas, bahwasannya perilaku kezaliman yang paling buruk ada dua yaitu mangadakan dusta kepada Allah dengan meminta untuk didatangkan al-Qur’ān yang lainnya, dan mendustakan ayat-ayat Allah dengan melakukan berbagai keburukan.<sup>10</sup> sehingga dampak bahaya dari melakukan kedua perbuatan tersebut yaitu tidak akan mendapatkan keberuntungan baik urusan duniawi serta akhirat dan pasti mendapat dosa besar. Al-Maraghi menggambarkan ayat ini sebagai penekana tauhid Allah, kebenaran risalah, dan konsekuensi terhadap kemosyrikan dan pendusta.

#### **i. QS. Hud ayat 18**

Konteks “*man azlamu*” pada surah Hud ayat 18 ini yaitu perilaku paling anjaya yaitu orang yang berdusta terhadap Allah dan menghalangi manusia ketika memilih mengikuti jalan Allah. Ayat ini mengecam keras manusia yang menciptakan kebohongan atas nama Allah dan berusaha menyesatkan orang lain dari kebenaran dengan cara menyebarluaskan syubhat, penindasan, atau propaganda negatif. Membuat dusta yang di jelaskan Al-Maraghi yaitu yang menyatakan bahwa mereka menyebarluaskan omongan tentang Allah yang memiliki sekutu, anak, atau sifat Allah yang tidak sesuai dengan keesaan-Nya, dan berasumsi jika malaikat itu merupakan anak perempuan Allah.<sup>11</sup> Ini juga mencakup mereka yang membolehkan apa yang dilarang dan sebaliknya. Al-Maraghi menyebutkan bahwa kezaliman mendustakan Allah dan menghalangi jalan-Nya adalah bentuk kezaliman tertinggi, karena ia merusak pondasi keimanan dan menyesatkan banyak orang.

#### **j. QS. Al-Kahfi ayat 15**

---

<sup>10</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 153.

<sup>11</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 36.

Al-Maraghi menafsirkan konteks siapakah yang lebih zalim “*man azlamu*” pada surah Al-Kahfi ayat 15 ini terhadap perilaku sesat kaum musyrikin yang menyekutukan Allah dan membuat kebohongan tanpa ada bukti yang sah. Mereka melakukan perbuatan syirik tersebut tanpa ada dalil yang kuat terhadap sesembahan yang mereka jadikan sembah dan yakini selain tuhan yang maha Esa,<sup>12</sup> hal ini secara tidak langsung juga Al-Maraghi menegaskan pada ayat ini tentang ketauhidan dan puji terhadap sekelompok orang yang tetap memegang teguh imannya untuk menyembah hanya kepada Allah dan tidak termakan hasutan dari tipu daya kaum musyrikin tersebut.

**k. QS. Al-Kahfi ayat 57**

Penafsiran Al-Maraghi pada surah Al-Kahfi ayat 57 yang menyangkut mengenai konteks “*man azlamu*” atau siapakah yang lebih anjaya ini sesuai gambaran mengenai ketidakmampuan manusia tentang menerima kebenaran dan diberikan petunjuk serta nasehat dari Allah tetapi malah memilih untuk menutup hati dan pendengaran mereka dari tanda-tanda kebesaran Allah.<sup>13</sup> Dari perbuatan tersebut Al-Maraghi menyebutkan bahwa semua hidayah itu berada di tangan Allah, jika seseorang telah memilih jalur lain dengan menolak dan tidak menerima apa yang di arahkan oleh Allah maka yang akan didapatkan hanyalah kesesatan sehingga peringatan dan petunjuk apapun tidak akan berguna untuk mereka.

**l. QS. Al-‘Ankabut ayat 68**

Al-Maraghi menafsirkan konteks “*wa man azlamu*” dalam surah Al-‘Ankabut ayat 68 ini sebagai peringatan keras terhadap orang yang membuat dusta tetapi mengikutsertakan nama Allah serta mengingkari ayat-ayat Allah kedua tindakan tersebut dikategorikan Al-Maraghi sebagai kezaliman yang lebih besar, dan pastinya azab yang akan diterima orang yang melakukan perbuatan ini tidak akan

---

<sup>12</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 248-249.

<sup>13</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 335.

beruntung di akhirat karena tidak akan datang kepadanya kebahagiaan, keselamatan, ataupun surga, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa membuat kebohongan dan menolak kebenaran dari Allah merupakan dosa besar yang berakibat fatal, oleh sebab itu maka setiap individu hendaklah berpegang teguh terhadap keyakinan dan kebenaran yang telah di ajarkan Allah untukmu dan janganlah membuat dusta apapun.

**m. QS. As-Sajdah ayat 22**

Al-maraghi menyoroti konteks “*wa man ażlamu*” pada ayat 22 dalam surah ini sebagai perilaku kezaliman yang lebih besar yaitu perilaku berpaling dari ayat-ayat Allah dan mengkhianatinya, dengan maksud bahwa manusia yang sudah diingatkan dengan ayat-ayat Allah tetapi tidak mengambil pelajaran dan memilih berpaling dan tidak mau mengakui kebenaran.<sup>14</sup> Maka Al-Maraghi mengaitkan konsekuensi yang bakal dihadapi oleh pelaku yang telah berperilaku seperti itu yaitu akan mendapatkan balasan yang setimpal atas sikap sombongnya mereka di akhirat kelak, dan akan membawa pelaku pada kerugian yang besar karena telah menyia-nyiakan petunjuk.

**n. QS. Az-Zumar ayat 32**

Penafsiran Al-Maraghi dalam ayat 32 ini berpusat terhadap perilaku yang paling parah yaitu mendustakan Allah dan Nabi Muhammad saw. Al-Maraghi menyoroti kata “*fa man ażlamu*” atau manusia yang paling zalim yaitu orang yang mendustakan Allah baik keesaan, sifat, perintah ataupun hukum dari Allah dan mengatakan ada sesembahan selain Allah dan menyatakan bahwa malaikat merupakan anak perempuan Allah.<sup>15</sup> Tidak lupa juga mereka juga mengingkari kebenaran yang dibawa oleh Rasul dan menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan menganggap bahwa Nabi itu berdusta

---

<sup>14</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 221.

<sup>15</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 3.

sehingga mereka tidak mau mengikutinya, maka perilaku tersebut akan mendapatkan balasan neraka Jahanam.

**o. QS. As-Shaff ayat 7**

Al-Maraghi menafsirkan konteks “*wa man azlamu*” pada ayat 7 ini sebagai siapakah yang lebih zalim dan bermusuhan, maksudnya perilaku lebih zalim dalam ayat ini yaitu orang yang melakukan dusta dalam kebenaran seperti menganggap Islam sebagai kebatilan atau sihir, menolak Nabi Muhammad, membuat sekutu bagi Allah, dan juga pengingkaran kalam Allah.<sup>16</sup> Kedua, manusia yang menolak ajaran Nabi untuk menyeru kepada Allah atau agama Islam dan mereka menolaknya dengan jelas dan nyata. Al-Maraghi menekankan bahwa tuhan tidak akan memberi hidayah kepada manusia yang sengaja melakukan kezaliman dan menolak kebenaran setelah jelas bagi mereka. Allah bukan berati tidak mampu memberi petunjuk, tetapi mereka sendiri yang menutup hati dan pikiran mereka dari petunjuk.

**2. Analisis “*Man Azlam*” Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**

**a. QS. Al-Baqarah ayat 114**

Sayyid Quthb menafsirkan ayat 114 ini mengandung beberapa poin mengenai tindakan kezaliman yang lebih besar dengan menghalangi manusia dari masjid Allah sehingga membuat manusia enggan beribadah dan mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai yang diemban didalam masjid tersebut. Sayyid Quthb juga menekankan seharusnya setiap orang harus memakmurkan masjid baik fisik dan spiritual, peringatan ini diberlakukan Sayyid Quthb untuk semua golongan tidak ahanya pada kaum musyrikin yang ada di Mekah saja. Sayyid Quthb menekankan bahwa upaya menghalangi dan meruntuhkan masjid-masjid Allah adalah kejahatan besar yang akan mendapatkan balasan pedih dari Allah sebagai mana pada akhir ayat

---

<sup>16</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hal. 139.

“...mereka tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut,” hal ini sebagai ancaman ilahi bagi para penzalim tersebut.<sup>17</sup> Mereka tidak akan mendapatkan ketenangan atau kedamaian di masjid, dan bahkan di dunia ini, mereka akan hidup dalam ketakutan akan azab Allah.

**b. QS. Al-Baqarah ayat 140**

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini sebagai masalah bahwasannya agama adalah milik Allah dan tidak seorangpun berhak mengklaim kepemilikan atau perubahan atasnya berdasarkan nenek moyang atau tradisi, hal ini dipicu karena perdebatan antara kaum Yahudi dan Nasrani yang mengklaim bahwa Ibrohim, Isma’il, Ishaqq, Yakqub, dan keturunannya adalah Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana terhadap kata “siapakah yang lebih zalim...” Sayyid Quthb menafsirkan jika golongan Yahudi dan Nasrani sebenarnya tahu soal kebenaran tentang agama para nabi terdahulu, tetapi mereka menyembunyikannya demi kepentingan kelompok atau tradisi mereka.<sup>18</sup> Allah Maha Mengetahui kebenaran, dan Dia akan mengungkapkannya, dan kebenaran agama itu berdasarkan atas wahyu ilahi bukan pada warisan nenek moyang mereka.

**c. QS. Al-An’am ayat 21**

Sayyid Quthb menyoroti kata “siapakah yang lebih zalim...?” sebagai kezaliman yang paling tinggi disebabkan oleh dua hal yaitu mengada-adakan dusta kepada Allah dengan maksud kebohongan yang disandarkan kepada Allah, baik dalam hal syariat, sifat-sifat-Nya, atau kehendak-Nya<sup>19</sup>. Sayyid Quthb melihat hal ini sebagai tindakan yang sangat keji karena merupakan penodaan terhadap kebenaran mutlak dari sisi Allah. Ini bisa berupa klaim kenabian palsu, penetapan hukum yang tidak ada dalam syariat, atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara menyimpang sesuai hawa nafsu, dan

---

<sup>17</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal 128.

<sup>18</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*..., hal 145.

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*..., Jilid 4. hal. 53.

mendustakan ayat-ayat Allah dengan menolak atau mengingkari terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang termaktub dalam Al-Qur'an (ayat-ayat qauliyah) maupun yang terhampar di alam semesta (ayat-ayat kauniyah). Sayyid Quthb menegaskan bahwa manusia yang melakukan kezaliman semacam ini tidak akan pernah beruntung baik duniawi maupun akhirat.

**d. QS. Al-An'am ayat 93**

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini karena menyoroti tindakan penipuan dan kebohongan mengenai wahyu dan kenabian palsu. Sayyid Quthb melihat kesesatan nyata dan kezaliman terbesar karena mereka campur tangan dalam hak prerogatif Allah dalam memilih para rasul Allah. Tidak hanya itu mengenai tindakan kezaliman terhadap orang yang mengarang hukum, syariat, atau ajaran atas nama Allah tanpa dasar wahyu yang benar.<sup>20</sup> Ini termasuk para pembuat bid'ah atau mereka yang menafsirkan agama sesuai hawa nafsu dan kepentingan pribadi, kemudian mengklaimnya sebagai ajaran dari Allah. Akibat yang diterima oleh orang yang melakukan perbuatan tersebut yaitu akan menghadapi kehinaan dan siksaan yang pedih karena telah menipu manusia dan mengotori kemurnian agama di akhirat kelak

**e. QS. Al-An'am ayat 144**

Konteks “*siapakah yang lebih zhalim..*” dalam ayat 144 ini Sayyid Quthb menafsirkan bahwa tindakan paling zalim yaitu yang mengakuisisi hukum yang bukan bersumber dari Allah. Sayyid Quthb mengharamkan praktik-praktik jahiliyah yang mengharamkan dan menghalalkan sesuatu berdasarkan hawa nafsu atau tradisi nenek moyang mereka bukan berasal dari Allah.<sup>21</sup> Sayyid Quthb menekankan jika tuhan telah menciptakan semua dengan kondisi halal dan baik, jika mereka ditanya akan hukum mereka tetapi tidak dapat

---

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., Jilid 4, hal 159.

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., Jilid 4, hal. 235.

memberikan dalil yang jelas, dan melainkan hanya mengikuti dugaan dan kebohongan maka itu bentuk kezaliman dan kebodohan. Dengan begitu, segala bentuk campur tangan manusia dalam mengharamkan atau menghalalkan tanpa dasar wahyu adalah bentuk syirik yang harus ditolak.

**f. QS. Al-An'am ayat 157**

Sayyid Quthb menggaris bawahi terhadap kata “*siapakah yang lebih zhalim..*” yang mana merujuk terhadap manusia yang telah didatangi bukti-bukti kebenaran dari Allah, namun kemudian berpaling dan tidak mengimaninya, bahkan mendustakannya. Ketika seseorang yang telah menerima peringatan, ayat-ayat Allah, atau bukti yang jelas terhadap keesaan dan kuasanya Allah, tetapi justru menolaknya dan menganggapnya sebagai dusta, maka mereka adalah manusia yang paling zalim.<sup>22</sup> Selain itu di ayat ini juga mengaitkan dengan orang yang ingkar terhadap hari kiamat meskipun telah diberi banyak peringatan dan bukti yang disampaikan, dengan begitu hal tersebut menjadi puncak kezaliman seseorang karna menyimpang akan kebenaran ilahi dan akan berdampak pada keselamatan jiwa dan akhirat.

**g. QS. Al-A'raf ayat 37**

Dalam ayat 37 ini, Sayyid Quthb menafsirkan kata “*Siapakah yang lebih zahil..*” itu tedapat ciri tanda kezaliman yang paling puncak yaitu tindakan yang mengarah pada menga-adakan kebohongan atas nama Allah dengan cara membuat ajaran, hukum baru yang diatasnamakan oleh Allah, dan mendustakan ayat-ayatnya dengan sikap menolak, mengingkari, dan mendustakan kebenaran firman al-Qur'an meskipun terdapat bukti yang jelas kepada mereka. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kedua bentuk kezaliman ini sebagai akar dari segala bentuk kezaliman lainnya, dan mereka menganggap

---

<sup>22</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., Jilid 4, hal. 252.

semua itu warisan dari nenek moyangnya yang bersumber dari aturan Allah.<sup>23</sup> Sebab, jika seseorang berani berbohong atas nama Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya, maka pintu bagi segala kemaksiatan dan kerusakan lainnya akan terbuka lebar. Ini adalah bentuk kezaliman terhadap Allah sendiri, terhadap diri sendiri, dan terhadap seluruh manusia karena menyesatkan mereka dari jalan yang benar.

#### **h. QS. Yunus ayat 17**

Konteks kata “*siapakah yang lebih zalim atau aniaya...*” pada ayat 17 ini ditafsirkan Sayyid Quthb bahwa tindakan kezaliman yang paling parah itu ada dua yaitu pelaku yang menciptakam dusta terhadap Allah, dan tokoh yang terhadap kalam Allah. Sayyid Quthb menyebut bahwa ini suatu kezaliman yang paling tinggi karena menyerang langsung hak Allah, dapat merusak fitrah dan akal manusia, dan dapat menghalangi keberuntungan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Zamakhsyari konteks kata itu sebagai pertanyaan retoris yang ditujukan kepada orang yang membuat dusta kepada Allah dan firmannya bahkan berkoar-koar tentang Allah yang memiliki anak dan sekutu, oleh sebab itu tindakan itu disebut kezaliman yang tidak membawa keuntungan kepada mereka dan menambahkan dosa yang besar bagi mereka karena itu termasuk penyimpangan dalam bentuk akal dan hati.<sup>24</sup>

#### **i. QS. Hud ayat 18**

Dalam surah Hud ayat 18 ini, Sayyid Quthb menafsirkan kata “*Siapakah yang lebih zalim..*” sebagai penekan bahwa kezaliman terbesar adalah menuduh atau membuat kebohongan atas nama Allah, mendustakan wahyu-Nya, dan menghalangi manusia dari jalan kebenaran yang telah ditetapkan-Nya.<sup>25</sup> Sedangkan pandangan Fakhruddin Al-Razi kata itu mencakup perilaku membuat dusta terhadap Allah meliputi

---

<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ...*, Jilid 4, hal. 314.

<sup>24</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasasyaf...*, Juz XI, hal. 459.

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ...*, Jilid 6, hal. 206.

perbuatan syirik, menolak ajaran Nabi, mengubah syariat Allah, mengarang hukum dengan dalih dari Allah, dan menyebut bahwa Allah memiliki sekutu, semua tindakan itu tergolong kezaliman yang paling besar.<sup>26</sup> Semua itu tergolong mereka yang berontak dan menentang fakta Al-Qur'an serta mencari kesenangan duniawi dengan mengorbankan kenikmatan akhirat. Dia adalah orang-orang yang memilih kesesatan dan kebutaan, enggan memikirkan atau melakukan aktivitas selain untuk meraih keuntungan sementara dan hal itu dapat mengakibatkan penghalang untuk manusia dekat dengan jalan Allah Swt.

#### j. QS. Al-Kahfi ayat 15

Kalimat “*Siapakah yang lebih zalim..*” dalam surah Al-Kahfi ayat 15 ini ditafsirkan oleh Sayyid Quthb sebagai perbuatan yang berada dalam puncak kezaliman dan kesesatan yang diperbuat mereka, ini tidak hanya kezaliman sebagai ketidakadilan biasa namun kezaliman spiritual yang paling parah karena perilaku ini menyandarkan kebohongan atas nama Allah yang dapat mencoreng kesucian dan kebenaran ilahi, mendustakan ayat-ayat Allah dengan menolak petunjuk dan kebenaran yang datang dari Allah, menutup diri dari hidayah, dan memilih jalan kesesatan. Sedangkan dalam pandangan Al-Zamakhsyari menyebutkan konteks dari “*Man azlam*” termasuk perilaku syirik yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang telah menerima hujah tetapi memilih menentang tidak lupa orang yang membuat kedustaan dan menyekutukan ayat Allah juga dikatakan sebagai tindakan yang lebih zalim.<sup>27</sup> Hal ini termasuk kezaliman terhadap diri sendiri, selanjutnya dengan menghalangi manusia dari kebenaran dengan cara menyebarkan kebohongan atau mendustakan ayat-ayat Allah, mereka secara tidak langsung menghalangi orang lain

---

<sup>26</sup> Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 17, hal. 212.

<sup>27</sup> Imam Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2019), Juz 15, hal. 614.

untuk mendapatkan petunjuk yang benar, sehingga menimbulkan kesesatan di tengah masyarakat.

**k. QS. Al-Kahfi ayat 57**

Sayyid Quthb menerangkan konteks “*siapakah yang lebih zalim..*” dalam ayat 57 ini sebagai kezaliman karena menolak hidayah bukan karena kebodohan atau ketidaktahuan, melainkan kesengajaan untuk tidak melihat atau mendengarkan, dan berpaling dari ayat-ayat Allah setelah melihat atau mendengar petunjuk tersebut mereka memilih untuk membelakangi dan mengabaikannya.<sup>28</sup> Kezaliman ini bukan sekedar dosa atau kesalahan tetapi ini sebagai kezaliman terhadap diri mereka sendiri akan kebenaran karena dapat merugikan jiwa mereka sendiri dan membatasi potensi mereka untuk mencapai kebahagiaan sejati. Mereka menempatkan diri mereka dalam kegelapan meskipun cahaya kebenaran tersedia.

**l. QS. Al-‘Ankabut ayat 68**

Sayyid Quthb menjelaskan konteks kalimat “*siapakah yang lebih zalim..*” dalam ayat ini sebagai kezaliman tertinggi karena mempersekutukan Allah (syirik) dan menyimpang dari tauhid. Ini sebab tidak ada kezaliman yang lebih besar kecuali menyalahi fitrah dan tujuan penciptaan manusia, yaitu mengesakan Allah. Dikatakan kezaliman tertinggi yaitu membuat dusta yang mana membuat-buat keyakinan, hukum, atau ajaran yang tidak berasal dari Allah, atau mengklaim sesuatu sebagai bagian dari agama padahal bukan, mendustakan kebenaran yang ada seperti menolak wahyu, petunjuk, dan bukti-bukti keesaan Allah yang telah jelas datang.<sup>29</sup> Meskipun hati nurani dan akal sehat dapat menerima kebenaran tersebut, mereka tetap mendustakannya karena kesombongan, kepentingan duniawi, atau hawa nafsu. Sayyid Quthb menekankan bahwa penyimpangan dari jalan Allah adalah penyimpangan dari fitrah manusia yang lurus.

---

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., Jilid 6, hal. 326.

<sup>29</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., Jilid 9, hal. 123.

Kezaliman ini bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga merusak tatanan sosial dan alam semesta.

**m. QS. As-Sajdah ayat 22**

Dalam surah As-Sajdah ayat 22 ini Sayyid Quthb menafsirkan kata “*dan siapakah yang lebih zhalim..*” sebagai manusia yang sudah diberi peringatan ayat kalam tuhan mereka (Allah), namun kemudian berpaling dan mengabaikannya dan hal ini termasuk kezaliman yang bukan perilaku kezaliman pada pribadi atau manusia lain dalam urusan duniawi, melainkan kezaliman yang paling besar karena menolak kebenaran dan petunjuk Allah dan mereka memilih untuk tidak mempercayainya atau bahkan menolaknya. Selain itu berpaling dari jalan Allah setelah menerima petunjuk dengan sengaja mereka berpaling, tidak mau mengambil pelajaran, dan terus berada dalam kesesatan atau kekafiran. Ini menunjukkan kesombongan dan penolakan terhadap hakikat yang jelas. Jadi, Sayyid Quthb menerangkan bahwa perilaku tersebut adalah kezaliman terbesar dan juga menekankan bahwa Allah akan membala dan menghukum orang-orang yang melakukan kezaliman ini.<sup>30</sup>

**n. QS. Az-Zumar ayat 32**

Sayyid Quthb menafsirkan kata “*maka, siapakah yang lebih zahim..*” pada ayat ini diungkapkan bahwa ini termasuk pertanyaan untuk meneguhkan yang mana kezaliman terbesar adalah perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan kekufuran (mengingkari keesaan dan ajaran Allah), serta mendustakan ayat-ayat-Nya yang jelas.<sup>31</sup> Ia melihatnya sebagai bentuk penyelewengan yang paling parah karena melibatkan penghinaan terhadap ketuhanan Allah dan penolakan terhadap petunjuk-Nya. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang yang melakukan kezaliman ini berada pada puncak kezaliman karena mengada-adakan dusta atas nama Allah dengan menciptakan ajaran,

---

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., Jilid 9, hal. 204.

<sup>31</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., Jilid 10, hal. 80.

hukum, atau klaim yang tidak berasal dari Allah, lalu menyatakannya sebagai bagian dari agama Allah, dan mendustakan ayat-ayat Allah karena dengan sengaja menolak bukti-nukti kebenaran yang telah disampaikan kepada mereka melalui wahyu Allah, mereka mengingkarinya karena kesombongan, kepentingan pribadi, atau mengikuti hawa nafsu.

**o. QS. As-Shaff ayat 7**

Sayyid Quthb menafsirkan ayat 7 ini sebagai penyimpangan yang dilakukan Bani Israil dan penolakan mereka terhadap fakta yang telah mereka ketahui dan nantikan mereka terlihat angkuh karena dengan sengaja menolak kebenaran padahal mereka sudah memiliki pengetahuan tentang kedatangan Nabi Muhammad itu.<sup>32</sup> Mereka menolak karena penyimpangan akidah dan dominasi hawa nafsu. Mereka lebih memilih mengikuti kepentingan dunia dan kekuasaan daripada menerima kebenaran yang datang dari Allah. Kecemburuan dan keangkuhan juga memainkan peran besar dalam penolakan mereka, hal tersebut merupakan sebagai gambaran pengkhianatan terhadap janji Allah dan terhadap kenabian yang telah lama mereka nantikan. Oleh sebab itu Sayyid Quthb memberikan peringatan keras terhadap kisah darri Bani Israil ini untuk selalu menjaga kemurnian akidah, tidak mudah terpedaya oleh tipu daya dunia, dan senantiasa menerima kebenaran.

**B. Analisis Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**

**a. Perbedaan Antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**

Perbedaan yang dapat dilihat antara penafsiran Al-Maraghi dan Sayyid Quthb dapat dilihat dari corak yang digunakan dalam penafsiran ayatnya, bahwa Al-Maraghi menggunakan corak penulisan yang lebih

---

<sup>32</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ..., Jilid 11, hal. 258-259.

condong kearah *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra, sosial, dan kemasyarakatan) dengan pendekatan yang sistematis dan bahasa yang mudah dipahami. Sedangkan Sayyid Quthb menggunakan corak *Adabi al-Ijtima'i* tetapi lebih kental dengan corak *Adabi Haraki* (sastra dan gerakan/ideologis).

Selain itu dari segi metodologi Al-Maraghi dan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat, bahwa Al-Maraghi menggunakan metode *ijmali* (global/ringkas) dan *tahlili* (analitis). Ia cenderung menjelaskan makna ayat secara global terlebih dahulu, lalu memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap kosakata sulit dan yang berkaitan antar ayat. Al-Maraghi juga berupaya menghindari istilah-istilah ilmiah yang rumit agar mudah diakses oleh masyarakat umum. Sedangkan Sayyid Quthb menggunakan juga menggunakan pendekatan *tahlili* namun diimbangi dengan pendekatan *tashwir* (penggambaran) yang deskriptif dan interpretatif, menampilkan isi kandunga al-Qur'an dalam bentuk penggambaran aktual dan gamblang. Sayyid Quthb sangat menekankan *al-Qur'an bil Qur'an* (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an) dan mengintegrasikan ayat-ayat dengan kondisi masyarakat.

Untuk penafsiran ayat mengenai kata “*man adzlam*” Al-Maraghi dari aspek kebahasaan menganalisis ayat menggunakan sisi kebahasaan dan *balaghah* (retorika) Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa dahsyatnya kezaliman yang dimaksud, Al-Maraghi juga mungkin akan mengaitkan penafsiran dengan konteks historis turunnya ayat (*asbabun nuzul*) jika ada, serta implikasi hukum dan sosial dari perbuatan kezaliman tersebut. Al-Maraghi cenderung mengedepankan pendekatan yang moderat dan komprehensif, menghubungkan ayat dengan realitas kehidupan sosial dan kemasyarakatan pada masanya, dan tidak terlalu fokus pada aspek ideologis atau politis secara eksplisit. Al-Maraghi juga memberikan penjelasan terkait contoh dan hikmah yang dapat dicerna dan diambil dari ayat sehingga dapat dijadikan pembelajaran moral dan sosial.

Sedangkan untuk penafsiran ayat mengenai kata “*man adzlam*” Sayyid Quthb manafsirkan ayat dengan penekanan kuat pada dimensi ideologis pertarungan antara *Haq* (kebenaran) dan *Batil* (kebatilan). Kezaliman disini tidak hanya dosa individu, tetapi juga kezaliman yang bersifat menolak *hakimiyyah* (kedaulatan) Allah. Selain itu sering mengaitkan “*Man Adzlam*” dengan fenomena “*jahiliyah modern*” atau sistem-sistem buatan manusia yang menolak syariat Allah. Ini adalah kezaliman yang dilakukan oleh mereka yang mengaku berkuasa di bumi dan memalingkan manusia dari jalan Allah. Sayyid Quthb penafsirannya cenderung bersifat provokatif dan memotivasi umat untuk bangkit melawan kezaliman tersebut, sejalan dengan pemikirannya tentang perlunya *harakah* (gerakan) Islam untuk menegakkan kembali syariat Allah. Sayyid Quthb juga mengupas mendalam terhadap struktur politik dan sosial, menyoroti bagaimana penolakan terhadap kebenaran ilahi dapat melahirkan sistem yang tidak adil dan menindas, dan menekankan konsep tauhid uluhiyah (mengesakan Allah dalam peribadatan dan ketaatan).

Perbedaan keduanya ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman hidup, dan tujuan masing-masing mufasir dalam menulis tafsirnya. Al-Maraghi sebagai ulama Al-Azhar yang ingin memudahkan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat luas, sedangkan Sayyid Quthb sebagai pemikir revolusioner yang ingin membangkitkan kesadaran umat dan mendorong perubahan sosial-politik.

#### **b. Persamaan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an**

Persamaan dari Tafsir Al-Maraghi karya Al-Maraghi dan Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dapat diketahui bahwa kedua kitab ini sama-sama memiliki corak sosial, budaya, dan kemasyarakatan dimana dalam penafsirannya menggunakan pendekatan tahlili. Ketika menafsirkan ayat yang bertema “*Man azlam*” keduanya sama-sama merujuk pada manusia yang membuat kebohongan atas nama Allah dan/atau mengingkari ayat-ayat-Nya. Ini adalah kezaliman paling besar

karena melibatkan penolakan terhadap kebenaran ilahi dan pemalsuan agama. Beberapa poin persamaan dalam penafsiran “*man azlam*” yaitu:

1. **Pokok Kezaliman:** Keduanya menganggap syirik (menyekutukan Allah) dan kekufuran (mendustakan wahyu/ayat Allah) sebagai bentuk kezaliman tertinggi yang dijawab oleh frasa "*Man Adzlam*".
2. **Penolakan Kebenaran:** Mereka sama-sama melihat bahwa inti kezaliman adalah penolakan terhadap petunjuk dan kebenaran yang datang dari Allah, meskipun kebenaran itu telah nyata.
3. **Dampak Negatif:** Keduanya menyadari bahwa kezaliman ini tidak hanya merugikan pelakunya di akhirat, tetapi juga berdampak buruk pada kehidupan sosial dan spiritual manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Uraian dari pembahasan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Sayyid Quthb, konteks makna “*Man Azlam*” diartikan sebagai siapa yang lebih zalim atau lebih aniaya. Kezaliman disini sama-sama dipahami sebagai kezaliman yang paling besar dalam membuat-buat kebohongan atas Allah dan mengingkari kebenaran ayat-ayat Allah. Sebagaimana Al-Maraghi menerangkan dalam QS. Hud ayat 18 mengenai konteks “*man azlamu*” disini Al-Maraghi memaknai manusia yang paling aniaya adalah orang yang menciptakan kebohongan kepada Allah dan ayat-ayat serta hukum-hukum Allah dan mengingkari ajaran yang dibawa Rasul, mereka juga mengklaim bahwa Allah itu memiliki anak dari para malaikat dan malaikat itu disebut anak perempuan Allah dengan maksud agar orang-orang berpaling dari jalan Allah. Selain itu orang Nasrani juga menyebut bahwa Al-Masih itu anak Allah. Sedangkan penafsiran menurut Sayyid Quthb terhadap kata “*man azlam*” di ayat ini adalah orang musyrik yang membuat dusta kepada tuhannya dan menyulitkan manusia dari jalan Allah. Sebagaimana contoh lain dalam QS. As-Saff ayat 7, Al-Maraghi menafsirkan kata “*man azlamu*” sebagai arti lebih zalim dan lebih bermusuhan, maksudnya lebih zalim karena mengada-adakan kedustaan kepada Allah dan ayat-ayat Allah, mereka tidak menerima ajakan untuk menyeru kepada Allah malahan mengatakan bahwa semua itu adalah sihir. Namun, dalam surah ini, Sayyid Quthb menafsirkan makna “*man azlamu*” sebagai orang yang lebih zalim karena Bani Israil memerangi ajaran Agama baru (Islam) dengan membabi buta dan menuduh dengan tuduhan yang keji, serta mereka menyebarluaskan isu-isu yang batil.

2. Persamaan penafsiran Al-Maraghi dan Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an terhadap kata "*man azlam*" disini sama-sama menggunakan corak pendekatan *al-Adabi al-Ijtima'i* dan dijelaskan dengan menggunakan metode *tahlili*. Sedangkan perbedaanya untuk Al-Maraghi sendiri dalam menafsirkan ayat cenderung dengan pendekatan yang lebih sistematis, moderat, dan berorientasi pada pemahaman umum serta hikmah sosial. Sementara untuk Sayyid Quthb menyajikannya dengan nuansa ideologis, haraki, dan kritik tajam terhadap sistem jahiliyah, dan menyeru pada perubahan dan penegakan keadilan dan kedaulatan Allah di bumi.

## B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini mengenai penafsiran Al-Maraghi dan Sayyid Quthb terhadap ayat al-Qur'an tentang lafal istifham "*man azlam*" ini, penulis berharap hasilnya dapat menciptakan pengetahuan baru serta memperkaya keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang mana ajaran al-Qur'an bersifat relevan dan selaras dengan perkembangan zaman dan konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembahasan terhadap al-Qur'an tidak akan pernah ada habisnya, dikarenakan selalu ada makna baru yang dapat diungkap dari ayat-ayatnya.

Penulis juga menyadari jika skripsi ini masih terlalu banyak kekurangan dan kekhilafan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperdalam kajian ini. Banyak kekurangan dalam penelitian ini yang belum dapat disempurnakan, baik dari segi Balaghah, metodologi, teori, deskripsi, analisis maupun keterbatasan pengetahuan penulis. Kekurangan tersebut diharapkan dapat menjadi peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian ini dengan lebih baik.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Alfina Puji Ratnasari  
NIM : 2004026121  
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 18 November 2001  
Alamat : Ds. Wirun, Dk. Mojorembun Rt. 05/Rw. 02, Kecamatan Winong, Kab. Pati.  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Email : alfinapujiratna@gmail.com  
No. HP : 085797925950  
Riwayat Pendidikan : RA Tarbiyatul Banin Wirun  
MI Tarbiyatul Banin Wirun  
MTs Negeri 01 Pati  
MA PPKP Darul Ma'la  
UIN Walisongo Semarang

Demikian biodata riwayat lengkap penulis yang dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an: Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an: Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anwar Rasyidi, K. Anshori Umar Sitanggal, dan Bahrun Abubakar, Semarang: PT. Karya Toga Putra Semarang, 1987.
- Al-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1983.
- Al-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1983
- Aravik, Havis, *Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb*, Palembang: Islamic Banking, 2018.
- Arni, Jani, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Pusaka Riau, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Dhaif, Syauqi, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Kairo: Maktabah Shurouq al-Dauliyyah, 2004.
- Ekanto, Trio, *Konsep Zulm Dalam Al-Qur'an*, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016.
- Fauziah, Mira, *Istifham Sebagai Metode Dakwah Al-Quran*, Banda Aceh: Kalam, 2020.
- Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)*, Lamongan: Al-Furqon, 2018.
- Fitriatunnisa, Aida, dan Danendra Ahmad Rafdi, *Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali*, Bandung: Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2023.
- Hadi, Abd, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Salatiga: Griya Media, 2021.
- Hadi, M Maskun, dkk, *Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya*

- Sayyid Quthb*, Palembang: Jurnal Semiotika-Q, 2021.
- Hariyanto, Muhammad, *Anggota Gangster Pembunuhan Mahasiswa Udinus Semarang, Jawapos.Com*, 2024.
- Hidayat, Zaky Taofik, *KONSEP TAUBAT DALAM AL-QURAN MENURUT SAYYID QUTHB*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010.
- Id, Amnesty, *Kekerasan Polisi Dan Pelanggaran HAM Lainnya Warnai Aksi Damai Hari Buruh Internasional 2025*, [https://quran.kemenag.go.id/quran/permuat/surah/7?from=1&to=206](https://www.amnesty.id/kabar-terbaru/siaran-pers/kekerasan-polisi-dan-pelanggaran-ham-lainnya-warnai-aksi-damai-hari-buruh-internasional-2025/05/2025/#:~:text=Perayaan Hari Buruh Internasional tahun 2025 yang,peserta aksi unjuk rasa dan jurnalis peliput.&</a></p><p>Indonesia, Kementerian Agama Republik, <i>Buku Siswa Akidah Akhlak</i>, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.</p><p>Indriani, Dina, <i>Potret Kezaliman Fir'aun Dalam Al-Qur'an</i>, Riau: UIN Syarif Sultan Kasim, 2020.</p><p>Irfan, <i>Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an</i>, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2011.</p><p>Julianto, Sofa, <i>Kaidah Istifham Dan Implementasinya Dalam Al-Qur'an</i>, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.</p><p>Juyani, Nor Adilah Binti Mat, <i>Bentuk-Bentuk Kezaliman Dan Pemulihannya Melalui Pendekatan Tasawuf</i>, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020.</p><p>Karlina, Reni, dan Alwizar, <i>METODE TAFSIR AL-MUQARAN DAN AL-MAUDHU'I</i>, Riau: Nashr al-Islam, 2024.</p><p>KBBI, <i>Kamus Bahasa Indonesia</i>, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.</p><p>Kemenag, Qur'an, <i>Q.S. Al-A'raf [7]: 12</i>, <a href=).
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-A'raf [7]: 179*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/permuat/surah/7?from=1&to=206>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-A'raf [7]: 28*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/permuat/surah/7?from=1&to=206>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-A'raf [7]: 96*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/permuat/surah/7?from=1&to=206>.

- ayat/surah/7?from=1&to=206.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-Baqarah* [2]: 188,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-Baqarah* [2]: 35,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Ali-Imran* [3]: 117, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-Maidah* [5]: 27-30,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-Qalam*: 51, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/68?from=1&to=52>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-Qashash* [28]:4, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=1&to=88>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. An-Nisa'* [4]: 29-30,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Asy-Syams* [91]: 7-10,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/91?from=1&to=15>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Asy-Syura* [42]: 42,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=1&to=53>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Hud* [11]:18, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=1&to=123>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Yusuf* [12]:53, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=1&to=111>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-An'am* [6]:65, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=1&to=165>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-'Ankabut* [29]:6, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=1&to=69>
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-A'raf* [7]: 37, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=1&to=206>.
- Kemenag, Qur'an, *Q.S. Al-An'am* : 151, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=1&to=165>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Al-An'am* [6]:, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=1&to=16>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Al-Baqarah* [2]: 17,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Al-Baqarah* [2]: 114& 140,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=28>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Al-Baqarah* [2]: 114,  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Al-Baqarah* [2]: 54, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Al-Isra'*: 31, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Al-Kahfi* [18]: 15, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>.

Kemenag, Qur'an, *QS. An-Nahl*: 90, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=1&to=128>.

Kemenag, Qur'an, *QS. An-Naml*: 22-23, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=1&to=93>

Kemenag, Qur'an, *QS. As-Saff* [61]: 7, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/61?from=1&to=14>.

Kemenag, Qur'an, *QS. As-Sajdah* [32]: 22, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=1&to=30>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Az-Zumar* [39]: 32, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=1&to=75>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Hud* [11]: 18, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=1&to=123>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Saba'* [34]: 15, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/34?from=1&to=54>.

Kemenag, Qur'an, *QS. Yunus* [10]: 17, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=1&to=17>.

- ayat/surah/10?from=1&to=109.
- Khoirul, Umam, *Konsep Zikir Menurut Al-Marâghî (Penafsiran Terhadap QS. 2: 152, 13:28, 39:23, 89:27-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Loeis, Wisnawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, Turats, 2011.
- Luthfi, Fuad, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Ma'sum, Ali, *Istifham Dalam Al-Qur'an (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Maizuddin, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Kezaliman*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014.
- Mu'minin, Imam Saiful, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, Jakarta: Amzah, 2009
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Musthofa, Zainul, *Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Mustofa, Muhamad Iqbal, dkk, *Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum Dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim*, Bandung: Ta'wiluna, 2024.
- Nabilah, Nurin, *Makna Yang Tersirat Di Balik Pertanyaan Dalam Al-Qur'an*, Kudur: IAIN Madura, 2018.
- Nasution, Fitri Hayati, *Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)*, Medan: Cendekiawan, 2022.
- Ni'mah, Fuad, *Buku Kaedah Bahasa Arab Praktis*, terj. Sakholid Nasution dan Reni Maulina Siregar, Malaysia: Pustaka Darussalam, 2011.

Ningtias, Rahayu Widya, *Makna Al 'Afw u Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al Maraghi*, Semarang: UIN Walisongp Semarang, 2022.

Polri, Pusiknas Bareskrim, Kejahatan Yang Memunculkan Keresahan Akan Ditindak Tegas, 24 Januari, 2025

Qur'an Kemenag, *Q.S. An-Nisa' [4]:76*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/permohonan/surah/4?from=1&to=176>.

Qur'an Kemenag, *QS. Fathir [35]; 34*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/permohonan/surah/35?from=1&to=45>.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an 1*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an 11*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an 4*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an 7*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an 9*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an X*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'ân*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2002  
Ramadani, Laili Maya, dan Muhammad Ishaac, *Telaah Perangkat Dan Makna Istifham Dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas Dan Teologi Islam Kontemporer*, Banjarmasin: Al-Muhith, 2023.

Rohmah, Fatthur, *Makna Dzulm Dalam Al-Qur'an (Kajian Al Wujuh Atas Tafsir Al Misbah Karya M,Quraishy Shihab*, Kebumen: IAI Nahdlatul Ulama, 2021.

Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sholeha, Siti, *Tafsir Q.S. An-Nisa' Ayat (3): (Studi Perbandingan Sayyid Quthb Dan Quraish Shihab)*, Kebumen: IAI Nahdlatul Ulama, 2019.
- Soetapa, M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka, *Meniti Kalam Kerukunan (Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam & Kristen)*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Subki, Muhammad, dkk, *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Lombok Barat: Jurnal Sophist, 2021.
- Sudarmoko, Imam, *Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur'an Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan*, Ponorogo: Dialogia, 2014.
- Supriadi, *Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, Tangerang: Jurnal Asy-Syukriyyah, 2022.
- Tanjung, Tika Romaitona, *Interpretasi Ayat-Ayat Bala' Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi*, Sumatera Utara: IAIN Padangsidimpuan, 2021.
- Ulya, Risqo, dan Hafizzullah, *Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad Dalam QS. At-Taubah)*, Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, 2020.
- Umj.ac.id, *Modus Korupsi Pertamina: OPlos Pertalite Jadi Pertamax*, 26 Februari, 2025, [https://umj.ac.id/just\\_info/modus-korupsi-pertamina-oplos-pertalite-jadi-pertamax/](https://umj.ac.id/just_info/modus-korupsi-pertamina-oplos-pertalite-jadi-pertamax/).
- Winata, Alfred Hadi, *Konsep Perdamaian Dalam Islam Sayyid Quthb*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: KENCANA, 2017.